ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

SUARA DARI REFORMASI

Kesaksian Tokoh tentang Perubahan Indonesia 1998



Arsip Nasional Republik Indonesia
2025

Pengarah:

Dr. Mego Pinandito, M. Eng.
Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia

Dr. Kandar, MAP.
Deputi Bidang Penyelamatan, Pelestarian dan Perlindungan Arsip

Penanggung Jawab:
Mira Puspita Rini
Direktur Penyelamatan Arsip

Penanggung Jawab Teknis Kegiatan:
Jajang Nurjaman
Arsiparis Madya / Ketua Tim Penyelamatan Arsip Ormas, Orpol, Perseorangan dan Sejarah Lisan

Tim Penyusun:
Agung Ismawarno (*Arsiparis Madya*)
Mudanto Pamungkas (*Arsiparis Muda*)
Dwi Ari Wibowo (*Arsiparis Pertama*)
Ibnu Yazid Ikhwana (*Arsiparis Pertama*)
Maryani Aprilyantini (*Arsiparis Madya*)

Editor:
Agung Ismawarno (*Arsiparis Madya*)
Mudanto Pamungkas (*Arsiparis Muda*)
Ibnu Yazid Ikhwana (*Arsiparis Pertama*)
Dwi Ari Wibowo (*Arsiparis Pertama*)

Penerbitan Transkripsi Wawancara Sejarah Lisan ini bekerja sama
dengan Direktorat Layanan dan Pemanfaatan Arsip
Arsip Nasional Republik Indonesia.

Copyright Arsip Nasional RI 2025

KATA SAMBUTAN

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) dapat menerbitkan karya berharga berjudul *Suara dari Reformasi: Kesaksian Tokoh tentang Perubahan Indonesia 1998*.

Sebagai perwujudan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2009 dan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2012, ANRI tidak hanya bertugas menyimpan dan melestarikan transkrip Wawancara Sejarah Lisan (WSL), tetapi juga mendayagunakannya sebagai sumber pengetahuan serta bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan nasional. Penerbitan buku ini merefleksikan komitmen ANRI dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga kearsipan negara, yang bertanggung jawab untuk menjaga, merawat, dan melestarikan arsip sebagai memori kolektif bangsa. Melalui program WSL, ANRI berupaya menghadirkan sumber sejarah yang autentik, tidak hanya melalui arsip tertulis dan audiovisual, tetapi juga melalui kesaksian langsung dari para pelaku dan saksi sejarah.

Reformasi 1998 adalah salah satu tonggak penting dalam perjalanan sejarah Indonesia modern. Peristiwa ini menandai berakhirnya rezim Orde Baru dan lahirnya era baru yang ditandai dengan semangat demokratisasi, keterbukaan, dan penegakan hak asasi manusia. Dalam proses panjang menuju perubahan tersebut, banyak tokoh dari berbagai latar belakang memberikan

kontribusi besar melalui peran, gagasan, dan keberanian moral mereka.

Buku ini merekam kesaksian lima tokoh yang mewakili keberagaman peran dan pandangan dalam arus besar Reformasi, yaitu Abdurrahman Wahid (Gus Dur), Ita Fathia Nadia, Lili Sumantri, Prof. Ichlasul Amal, dan Ridwan Baswedan. Melalui wawancara sejarah lisan yang dilakukan oleh peneliti ANRI, para tokoh ini menuturkan pengalaman mereka menghadapi masa krisis, dinamika sosial-politik, serta refleksi tentang arti perubahan bagi bangsa Indonesia.

Setiap kesaksian dalam buku ini memberikan sudut pandang yang khas: dari kebijakan pluralisme dan kemanusiaan Gus Dur, perjuangan kemanusiaan dan hak perempuan yang digelorakan Ita Fathia Nadia, hingga kepemimpinan moral dan pengabdian lokal yang ditunjukkan Lili Sumantri. Demikian pula, pandangan Prof. Ichlasul Amal tentang peran kampus dalam masa krisis nasional, serta semangat muda Ridwan Baswedan dalam gerakan mahasiswa 1998, memperkaya pemahaman kita tentang makna Reformasi sebagai gerakan sosial yang luas dan berlapis.

Penerbitan buku *Suara dari Reformasi* diharapkan dapat memberikan manfaat ganda. Pertama, sebagai sumber pengetahuan dan referensi penelitian bagi sejarawan, akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam memahami dinamika perubahan sosial-politik Indonesia pada akhir abad ke-20. Kedua, sebagai

sumber inspirasi kebangsaan, yang mengajak kita meneladani nilai-nilai kejujuran, keberanian, solidaritas, dan tanggung jawab yang diperjuangkan oleh para tokoh Reformasi.

Kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para narasumber, peneliti, penyusun, dan seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses dokumentasi, transkripsi, serta penerbitan buku ini. Kerja sama lintas bidang inilah yang memungkinkan terwujudnya karya ini sebagai bagian dari khazanah arsip sejarah bangsa yang otentik dan bernilai tinggi.

Akhirnya, besar harapan kami bahwa penerbitan *Suara dari Reformasi: Kesaksian Tokoh tentang Perubahan Indonesia 1998* ini dapat memperkaya literatur sejarah nasional, memperteguh semangat kebangsaan, serta memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan merawat arsip sebagai sumber pengetahuan dan jati diri bangsa.

Jakarta, Desember 2025
Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia

Dr. Mego Pinandito, M.Eng.

KATA PENGANTAR

Reformasi 1998 bukan sekadar perubahan rezim politik, melainkan momentum kebangkitan kesadaran kebangsaan. Di tengah krisis dan ketidakpastian, bangsa Indonesia membuktikan bahwa kekuatan sejati terletak pada keberanian rakyat untuk memperjuangkan keadilan, keterbukaan, dan kemanusiaan. Dari jalan-jalan yang dipenuhi mahasiswa, dari ruang-ruang kampus dan rumah ibadah, hingga ke lorong-lorong kekuasaan. Pada akhirnya, suara perubahan bergema, membentuk gelombang sejarah yang tak terelakkan.

Buku *Suara dari Reformasi: Kesaksian Tokoh tentang Perubahan Indonesia 1998* lahir dari semangat untuk merekam dan melestarikan suara-suara penting yang tidak boleh hilang ditelan waktu. Melalui rangkaian wawancara sejarah lisan yang dihimpun oleh Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), buku ini berupaya menghadirkan kembali denyut pergulatan bangsa dalam menghadapi masa transisi Reformasi yang sarat tantangan dan ketidakpastian. Terdapat sekitar 33 tokoh kunci yang kisahnya berhasil direkam oleh ANRI, masing-masing menyuguhkan perspektif unik tentang dinamika sosial-politik menjelang dan sesudah 1998. Setiap kesaksian bukan sekadar catatan peristiwa, melainkan saksi hidup tentang bagaimana cita-cita Reformasi tumbuh dari keberanian pribadi, integritas moral, dan cinta yang tulus kepada Indonesia. Buku ini menjadi pengingat bahwa perubahan besar bangsa lahir dari

suara-suara yang berani, dan suara itu layak terus dihidupkan untuk generasi berikutnya.

Buku ini menghadirkan kesaksian dari lima narasumber yang diwawancarai pada periode krusial Reformasi, yakni tahun 1998-1999. Kelima hasil Wawancara Sejarah Lisan (WSL) ini merepresentasikan keberagaman wajah bangsa, yang meliputi: Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang menyalakan obor pluralisme dan kemanusiaan; Ita Fathia Nadia yang menegaskan pentingnya keberanian perempuan dalam menegakkan keadilan; Lili Sumantri yang menunjukkan peran lokal dan moral birokrat dalam menjaga jembatan antara negara dan rakyat; Prof. Ichlasul Amal yang membuka ruang kebebasan akademik di tengah pergolakan; serta Ridwan Baswedan yang merepresentasikan semangat muda yang mengguncang sejarah melalui gerakan mahasiswa.

Bagi kami, setiap kesaksian bukan hanya catatan sejarah, melainkan cermin nilai-nilai kebangsaan yang abadi seperti kejujuran, keberanian, solidaritas, dan pengabdian. Melalui penerbitan Wawancara Sejarah Lisan (WSL) inilah, sumber sejarah primer sangat penting sebagai sumber pengetahuan, oleh karena itu akan diterbitkan secara berseri. Nilai-nilai inilah yang seharusnya terus hidup di hati generasi penerus, sehingga makna Reformasi tidak berhenti sebagai peristiwa masa lalu, melainkan menjadi kompas moral bagi masa depan Indonesia.

Tim penyusun menyadari bahwa upaya mendokumentasikan sejarah lisan bukan pekerjaan mudah. Dibutuhkan kesabaran, ketelitian, dan empati untuk menangkap bukan hanya kata-kata, tetapi juga makna di baliknya. Namun kami percaya, setiap rekaman suara ini adalah bagian dari mozaik besar perjalanan bangsa yang bisa mengingatkan kita bahwa Indonesia dibangun bukan oleh satu generasi saja, tetapi oleh keberanian lintas zaman.

Akhirnya, kami berharap buku ini dapat menjadi jembatan antara masa lalu dan masa depan. Semoga pembaca menemukan dalam halaman-halaman ini bukan hanya kisah tentang Reformasi, tetapi juga panggilan untuk menjaga api kebangsaan: semangat untuk terus memperbaiki negeri dengan kejujuran, cinta, dan pengharapan.

Jakarta, Desember 2025
Tim Penyusun

Buku "Suara dari Reformasi"

DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN
Kepala Arsip Nasional Republik Indonesia ii

KATA PENGANTAR
Tim Penyusun v

DAFTAR ISI viii

DAFTAR SINGKATAN x

PENDAHULUAN 1

SUARA TOKOH REFORMASI

1) **K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**
   a) Profil Singkat Narasumber dan Konteks Wawancara 8
   b) Transkripsi Wawancara 10

2) **Prof. Dr. Ichlasul Amal, MA**
   a) Profil Singkat Narasumber dan Konteks Wawancara 33
   b) Transkripsi Wawancara 35

3) **Ita Fathia Nadia**
   a) Profil Singkat Narasumber dan Konteks Wawancara 53
   b) Transkripsi Wawancara 55

4) **R. H. Lili Sumantri**
   a) Profil Singkat Narasumber dan Konteks Wawancara 83

b) Transkripsi Wawancara 85

5) **Ridwan Rasyid Baswedan, SE, MBA**
a) Profil Singkat Narasumber dan Konteks Wawancara 120
b) Transkripsi Wawancara 122

PENUTUP: Dari Suara ke Kesadaran Kolektif 161

DAFTAR SINGKATAN

ABRI : Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
APBN : Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara
DPR : Dewan Perwakilan Rakyat
DPRD : Dewan Perwakilan Rakyat Daerah
FABRI : Faksi ABRI (Dalam MPR)
Golkar : Golongan Karya
HAM : Hak Asasi Manusia
HMI : Himpunan Mahasiswa Islam
IAIN : Institut Agama Islam Negeri
KAMMI : Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia
KB : Keluarga Berencana
KKMN : korupsi, kolusi, monopoli dan nepotisme
KKN : Kolusi Korupsi Nepotisme
KP : Komite Perempuan
LIPI : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
LSI : Lembaga Survei Indonesia
LSM : Lembaga swadaya masyarakat
LSP : Lembaga Sertifikasi Profesi
MPR : Majelis Permusyawaratan Rakyat
NU : Nahdlatul Ulama
PB : Pengurus Besar
PBB : Parti Bulan Bintang
PDI : Partai Demokrasi Indonesia
Pemilu : Pemilihan Umum
PKB : Partai Kebangkitan Bangsa

PPP : Partai Persatuan Pembangunan
PPRI : Pemuda Pelajar Republik Indonesia
PR : Pekerjaan Rumah
PSW : Pusat Studi Wanita
PUI : Persatuan Ummat Islam
SBSI : Serikat Buruh Sejahtera Indonesia
SDM : Sumber Daya Manusia
SI : Serikat Islam
SIUP : Surat Izin Usaha Perdagangan
SNPT : Standar Nasional Perguruan Tinggi
SPSI : Serikat Pekerja Seluruh Indonesia
TV : Televisi
UGM : Universitas Gadjah Mada
UI : Universitas Indonesia
UII : Universitas Islam Indonesia

PENDAHULUAN

Reformasi 1998 adalah salah satu momentum paling menentukan dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia modern. Ia bukan hanya sebuah peristiwa politik yang menandai berakhirnya kekuasaan panjang Orde Baru, tetapi juga merupakan ledakan kesadaran sosial yang tumbuh dari akumulasi ketidakadilan, ketimpangan, dan keterbatasan ruang kebebasan. Reformasi adalah momentum yang mengubah arah sejarah bangsa dengan membuka gerbang bagi demokrasi, otonomi daerah, kebebasan pers, dan penegakan hak asasi manusia yang lebih luas.

Namun, di balik hiruk-pikuk demonstrasi, krisis ekonomi, dan perubahan konstitusi, terdapat sisi lain yang sering luput dari pencatatan sejarah resmi: suara manusia yaitu suara para pelaku, saksi, dan penggerak yang merasakan langsung denyut perubahan itu. Suara-suara inilah yang menjadi napas dari buku *Suara dari Reformasi: Kesaksian Tokoh tentang Perubahan Indonesia 1998*.

Buku ini merupakan hasil dari upaya panjang Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) untuk merekam dan melestarikan pengalaman sejarah bangsa melalui program Wawancara Sejarah Lisan (*Oral History*). Program ini lahir dari kesadaran bahwa arsip tidak hanya berupa dokumen, catatan administrasi, atau keputusan politik, tetapi juga meliputi ingatan manusia yang hidup, subjektif, dan reflektif. Melalui wawancara sejarah lisan, ANRI berkomitmen menjaga warisan suara-suara yang pernah ikut membentuk jalan bangsa agar pengalaman,

nilai, dan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya tidak hilang ditelan waktu.

Program Wawancara Sejarah Lisan Reformasi disusun pada periode transisi politik dan sosial ketika bangsa Indonesia tengah berupaya memahami arti perubahan yang terjadi sejak 1998. Dalam masa pasca-reformasi, banyak peristiwa penting tercatat melalui media massa, laporan resmi, atau penelitian akademik. Namun, ANRI melihat adanya kekosongan dalam pendokumentasian pengalaman personal, yakni pengalaman yang sering kali lebih jujur, emosional, dan reflektif.

Melalui wawancara sejarah lisan, ANRI berupaya menjembatani jarak antara sejarah besar (*macro-history*) dengan sejarah kehidupan sehari-hari (*micro-history*). Dengan mendengarkan langsung kesaksian tokoh-tokoh yang terlibat, publik dapat memahami Reformasi bukan sekadar perubahan sistem pemerintahan, tetapi juga perjalanan moral bangsa yang mencakup bagaimana rakyat menanggung penderitaan krisis, bagaimana mahasiswa membangun keberanian, bagaimana pemimpin menghadapi dilema, dan bagaimana harapan dibangun di tengah ketidakpastian.

Inisiatif ini menjadi bagian dari strategi nasional pelestarian arsip yang berorientasi pada peningkatan kesadaran sejarah. Sebab, sejarah tidak berhenti pada dokumen tertulis, tetapi juga hidup dalam tutur, kenangan, dan refleksi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Lima tokoh yang ditampilkan dalam buku ini dipilih berdasarkan prinsip keragaman peran, latar sosial, dan kontribusi terhadap peristiwa Reformasi. Mereka bukan hanya saksi, tetapi juga pelaku aktif yang membawa perspektif khas sesuai posisi sosial dan ideologinya.

1. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) adalah seorang pemimpin bangsa, cendekiawan, dan tokoh pluralisme yang sejak awal menyerukan perlunya demokratisasi dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas. Pandangan Gus Dur terhadap Reformasi bukan sekadar soal jatuhnya Soeharto, melainkan tentang rekonstruksi moral bangsa dan peran rakyat dalam membangun peradaban politik baru.
2. Prof. Ichlasul Amal adalah akademisi dan pemimpin universitas yang menggambarkan dinamika kampus sebagai salah satu ruang kritis dalam reformasi. Ia menyajikan refleksi tentang hubungan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan tanggung jawab sosial.
3. Ita Fathia Nadia adalah aktivis perempuan yang menyuarakan keadilan dan hak asasi manusia di tengah kekerasan negara terhadap rakyat. Kesaksiannya menunjukkan bagaimana perempuan tidak hanya menjadi korban, tetapi juga pelaku yang berdaya dalam proses reformasi.
4. Lili Sumantri adalah tokoh birokrat yang menyaksikan dari dekat perubahan struktur pemerintahan di masa peralihan. Pengalamannya menyingkap kompleksitas transisi dari sistem

sentralistik ke pemerintahan yang lebih terbuka dan akuntabel.

5. Ridwan Baswedan mewakili generasi muda dan mahasiswa sebagai ujung tombak pergerakan. Ia mengisahkan bagaimana semangat idealisme dan keberanian kolektif mahasiswa menjadi kekuatan moral yang menggerakkan perubahan nasional.

Dengan menghadirkan kelima tokoh ini, ANRI ingin menampilkan mosaik pandangan yang kaya, menegaskan bahwa Reformasi adalah hasil kerja bersama dari berbagai lapisan masyarakat, bukan monopoli satu kelompok atau golongan.

Tujuan penerbitan buku ini memiliki tiga tujuan utama. adalah Pertama, tujuan dokumentatif, yaitu menjaga keberlanjutan memori kolektif bangsa dengan merekam suara-suara yang menjadi bagian dari perjalanan sejarah nasional. Dalam konteks arsip nasional, wawancara sejarah lisan menjadi sumber primer yang melengkapi dokumen tertulis, menghadirkan dimensi manusiawi dalam catatan sejarah.

Kedua, tujuan edukatif, yaitu menghadirkan sumber belajar bagi generasi muda, akademisi, peneliti, dan masyarakat luas tentang makna Reformasi secara lebih personal dan reflektif. Dengan mendengarkan kisah langsung dari para pelaku, pembaca diajak memahami bahwa demokrasi dan kebebasan tidak datang dengan mudah, tetapi diperjuangkan dengan pengorbanan dan kesadaran kolektif.

Ketiga, tujuan inspiratif, yaitu menghidupkan kembali semangat kebangsaan dan tanggung jawab

moral untuk menjaga cita-cita Reformasi. Dalam konteks sosial-politik yang terus berubah, buku ini menjadi pengingat bahwa Reformasi bukanlah akhir, melainkan proses berkelanjutan menuju bangsa yang adil, demokratis, dan beradab. Dari ketiga tujuan tersebut, penerbitan buku *Suara dari Reformasi* memiliki signifikansi strategis dalam memperkuat memori nasional sekaligus memperkokoh peran ANRI sebagai lembaga pengelola arsip yang aktif dalam pelestarian nilai-nilai kebangsaan.

Secara konseptual, Reformasi 1998 dapat dipahami sebagai gerak sosial (*social movement*) yang lahir dari kombinasi antara tekanan ekonomi, kesadaran politik, dan dorongan moral masyarakat. Gerak sosial ini menandai transisi dari rezim otoriter menuju sistem politik yang lebih terbuka dan partisipatif. Dalam kerangka tersebut, sejarah lisan memainkan peran penting untuk menangkap dimensi subjektif dari peristiwa sosial, yakni bagaimana individu memaknai perubahan, bagaimana pengalaman pribadi menjadi bagian dari narasi nasional, dan bagaimana ingatan kolektif dibangun dari kesaksian individual.

Arsip lisan memperluas makna arsip itu sendiri. Ia tidak lagi hanya berupa benda mati di ruang penyimpanan, tetapi menjadi ruang hidup bagi dialog antargenerasi. Melalui rekaman wawancara, masyarakat masa kini dapat mendengar langsung bagaimana para tokoh merasakan, menilai, dan menafsirkan sejarah yang mereka alami. Dengan demikian, arsip lisan bukan sekadar pelengkap dokumen tertulis, melainkan sarana

untuk menumbuhkan empati historis dan kesadaran kebangsaan.

Kegiatan wawancara sejarah lisan dilaksanakan dengan metode dialog terbuka dan semi-terstruktur, agar narasumber dapat berbicara dengan bebas sesuai alur pengalaman dan refleksi pribadinya. Setiap wawancara direkam secara audiovisual, kemudian dilakukan transkripsi verbatim oleh tim peneliti ANRI. Proses selanjutnya mencakup verifikasi isi, penyuntingan ringan tanpa mengubah substansi, dan penyusunan catatan kontekstual untuk memperjelas latar peristiwa.

Peneliti juga menerapkan pendekatan triangulasi sumber, yaitu mengonfirmasi kesaksian dengan data arsip tertulis, pemberitaan media, dan literatur ilmiah. Dengan demikian, hasil wawancara tidak hanya bernilai dokumenter, tetapi juga memiliki validitas akademik yang kuat.

Proses transkripsi ini menjadi wujud tanggung jawab ANRI dalam memastikan bahwa setiap arsip lisan dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber sejarah yang sahih, dapat diakses publik, dan dilestarikan dalam jangka panjang.

Sistematika buku *Suara dari Reformasi* disusun dalam tiga bagian utama. terdiri dalam bagian Pertama memuat pengantar konseptual tentang latar belakang, tujuan, dan metodologi program Wawancara Sejarah Lisan Reformasi. Bagian ini berfungsi sebagai landasan bagi pembaca untuk memahami konteks dan nilai penting dari arsip lisan sebagai sumber sejarah. Bagian Kedua berisi transkripsi wawancara dengan lima tokoh

Reformasi yang masing-masing diawali dengan biografi singkat, konteks wawancara, dan catatan reflektif. Melalui susunan ini, pembaca diajak untuk mendengarkan langsung suara-suara yang membentuk mosaik Reformasi (dari ruang politik nasional hingga ruang sosial masyarakat sipil). Dan bagian Ketiga menutup keseluruhan naskah dengan refleksi mengenai makna Reformasi dalam perjalanan kebangsaan, serta urgensi arsip lisan sebagai bagian dari infrastruktur ingatan bangsa.

Dengan sistematika tersebut, buku ini diharapkan tidak hanya menjadi dokumentasi, tetapi juga sumber inspirasi dan pembelajaran sejarah. Ia memperlihatkan bagaimana perubahan besar selalu bermula dari keberanian manusia untuk berbicara (untuk bersuara demi kebenaran, keadilan, dan masa depan yang lebih baik).

Melalui buku ini, tim penyusun ANRI mengajak pembaca untuk menyimak kembali gema Reformasi dari perspektif yang paling jujur yaitu suara manusia. Dalam setiap narasi, tersimpan pergulatan, harapan, dan cita-cita yang membentuk wajah Indonesia hari ini.

Reformasi bukanlah bab yang selesai, melainkan proses yang terus berlangsung masa ini selalu dihidupi oleh kesadaran dan tanggung jawab setiap warga bangsa. Dengan mendengarkan suara-suara dari masa lalu, kita belajar untuk menjaga arah masa depan. Karena bangsa yang besar bukan hanya bangsa yang mencatat sejarahnya, tetapi juga bangsa yang mendengarkan dan memaknai kisah perjuangannya sendiri.

1). K.H. Abdurahman Wahid (Gusdur)

a) Profil Singkat Narasumber dan Konteks Wawancara



Abdurrahman Wahid, lebih dikenal sebagai Gus Dur (7 September 1940 – 30 Desember 2009), adalah salah satu tokoh paling berpengaruh dalam perjalanan Reformasi 1998 dan proses demokratisasi Indonesia. Ia dikenal sebagai pemikir pluralis, ulama, budayawan, dan pemimpin politik yang menekankan pentingnya toleransi, hak asasi manusia, serta inklusivitas dalam kehidupan berbangsa. Lahir dari keluarga Nahdlatul Ulama (NU) yang sangat berpengaruh, Gus Dur merupakan putra Wahid Hasyim, Menteri Agama pertama RI, sekaligus cucu pendiri NU, Hasyim Asy'ari. Basis intelektual dan tradisi keagamaan keluarganya membentuk pemikirannya yang terbuka, kritis, dan humanis.

Di ranah organisasi, Gus Dur pernah menjabat sebagai Ketua Umum PBNU dan menjadi salah satu pendiri Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Dalam sejarah politik Indonesia, Gus Dur tercatat sebagai Presiden ke-4 Republik Indonesia, menjabat pada periode 1999–2001 pada fase awal Reformasi. Dalam konteks Reformasi, wawancara dengan Gus Dur menjadi sumber penting untuk menangkap pandangan dan refleksinya mengenai

pergolakan politik menjelang kejatuhan Orde Baru, tekanan masyarakat sipil, serta peran sentral gerakan mahasiswa dalam mendorong perubahan rezim. Melalui wawancara tersebut, terekam pemikiran Gus Dur tentang:

1. pengalamannya menghadapi dinamika politik pada masa Orde Baru,
2. keyakinannya mengenai urgensi demokrasi yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan,
3. kritiknya terhadap praktik korupsi dan ketidakadilan, serta
4. pentingnya pluralisme dan penghormatan terhadap keberagaman sebagai fondasi kehidupan berbangsa.

Transkrip wawancara merepresentasikan suara Gus Dur yang kaya refleksi sejarah dan wawasan moral. Tidak hanya memberikan perspektif politik seorang pemimpin bangsa, tetapi juga menegaskan warisan pemikirannya tentang kemanusiaan, toleransi, dan keberagaman, yang hingga kini menjadi pilar penting dalam pembentukan masyarakat sipil dan demokrasi modern Indonesia.

b) Transkripsi Wawancara

Transkrip Wawancara
Dengan
K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)

Tema : Reformasi (Tim Sembilan)
Pengkisah : K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) (AW)
Pewawancara : Tulkah Mansyur (TM)
Tempat : Rumah Gus Dur Di Warung Sila Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan

TM : Pada Hari Ini Sabtu 1 Juli 1998, saya berkesempatan akan mewawancarai K.H. Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil dengan panggilan nama gusdur. Dirumah beliau jalan. Warung Sila Ciganjur, Jagakarsa, Jakarta Selatan. Pertemuan Kali ini saya ingin memperoleh keterangan lisan dari gusdur. Khususnya mengenai reformasi bahwa artinya reformasi khusus lagi kami ingin memperoleh informasi mengenai tim sembilan yang dua hari sebelum Pak Harto lengser dipanggil ke istana. Dalam kesempatan itu barang kali yang belum diekspos keluar dan ini memang khusus untuk kepentingan generasi yang akan datang. Jadi bisa

menceritakan apa yang kesepakatan atau hal-hal yang penting disampaikan pada kesempatan. Saya kira silakan.

AW : Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

TM : Walaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

AW : Saya sebenarnya diundang untuk ke istana itu sehari sebelumnya karena mendapatkan pemberitahuan untuk ke istana. Lalu pada hari yang kedua itu juga saya berangkat ke istana, sampai di istana sudah ada 8 orang lain. Saya juga tidak tahu siapa-siapa orang-orangnya, lalu saya sampai disana saya datang saudara Nurcholish Madjid, Yusril Ihza Mahendera, Cholil Ridwan, kesana pun saya tidak tahu yang harus saya bicarakan. Karena tidak ada saya tidak tahu agendanya, saya tidak tau punya bahan untuk bicara. Dan saya masih sakit itu saya tidak melihat, saya digotong masuk kedalem pakai kursi roda terus duduk lalu Pak Harto duduk depan saya. Di samping pak harto tuh duduk Nurcholish Madjid, Yusril Ihza Mahendera, sampingnya pak Ridwan Fadil, disamping kiri saya duduk siapa itu ya lupa saya. Nah dalam pertemuan itu Pak Harto mulai engga lebih dulu kita diundang oleh saudara Nurcholish Madjid untuk bertemu 9

orang. Udah langsung kadang membawakan anggapan bahwa Pak Harto harus dipaksa begini. Lah saya ini bingung loh Pak Harto yang ngundang kok sekarang Pak Harto dipaksa gitu loh. Terus akhirnya kalau sudah begitu ya bagaimana lagi, terus masuk pak harto masuk duduk didepan saya itu. Nah begitu duduk dia terus langsung juga diperintah oleh saudara Nurcholish Madjid dalam pertemuannya datang adalah orang-orang ini gitu termasuk saya itu. Nah didalamnya Nucholish Madjid membericakan bahwa Pak Harto harus begini. Ya semua isinya itu ya Pak Harto kalah, Pak Harto akan lengser apa namanya itu berhenti. Saya jadi bingung kalau begitu loh perasaan saya ko Pak Harto ini mau menang ko malah terbalik gitu loh. Sampai akhirnya Pak Harto seperti orang lumpuh, nah saya terus menyatakan bahwa komentar ketika yang lain ngomong-ngomong macem-macem menekan Pak Harto semua supaya ndak ya supaya manut kepada orang banyak ini belum lengsernya belum. Tujuannya bahaya menekan kepada Pak Harto dari berbagai pihak gitu terutama dari pihak islam. Bahwa pak harto ditekan begini pak harto ditekan begitu, bahwa dia harus begini harus

begitu. Ketika giliran saya bicara saya bilang ya saya tuh heran, saya dateng saya bilang Pak Harto itu kuat bahwa pak harto bertahan gitu loh. Ternyata pak harto tuh lukrung gitu didepan orang banyak, dengan demikian saya bingung mau ngomong seperti apa. Tapi satu hal yang jelas saya akan mempertahankan negara kesatuan republik indonesia nah itu yang jelas.

TM : Gus maaf, begini begitu tuh apa yang kira-kira masih diingat?

AW : Ya artinya umpama saja Pak Harto jangan sampai mengeluarkan kata-kata anti Masyumi umpamanya menyakiti gitu lohh. Nanti sama umat akan marah, dua juga tidak boleh dekat dengan katolik, ketika ya jenderal-jenderal kristen itu membawa nama jelek Pak Harto semua. Nah ini kan bingung dengernya bukan sama sekali apa yang biasanya saya dengar sambil waktu itu kan. Bahwa pak harto itu yang paling berkuasa,

TM : Jadi yang saya lihat dari 9 orang ini dari kekuatan islam apakah ini juga merupakan salah satu bagian hehehe gitu.

AW : Nah itu saya juga heran karena semuanya sudah diatur oleh saudara Nurcholish Madjid makanya

saya bilang begitu maka saya ini apapun yang terjadi akan mempertahakan pak harto. Artinya mempertahankan Pak Harto itu artinya mempertahakan konsep negara kesatuan, bahwa Pak Harto ini membawa suara negara kesatuan yang lain-lain kan bawa suara islam gitu loh.

TM : Mungkin apa alasan pada waktu itu memang tidak diberitahu agenda untuk seperti harus tiba-tiba apa ditodong untuk mengatakan apa yang dimau oleh pak Nurcholish Madjid.

AW : Iya saya ditodong aja, ga tau urusannya tau-tau ngomong ini jadinya gitu. Seolah-oleh partai itu ditekan oleh kelompok-kelompok ekstrim. Nurcholish Madjid umpamanya dia membela Pak Harto kira-kira, banyak yang lain engga setuju dengan Pak Harto umpamanya gitu.

TM : Mungkin dari suara Pak Malik pak jaraba yang lain, apakah tidak sama dengan Gus Dur?

AW : Engga, pak Malik Fadjar ngomongnya kaya pak Nurcholish Madjid.

TM : Yusril barang kali..

AW : Apa lagi Yusril dikit-dikit dia ngomong dikit-dikit dia ngomong. Saya udah lupa-lupa inget tapi yaa yang

penting dia senafas dengan Nurcholish Madjid bahwa nakut nakuti Pak Harto akan ada demonstrasi ada tekanan ada apa-apa.

TM : Bagaimana Pak Harto sendiri pada waktu di berita kompli pada waktu itu.

AW : Biasa aja dia mah, ngalah saja gitu bahkan saya bilang bapak wokroo.

TM : Mungkin ada pertimbangan-pertimbangan lain untuk Pak Harto wokroo barang kali.

AW : Ya ndak tau saya, tapi Pak Harto waktu itu mengatakan juga bahwa dia tidak akan menyerah dia akan mempertahankan negara kesatuan republik indonesia yang tertanam pancasila pak harto ngomong begitu.

TM : Eee Gus barang kali ada satu yang menarik setelah ada pertemuan apakah tiba-tiba saja nuansanya berupa begitu, berubah menjadi wokroo atau memang sudah wokroo untuk kalo menurut dipihak dari pandangan Gus Dur waktu itu pembicaraannya.

AW : Ya Langsung kenapa dia itu wokroo rupanya dia sudah bertemu dengan Nurcholish Madjid sudah di takut-takuti begitu.

TM : Setelah Pak Harto lengser secara fisik gerakan reformasi secara fisik yo dalam tanda kutip bisa menurunkan pak harto. Sebenarnya kalau dilihat Gus Dur mempunyai Jam'iah yang begitu banyak di seluruh Indonesia. Sebenarnya bagaimana kenyataan pak Soeharto ini dengan melihat Gus Dur dengan melihat apa setting yang ada dibelakang Gus Dur sebagai APBN.

AW : Ya APBN itu tidak mempengaruhi keadaan jadi ketika Pak Harto lengser turun berhenti begitu ya sudah. Saya diberitahu jadi hari ya pada hari itu saya ngomong di depan Tv jam 8. Kemudian di hari berikutnya pak Soeharto turun, nah malamnya jadi sebelum jadi siangnya ngomong di Tv itu imalamnya saya ditelfon oleh mba tutut bahwa bapaknya akan berhenti besoknya. Saya malah kaget kok anehh kok kenapa pak harto harus berhenti. Ya abis anggota-anggota fraksi MPR dari Golkar separo lebih sudah menyebrang akan meninggalkan.

TM : Itu dari Mba Tutut??

AW : Betul Mba Tutut kira-kira jam 11 lah 11 malam, Besok paginya saya dengerin diradio ehh apa di.. di televisi memang betul Pak Harto mau berhenti gitu

lohh. Sudah menyatakan mengajukan permintaan berhenti kepada Ketua DPR. Sudah lah habibie besok paginya mau dilantik, paginya saya ikuti pelantikan itu dari Tv ya engga lihat tapi dengerin. Ternyata Habibie ngater sumpah, saya waktu itu ndak jelas saja pun Pak Harto turun lalu pak habibie naik. Lalu Habibie ngomong apa yo ndak jelas ya tentunya untuk meneruskan Pak Soeharto.

TM : Kalau saya lihat dari Pak Harto masih barang kali masih mempertimbangkan suara dari 9 orang ini Gus Dur. Apakah terus terang pak harto memberikan semacam ee apa namanya semacam angin ya kepada kelompok islam atau dari pertimbangan-pertimbangan lain kalau menurut Gusdur barang kali?

AW : Kalau menurut saya Pak Harto itu ada pertimbangan lain yaitu sesama ke negara gitu loo, kalau dia terus akan ditinggal. Ditinggal oleh Fraksi DPR itu belakangan baru saya tau kalau juga takut di tinggal kabinetnya pada kelas menteri itu.

TM : Yang sudah mau mengundurkan diri itu ya

AW : Iya Ginanjar itu

TM : Sebenarnya kekuatan yang kita lihat riil begitu pada waktu itu gusdur pada waktu menjelang itu . Sebenarnya kekuatan yang mendukung pak harto itu ada dimana?

AW : Yaa ndak ada Pak Harto dari dulu ngejualin dirinya sendiri, ongg pemerintahan Pak Harto itu kan pemerintahan yang tidak ada sendi-sendinya sama sekali. Sendinya ya pemerintahan Pak Harto itu , ketika Pak Harto turun sudahh sudah diganti oleh Pak Habibie.

TM : Gus ee kita akan kembali kebelakang 97-98 itu diwarnai oleh berbagai gejolak, baik itu yang di lakukan oleh gerakan masa dan sebagainya. Kalau kita bicara berkaitan dengan itu Soeharto supaya turun ini konsepnya sudah lama tuntutan untuk cepet-cepet turun eee saya melihat berbagai tekanan disini baik itu sosial, politik,ekonomi maupun HAM. Artinya bahwa Gusdur melihat disini sebagai kekuatan sosial atau barang kali dengan jam'iah yang begitu besar. Bagaimana munculnya tekanan-tekanan ini gus?

AW : Yaa ada dua pendorong satu dari luar negeri, artinya luar negeri mengkehendaki supaya agenda HAM itu menjadi ukuran salah satu ukuran. Nah kita

melanggar HAM dengan sendirinya pemerintah kita itu diukur jelek oleh luar negeri dan ini banyak pengaruhnya oleh pejuang HAM Di indonesia. Jadi perjuangan untuk menegakan HAM itu sudah lama di Indonesia sudah dari awal. Mahasiswa itu baru belakangan aja itu.

TM : Yang dari dalam negeri barang kali?

AW : Kalau yang dalam negeri yaa ga begitu kentara karena Pak Harto penguasanya terhadap birokrasi itu besar sekali yaa. Tapi adanya birokrasi itu justru membuat rakyat tidak senang, Kekuasaan birokrasi yang sangat besar membuat masyarakat tidak dong, saya pun merasakan ini saya kan berada di masyarakat ditengah-tengah masyarakat. Bahwa semuanya itu benci kepada pemerintah.

TM : Eee mungkin tekanan-tekanan politik dalam negeri barang kali dengan apaa yang nyebrang estafet yang dulu sebagai pendukung Soeharto.

AW : Kalau saya tidak melihat itu karena penyebrangan estafe itu dari mulut Pak Soeharto itu saya pikir tadinya semua jadi satu.

TM : Dari ekonomi barangkali Gus??

AW : Ya sama juga ekonomi juga dikuasai oleh pak harto politik dikuasai Pak Harto. Mungkin dari sudut budaya itu, sudut budaya itu ada inplus-inplus budaya yang menunjukan pemerintah tidak rela diatur secara rekomendatif apa mau pemerintah saja.

TM : Ini sudah mencapai titik kretis barang kali, untuk dari aspek budaya ini

AW: Ya artinya saya sendiri kalau diluar pemerintahan itu kalau di NU semua eneg birokrasi berlebihan dari Pak Harto.

TM : Terus dalam kaitannya dengan reformasi global di Indonesia ini sebagai orang nomor 1 di PB apakah Gusdur juga ada semacam moral post atau political post dalam hal ini katakan lah dalam angin segar dari sebuah kepemimpinan baru.

AW : Oh iya, saya sendiri berpandangan bahwa sekarang atas nama NU, banyaknya NU, bahwa pemerintah yang sekarang tidak lain hanya kelanjutan dari pemerintahan yang lama, jadi belum reformasi. Ya paling tidak ada 4 hal harus dibetulkan oleh pemerintah sekarang termasuk oleh abri ya, bagian yang tidak bisa hilang sudah terlanjur berubah. Nomor 1: Bahwa sekarang ini sudah ada organisasi

baru lagi, tidak hanya SPSI tapi ada SBSI, lalu juga disusul oleh yang lain-lain. Mungkin juga nanti terus berkembang bahwa prinsip apa namanya, profesi bisa diwakili mungkin wartawan bisa diwakili oleh oleh organisasi lain gitu lho, bukan hanya PUI gitu lho, saya gak tahu, tapi yang jelas sekarang ini organisasi-organisasi profesi itu boleh dua, kalo orang tidak puas dengan satu boleh mendirikan lagi. Yang ke-2: Undang-undang yang mengatur SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan) itu sudah berubah sama sekali, kalau dulu SIUP kan terserah apa kata pemerintah, bisa dicabut kapan saja kalau bikin rugi pemerintah ya dicabut, sekarang sudah nda bisa, sekarang semua orang yang di pemerintah semaunya, dengan kata lain itulah SIUP sudah tidak lagi punya gigi. Dan yang ke-3: Bahwa ada penambahan kekuatan antara kekuatan antara pihak legislatif dan pihak eksekutif. Dan tidak seperti dulu legislatif menurut apa katanya eksekutif sekarang ini legislatif pun sudah mulai ngelawan, jadi sebentar lagi yudikatif akan, nah ini bagus mulai ada perkembangan trias politica; legislatif, yudikatif, dan eksekutif yang satu sama lain berimbang kekuatannnya. Sekarang mau

berubah seperti apapun, walaupun pemerintah itu masih kuasa tapi dalam wilayahnya sudah mulai terjadi pergeseran kekuatan. Yang ke-4: Bahwa yang peserta pemilu tidak bisa dibatesi lagi hanya pada Golkar, PBB, dan PDI, nanti banyak hal-hal baru yang berdiri partai-partai baru yang berdiri yang akan ikut dalam pemilu. Ini ada kemungkinan bahwa Golkar dengan P3 yang kalah dalam pemilu yang akan datang, PDI yang akan menang ditambah partai-partai yang baru lahir ada yang menang ada yang kalah. Jadi ada perubahan besar-besaran didalam kekuatan-kekuatan yang mendukung legislatif maupun eksekutif.

TM : Kalau kita melihat kenyataannya, apa namanya gelombang reformasi yang ada di Indonesia katakanlah paling sebatas secara fisik bisa menurunkan Pak Harto, bagaimana Gus menyaingi PR kita untuk menghadapi gelombang reformasi yang begitu kompleks?

AW : Yaa, kalau kita lihat dari empat hal tadi, ada empat hal yang sudah direformasikan, termasuk penyeimbangan kedudukan antara, apa namanya legislatif dan eksekutif maka kita berharap supaya masyarakat ini selanjutnya bisa berkembang lebih

jauh lagi, sehingga terjadi betul-betul adanya penambahan kekuatan antara eksekutif dan legislatif, itu seperti di negara-negara maju yang lainnya, dan ini kewajiban dari pihak organisasi-organisasi politik yang ada, organisasi masyarakat yang ada, dan juga organisasi profesi dari pihak lembaga, apa namanya, ormas-ormas itu dan dari macam-macam pihak lah organisasi profesi supaya terjadi proses demokrasi yang berkelanjutan. Kalau sekarang tuh malah masih berat ke eksekutif ...

TM : Masih berat kesana, condong kesana?

AW : Iya masih ada kesana.

TM : Saya lihat bahwa, apa namanya, reformasi ini apa seperti yang di ini dari berbagai kalangan sudah tentu Gus Dur melihat idealnya reformasi itu yang yang kaya apa?

AW : Reformasi ini yang memiliki semua kekuatan ada ada luas yang sama. Jadi jangan sampe eksekutif terlalu besar kekuatannya atau yudikatif terlalu besar kekuatannya atau legislatif terlalu besar kekuatannya, tapi yaa berimbang.

TM : Akhir-akhir ini, Gus Dur banyak disorot oleh media elektronik, media cetak mengenai moral post yang

yang disuguhkan oleh Gus Dur, artinya tidak dalam garis politik. Apakah ini moral post ini bisa dikategorikan, bisa dikatakan high politik gitu bagi Gus Dur pribadi?

AW : Iya, saya gak ingin jadi politikus. Saya itu adalah seorang yang mengagungkan moral post, jadi kekuatan moral, dan ternyata kekuatan moral sudah bisa merubah keadaan di Indonesia menjadi seperti sekarang. Dan itu akan berkembang lebih jauh, dimana kekuatan politik itu sekarang didorong oleh moral post, menjadikan Indonesia ini lebih merdeka, lebih bebas dari pada sebelumnya, ini maksudnya moral post. Karena itu ndak nya tetap menjadi moral post tidak menjadi political post itu urusannya partai-partai.

TM : Tapi, cenderung lebih banyak bergandengan dengan Megawati ...

AW : Yaa karena Megawati itu dari dulu selalu moral, walaupun dia politikus tapi dia mendasarkan dirinya pada moral. Contohnya ya tidak mengikuti kampanye pemilu 97 ...

TM : Jadi ada kesamaan visi?

AW : Iya ada kesamaan.

TM : Tapi kadang diartikan bahwa Gus Dur ada dibelakang Megawati?

AW : Iya, moral post selalu, selalu ada dibelakang politisi. Yang penting politisi nya bermoral apa tidak. Saya rasa Megawati ini jelas politisi yang bermoral.

TM : Jadi, ada ga kriteria untuk bergandeng tangan kalau begitu dong?

AW : Iya memang.

TM : Saya melihat setelah terdapat munculnya berbagai partai politik dari kelompok Islam yang ada amanat bangsa dan sebagainya, ini bagaimana memposisikan warga NU didalam konstelasi politik pada saat ini?

AW : Ada dua macam gerakan politik Islam. Tadinya saya tidak peduli dengan gerakan politik Islam tapi terbaru saya atasi dengan membuat Partai Kebangkitan Bangsa yaa. Kenapa? Karena belasan ribu orang yang datang kemari itu menyatakan bahwa saya tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab. Saya tetap harus menunaikan itu dengan membentuk partai, tapi saya sendiri berkeyakinan saya tidak berkewajiban untuk menjadi politikus begitu lho. Jadi saya dirikan

setelah itu saya tinggal dan kebetulan saya pilih sebagai ketua dan sudah lama berat bagi saya. Jadi bahwa Partai Kebangkitan Bangsa itu sekarang terserah dia mau diapakan. Saya sendiri sudah ga disana, memang ga ada di susunan pengurusan, karena saya itu yaa. Satu hal yang jelas, bahwa bangsa kita ini berada ditengah-tengah dua keinginan. Yang pertama keinginan dari mereka yang ingin supaya yang terdengar supaya Indonesia ini mengikuti aturan-aturan Islam. Jadi mereka adalah nasionalis yang berjiwa muslim, muslim itu jiwanya gitu lho, sehingga karena itu Indonesia juga harus Islam, pelan-pelan diarahkan kepada Islam. Ini pendapat orang kaya, si siapa namanya, Yusril Mahendra itu yaa, atau pendapat dari SD satuan, eh apa, kordinasi Indonesia itu solidaritas yang, Margono, Haryono dan yang lain-lain. Mereka melahirkan sebuah partai, saya engga tahu Partai Bulan Bintang masih akan terus apa ndak, tapi yaa kalau mnelihat yang mendirikan jelas sekali bahwa maksudnya adalah supaya Indonesia ini berwajah Islam, secara nasionalis atau tidak itu soal kedua. Nah, menurut saya, orang kaya Yusril Mahendra ini, akhirnya nanti akan bekerjasama

dengan Golkar, yang penting menjaga apa yang ada agar Islam yaa, kekuatan Islam, jangan lagi menjadi kekuatan demokratis begitu lho. Mereka paling ga senang dengan demokrasi karena demokrasi itu model barat. ... ada golongan yang jiwanya nasionalis tapi tampangnya Islam, berprinsip atau berdasarkan, berasaskan Pancasila, ini NU, NU dari dulu begitu tahun 1935, 10 tahun sebelum kemerdekaan, NU sudah menolak untuk mengakui negara Islam karena NU menyatakan bahwa tidak ada kewajiban untuk mendirikan negara Islam di Indonesia. Kita harus menerima pemerintahan yang ada yang waktu itu pemerintahan yang waktu itu pemerintahan kolonial Belanda, yang diperintah oleh orang-orang non muslim. Jadi kita wajib mempertahankan pemerintahan non muslim, makanya tidak heran NU juga terus ikut didalam menghilangkan 7 kata dalam piagam Jakarta itu kan.

TM : Iyes, melaksanakan aturan-aturan Islam.

AW : Iya tapi dalam Islam itu hanya sebagai, apa namanya, sebagai amalan dari rakyatnya, anggotanya, bukan amalannya negara, negara ga ada urusan dengan Islam, syariat Islam. Nah, ini ya

pegangan NU dari dulu, bahkan tahun 51 lebih jauh lagi NU itu melalui menteri agamanya, KH Wahid Hasyim, ayah saya, dari NU, itu memutuskan bahwa mahasiswi putri itu boleh mendaftar di semua sekolah termasuk di fakultas syari'ah jurusan qadha, jurusan Yurispudensi. Dari situlah diatur hukum Islam wanita, kemudian sekarang punya ratusan hakim wanita Islam, di negara-negara lain tidak ada itu. Sebab dalam hukum Islam itu wanita ga boleh ikut-ikut, sebagai contoh gitu lho Indonesia itu tersendiri kalau menuruti NU yaa tidak ada kewajiban mengikuti negara Islam yang lain. Kemudian pada tahun 84 lebih jauh, NU mengumandangkan Islam menerima asas tunggal Pancasila, artinya Islam tidak lagi menjadi dasar daripada bangsa Islam, akarnya adalah Pancasila. Lalu juga ditanyakan orang waktu itu kenapa kok begitu? Saya ditanya kanan kiri, saya jawab bahwa saya sendiri melihatnya demikian, artinya Islam itu merupakan jiwa kita yang kita laksanakan diluar pemerintahan, jadi mereka dasarnya tetap Pancasila. Sampai sekarang berkelahi ini dua ini, yang satu bahwa kita harus Islam dulu baru

Pancasilais ada tantangannya kita Pancasilais dulu jadi orang Islam itu kedua ...

TM : Dua mainstream ...

AW : Dua mainstream, yang ini akhirnya menjadi induk dari semua partai-partai ...

TM : Barangkali pertanyaan terakhir khususnya menyangkut persoalan pribadi. Sebelumnya Gus Dur melihat lengsernya Soeharto dari pandangan Gus Dur ini punya makna apa sih bagi masa depan Indonesia khususnya bagi masyarakat NU yang dulu terjamiah NU nya yang terpimpin.

AW : Kalau bagi NU yang penting sebagai gerakan masyarakat, turunnya Pak Harto dari politik kebebasan warga negara untuk mengambil keputusan, jadi kita harus menuju pada demokrasi penuh selama ini. Karena NU memang memfasilitasi gerakan demokrasi, itu yang paling penting. Kalau bagi masyarakat Indonesia, lengsernya Pak Harto berarti hilangnya penafsiran sepihak atas kejadian-kejadian di Indonesia. Dari dulu memang selalu Pak Harto melakukan penafsirannya sendiri. Dan ternyata sekarang semua penafsirannya salah. Mengenai ekonomi, karena ternyata ekonomi kita sulit sekali, bahwa diserahkan kepada orang China

saja untuk mengatur ekonomi ya ndak bisa, begitu diperkosa pada lari keluar semua. Tapi dijadikan ekonomi koperasi juga ndak bisa, karena koperasi ndak punya uang. Jadi harus bisa menggabungkan antara dua-duanya, yaitu ekonomi yang mendasarkan diri pada uang bagi yang wawasannya bukan hanya sekedar Sinoto gitu lho.

TM : Kalau menurut Gus sendiri dengan turunya Pak Harto pribadi merasa senang atau merasa?

AW : Oh iya saya merasa senang, dengan Pak Harto turun maka demokrasi kita bisa berjalan.

TM : Jadi sebagai satu hambatan sebetulnya selama Gus Dur dengan Pak Harto ...

AW : Iya, suka nangkep orang. Saya sendiri merasakan ketika saya tahun 94 itu berusaha menjadi ketua umum NU lagi di Cipasung itu Pak Harto ngalang-ngalangin dengan menggunakan ...tiga-tiga nya itu dulu saya anti luar biasa itu. Yang sekarang digunakan adalah sekretaris pribadinya Pangab, yaitu Pak Syamsul Muarif. Baru-baru ini Pak Syamsul kesini bilang disuruh sampean katanya terus saya kaji kaji mendalam sampean hanya korban dari Pak Harto

TM : Jadi ada satu nuansa baru yang tumbuh begitu Gus dihadapan kita sekarang setelah lengsernya Pak Harto ...

AW : Iya, iya betul, jadi mulai munculnya kebebasan masyarakat.

TM : Sambutan apa yang akan di oleh NU untuk dalam hal ini untuk ...

AW : Yaa tentu yang saya katakan tadi, NU akan berusaha untuk menegakan demokrasi menuntaskan proses supaya pemerintahan tidak mendengarkan pendapat pribadi-pribadi perorangan, jadi berdasarkan suara yang sehat.

TM : Saya kira itu sudah cukup Gus, saya harus bertemu dengan bang Nurcholis Madjid, ini apa yang merekayasa atau menyutradai untuk Team Sembilan? ini Pak Nurcholis Madjid orangnya

AW : Yaa mungkin, mungkin, paling tidak dia sudah bertemu Pak Harto sebelumnya, paling engga dia tahu setting mainnya main settingnya Pak Harto.

TM : Saya kira begitu, saya Tulkah Mansyur dari Arsip Nasional Indonesia mengucapkan terima kasih semoga Gus Dur cepat sehat, memulihkan kesehatan ini, saya mendo'akan semoga cepat

membaik. Dan kami berterima kasih sekali, kami akan ke Bu Mega jadi saya akan katakan bahwa saya sudah bertemu dengan Gus Dur ...

AW : Yaa yaa yaa, saya menganggap Mba Mega seperti adik saya sendiri.

TM : Saya kira begitu, Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

2) Prof. Dr. Ichlasul Amal, MA

a) Profil Singkat Narasumber dan Konteks Wawancara



Prof. Ichlasul Amal (1 Agustus 1942 – 14 November 2024) merupakan Rektor Universitas Gadjah Mada (UGM) periode 1998–2002, yaitu pada fase paling krusial dalam perjalanan Reformasi 1998. Pada masa kepemimpinannya, beliau dikenal sebagai figur yang membuka ruang dialog bagi mahasiswa, dekat dengan dinamika gerakan mahasiswa, serta memiliki sikap yang progresif dalam memimpin kampus di tengah transisi politik dan ekonomi nasional.

Sebagai akademisi dan pengamat politik, Prof. Ichlasul Amal dikenal kritis dalam membaca arah kepemimpinan nasional dan perubahan struktur kekuasaan menjelang serta setelah tumbangnya Orde Baru. Ia menekankan pentingnya peran universitas sebagai ruang pembelajaran demokrasi, tempat tumbuhnya kesadaran kritis, dan arena bagi kebebasan akademik yang harus dijaga di tengah tekanan politik.

Wawancara dengan Prof. Ichlasul Amal dilakukan untuk merekam pandangan dan pengalamannya mengenai bagaimana kampus menjadi arena strategis dalam menyalurkan aspirasi mahasiswa, membangun kesadaran politik publik, serta menjembatani dialog

antara generasi muda, masyarakat sipil, dan para pengambil keputusan. Narasi beliau menggambarkan:

1. pengamatannya terhadap kepemimpinan dan kultur politik Orde Baru,
2. respons mahasiswa terhadap krisis ekonomi dan sosial,
3. dinamika internal kampus selama periode transisi, dan
4. pentingnya dialog inklusif dalam menjaga stabilitas sosial-politik.

Transkrip wawancara menunjukkan refleksi mendalam mengenai peran intelektual kampus dalam proses demokratisasi. Catatan reflektif yang menyertainya menegaskan bahwa suara Prof. Ichlasul Amal memperkaya arsip sejarah lisan Reformasi 1998, terutama dalam menyoroti kontribusi akademisi dalam mendorong demokratisasi, membangun daya kritis mahasiswa, serta mempromosikan model kepemimpinan yang responsif, dialogis, dan konstruktif di tengah situasi nasional yang bergejolak.

b) Transkripsi Wawancara

Transkrip Wawancara
Dengan
Prof. Dr. Ichlasul Amal, MA

Tema : Reformasi
Pengkisah : Prof. dr. Ichalasul Amal (IA)
Pewawancara : Tato Pujiarto (TP)
Tempat : Kantor Prof. Dr. Ichlasul Amal, Ruang Rektor UGM

TP : Pada hari ini hari Rabu tanggal 16 Desember Tahun 1998 saya Tato Pujiarto Dari Arsip Nasional Jakarta akan mengadakan wawancara dengan bapak Prof. Dr. Ichlasul Amal selaku Rektor UGM di tempar kantor beliau di ruangan Rektor Gadjah Mada. Tema wawancara ini adalah tema reformasi pak dimana bapak merupakan salah seorang tokoh yang sangat kental di bidang reformasi ini, jika dibandingkan dengan tokoh tokoh lain mungkin bapak yang paling *concern* ya pak ya. Untuk pertanyaan pertama saya ingin tau pak hal hal apa saja hal apa saja yang melatar belakangi bapak sampai *concern* terhadap reformasi ini pak?

IA : Pertama perlu saya terangkan bahwa saya sudah terlibat dengan apa namanya gerakan gerakan mahasiswa cukup lama ya, pertama saya ikut langsung pada tahun 66, yang kedua selama saya jadi Dekan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM tahun 88 sampai 95 itu saya juga dekat dengan apa namanya tokoh tokoh mahasiswa yang ada pada tahun tahun nya dan saya memahami betul aspirasi mereka dan setelah itu sebenarnya ngga cukup itu, saya dalam beberapa tulisan saya selalu memberikan gambaran tentang alternatif alternatif yang ada, saya ikut juga di undang GOLKAR di dalam rapat pimpinan dan di dalam beberapa kesempatan untuk memberikan apa namanya pandangan pandangan dan pikiran pikiran paham paha yang nilai tanda petik setidaknya reformasi pada saat itu itu sudah saya sering saya lakukan, jadi yang saya lakukan itu juga secara terus menerus gitu yaa, nah ini rupanya di diketahui oleh mahasiswa gitu ya bahwasannya saya memang terlibat di dalam proses reformasi itu sebelumnya, karena itu pada waktu pemilihan Rektor sebelum pemilihan Rektor itu mahasiswa sudah mengadakan pemilihan

sendiri gitu ya, siapa Rektor yang yang akan menggantikan Rektor yang lama, ya itu nama saya sudah dicantumkan sebagai ya pilihan yang paling tinggi gitu, kemudian ada pemilihan Rektor dan saya juga mendapat suara yang terbanyak, nah pada waktu pelantikan itu bersamaan itu ada demo di bawah yang di demo adalah Menteri nya yang melantik saya, jadi karena pada waktu itu Menteri nya kemudian di aoa namanya diselamatkan gitu ya tidak menemui demo dari mahasiswa yaa satu satu nya yang harus menghadapi yaa saya sebagai Rektor yang baru saja dilantik tapi karena saya memang juga apa namanya dekat dengan mereka dan tau mereka dekat saya ya saya hadapi dan saya memang pada waktu itu memberi pernyataan bahwa yaa Reformasi itu sudah pada tingkat yang harus dilakukan ya, jadi tidak lagi secara teoritik itu tapi memang memerlukan satu *action* dan karena itu saya mengatakan kepada mahasiswa ya pada waktu itu selama demo demo itu dilakukan di lingkungan apa kampus maka saya yang bertanggung jawab terhadap segala yang terjadi dalam demo demo itu. Nah pada saat itu Menteri

nya sebelumnya itu itu menyatakan bahwasannya kegiatan demo di Universitas itu adalah politik praktis kan gitu, nah saya sendiri mengatakan itu itu tidak bukan politik praktis yaa karena yang dituntut oleh mahasiswa itu adalah sesuatu yang bersifat moral yaitu bahwa sistem pemerintahan yang ada itu sudah diluar jalur dan sudah melampaui apa namanya batas batas yang seharusnya dilakukan oleh satu sistem politik yang demokratis." (menit 5.37)

TP : "Baik pak tadi bapak mengatakan bahwa reformasi suatu keharusan ya pak ya, sebenarnya dasar dasar yang mengarah harus reformasi itu apa pak? artinyaa faktor faktornya pak."

IA : "Karena begini, kita tau dalam sistem ya orde baru terutama dibawah pak Harto ya itu ada hal hal yang sudah bersifat sangat pribadi ya misalnya saja bahwa satu sistem itu lalu ditentukan secara perseorangan, apakah satu sistem itu dianggap menyimpang atau diluar jalur itu pada akhirnya yang menentukan itu hanya Soeharto sendiri, dan dalam hal ini Soeharto itu sebagai pemegang kendali menggunakan yaa apa namanya *Stick and Carrot* sistem itu ya dalam menyusun loyalitas

yang apa namanya yang sangat tetap itu, jadi barangsiapa yang loyal kepada dia itu kemudian diberi reward sedangkan yang berpikir kritis itu lalu diberi *punishment* itu yaa, ya karena itu lalu orang tidak melihat dimana ini letaknya gitu yang benar bagaimana, jadi ukurannya itu lalu sudah menyimpang ya sangat dibagi sekali dan itu yang kemudian sangat terlihat sekali ketika legitimasi dari pemerintah kemudian hancur sebagai akibat dari krisis ekonomi, jadi krisis ekonomi itu mengancurkan legatilitas apa namanya pemerintah yang ada pemerintah orde baru, karena pemerintah orde baru selama itu selalu menggunakan apa namanya pertumbuhan ekonomi sebagai satu bakal legitimasi nya ya dan dia menggunakan pertumbuhan ekonomi seperti tadi saya katakan sebagai reward bagi mereka yang setia ya bukan jadi aturan aturan tentang kebenaran itu kemudian tidak ada lagi.

TP : "Kalau begitu mungkin pertumbuhan ekonomi dirasa ini pak artinya belum perlu, artinya apakah

IA : "Pada waktu itu?"

TP : "Iya"

IA : "Bukan bukan belum perlu, tapi satu pemerintahan yang kemudian mendasarkan legitimasinya kepada pertumbuhan ekonomi saja ya bukan kepada sistem politik yang benar itu ketika dasarnya ini hancur maka runtuh semua itu pemerintah nya itu. Nah ini yang menyebabkan, tadinya seperti saya katakan sudah banyak orang membicarakan tentang perlunya reformasi di dalam bidang politik itu tetapi tidak di dengarkan karena pemerintah hanya menggunakan basis atau legitimasi pertumbuhan ekomomi ya tapi serentak pertumbuhan ekonomi ini hancur maka dasar legitimasi dari pemerintah itu lalu hancur semuanya, nah dengan demikian orang kemudian melihat kepada politik itu ya karena itu orang sebelumnya sudah mengatakan bahwa sannya masalahnya itu bukan masalah ekonomi ketika terjadi krisis tapi itu adalah masalah politik ya yang ini terbengkalai untuk sekian lamanya, jadi masalah politik pada waktu itu dasarnya adalah kriteria kriteria yang sangat personal."

TP : "Iya pak, sehari setelah pak Harto lengser pak lalu ke pak Habibie ngeluarin terjemahannya yang

bapak lihat, bapak mengusungkan membentuk presidium pak."

IA : "Iya"

TP : "Apakah bapak tidak bagaimana melihat keahlian Habibie ini pak?"

IA : "Jadi begini, karena kami yakin ya itu satu pemerintahan yang dipegang oleh seorang yang begitu lama ya, itu memang selalu apa sulit untuk mencari pengganti nya ya, apalagi pemerintah ini memang tidak mempersiapkan dan itu dimana mana itu, nah ketika kemudian ada proses yang tiba tiba itu ya bagaimanapun juga tiba tiba walaupun pak Harto itu dipaksa ya tapi tu tiba tiba kemudian dia meletakkan apa mengundurkan diri atau meletakkan jabatan itu sebenarnya itu bisa ditetapkannya jatuhnya karena krisis legitimasi pemerintahan itu bisa di *back up* dengan tokoh tokoh yang mempunyai legitimasi, nah karena itu kita sejak semula mengatakan bahwa bentuk presidium itu adalah satu hal yang paling baik karena pada waktu itu tidak ada tokoh yang bisa nah sehingga kalau presidium itu lalu terbentuk itu kumpulan dari tokoh tokoh ya tentu saja ada ketua presidium gitu ya itu akan yaa apa persoalan

legitimasi itu lalu tidak ada hilang ya bahkan mengangkat ke legitimasi dari pemerintah itu karena dengan adanya tokoh tokoh yang diangkat sebagai presidium dukungan dari masyarakat itu akan sangat besar tidak terjadi polarisasi seperti sekarang gitu ya."

TP : "Iya, walaupun akhirnya tidak bisa terlaksana pak ya?"

IA : "Yaa karena waktu itu banyak orang yang bicaranya itu masih konstitusional atau inkonstitusional padahal kami sudah mengatakan itu masalah politik, masalah politik itu tidak bisa didekati dengan hukum yaa, itu harus diselesaikan secara politik baru setelah itu tentu saja presidium itu tidak terlalu lama dia hanya akan menyelenggarakan pemilu secepatnya, nah dengan demikian tidak ada hak kum, ini permasalahannya kan yang sekarang sampai sekarang ini orang masih itu apakah masih bicara tentang konstitusional atau inkonstitusional dan legitimasi dari pemerintah terus terang saja sangat rendah sekarang euh sangat rendah sekali sekarang."

TP : "Iya pak, kalau misalnya konsep yang ideal ya pak ya, menurut bapak konsep yang ideal mengenai reformasi kedepannya itu bagaimana pak?"

IA : "Reformasi kedepan itu sebenarnya seperti dulu saya katakan bahwasannya reformasi itu memang harus betrtahap tidak bisa reformasi itu tuh langsung semuanya dilakukan itu tidak bisa, kita lihat reformasi yang di Rusia reformasi yang sekarang di melanda hierarki dimana pun juga itulah bedanya reformasi dan revolusi. Jadi reformasi tu harus bertahap nah kalau tadi dikaitkan sama konsep presidium sebenernya nya itu adalah satu tahap awal mengatasi saya katakan tadi legitimasi dan mengantarkan bangsa ini kepada pemilu dan kalau pemilu itu sudah terlaksana dengan baik ya dengan dibawah arahan dari presidium itu nanti siapapun yang menang setelah pemilu itu akan paling tidak sudah kuat legitimasinya, nah disitu orang sudah akan bisa melakukan lebih baik secara bertahap reformasi yang tuntas itu."

TP : "Iya pak, yang memberi legitimasi presidium itu siapa nanti pak?"

IA : "Jadi begini, pada waktu itu misalnya kalau memang kita tidak keberatan itu diberikan kepada pak Habibie ya tapii lalu mengangkat presidium, presidium itu jadi yaa apa namanya semacam pak Habibie tu menjadi *primus inter pares* saja ya, jadi dia ketua jadi harus dengan apa namanya persetujuan dari anggota presidium kalau mengambil hal hal yang sangat fundamental tapi anggota presidium ini tidak boleh ikut serta di dalam masalah masalah teknis ya, teknis itu tetap di lakukan menteri kerena itu merupakan implementasi saja dari keputusan keputusan presidium, jadi ya bisa saja yang mengangkat presidium itu waktu itu yaa Presiden gitu yaa tapi tu kan lalu tidak menimbulkan pro kontra ya jadi itulah orang orang yang selama proses reformasi yang pendek itu itu yang dikenal masyarakat sebagai tokoh reformasi."

TP : "Jadi termasuk nama nama yang sekarang beredar ini pak ya? ya Megawati, Amien Rais."

IA : "Iya, yaa gitulah bahkan saya pikir pak Wiranto pun ndakpapa dimasukkan situ ya."

TP : "Pak yang terakhir bapak membuat satu gebrakan lagi pak mengadakan acara dialog antar pak Harto itu targetnya apa pak?"

IA : "Ya itu begini karena kita tau bahwasannya undang undang pemilu itu adalah hal yang sangat penting untuk pelaksanaan pemilu tapi disitu ada sesuatu yang tidak fair yaitu bahwasannya yang membicarakan undang undang pemilu adalah mereka yang sudah duduk di DPR yang sekarang ada 3 partai itu, nah tiga partai ini kan belum tentu kekuatannya seperti dulu ya partai ini sudah berubah, ada PKB P3 tidak bisa seperti ysng dulu PDI apalagi, GOLKAR pun demikian juga nah kalau kita mau menentukan apa namanya undang undang pemilu maka yang paling berhak menentukan apa prinsip prinsip dari pelaksanaan pemilu itu adalah peserta pemilu…Nah itu siapa yang mengumpulkan itu? Kalau yang melakukan itu DPR akan ada kecurigaan, Nah karena itu sumbangan kita itu adalah dengan prestis yang dimiliki oleh universitas dan selama ini dikenal sebagai non-partisan itu kita mengundang semua itu dan ternyata semuanya datang baik partai yang sudah mapan maupun partai yang baru

tujuannya itu adalah mereka bisa bicara dengan tanpa beban dan ini kita hanya menjadi fasilitator, hanya memberikan tempat dan mencoba mencatat apa yang menjadi pembicaraan dan kita tawarkan lagi sama sekali tidak mengarahkan dan apa ya Nah rupanya disitu terjadi hal-hal yang cukup menarik paling tidak di antara partai-partai itu saling mengerti itu ya, kebutuhan dari partai yang lama untuk mengetahui partai yang baru, dan partai baru juga memahami apa yang dimiliki oleh partai yang lama itu sangat penting.Tentu saja mestinya yang paling baik itu pemilu nanti lewat satu garis start yang sama. Jadi baik partai yang lama maupun partai yang baru kalau itu harus melalui mendaftarkan diri sebagai peserta pemilu, mereka harus mendaftarkan diri, karena sudah itu yang tidak cocok lagi

TP : terus Pak, ini nya, implikasinya terhadap pembahasan RUU pemilu di DPR.

IA : ada beberapa hal yang kemudian dikirimkan kami tidak berpretensi untuk mendesak DPR lalu memberi konsep tandingan dan sebagainya, sama sekali tidak. Kami hanya membawakan apa yang menjadi pikiran yang sama dari partai-partai itu,

misalnya saja ada pikiran bahwasannya persyaratan yang dibuat di dalam rancangan undang-undang pemilu bagi peserta pemilu itu terlalu berat. Dan sekarang itu memang diperlunak dan itu memang yang ada di yang dipikirkan itu lalu tidak ikut sertaan masyarakat di dalam proses pemantauan jaringan dari pemilu itu semuanya disepakati bahkan satu hal lagi yang menurut kami adalah baik sekali ada semacam kode etik diantara mereka bahwa diantara sesama partai peserta pemilu dilarang saling menghujat itu satu prinsip yang sangat penting sekali jadi keberhasilan pemilu itu tergantung pada itu jadi dengan demikian kalau sudah ada kesepakatan, ya tidak perlulah aparat itu berlebih-lebihan di dalam menjaga ya karena mereka sendiri akan menjaganya jadi dikatakan bahwa para peserta pemiliu harus mengulai dengan start yang sama pak ya iya

TP : Jadi dikatakan bahwa para peserta pemilu harus memulai dengan start yang sama Pak

IA : Iya.

TP : soal pendaftaran, selain pendaftaran apalagi pak yang dikatakan start yang sama itu pak ya nanti

di dalam pembentukan apa namanya KPU itu ya pak komisi ee atau namanya KPU Komisi Pemilihan Umum

IA : ya, itu ya harus dalam posisi yang sama jangan nanti ini yang waktunya sama menganggap itu baru jadi Votingnya, suaranya dan sebagainya lalu dianggap berbeda itu penting sekali harus pada posisi yang sama tidak ada yang lebih, tidak ada yang lebih. Tidak harus yang lama harus jadi ketua yang ini misalnya. Itu harus ditentukan secara bersama. Dengan demikian ada perasaan fairness ya dari awal. Dan itu nanti dipantau oleh jaringan yang lebih luas dalam masa pemilu. Setuju toh? Setuju.

TP : Lalu ini Pak apa namanya, sekarang posisi daripada perguruan tinggi ini dalam era reformasi ini bagaimana? Apakah harus berubah dibandingkan masa orde baru dengan era reformasi ini bagaimana Pak?

IA : Memang banyak dan ini memang dari karena pemerintah sendiri sekarang apa kekurangan dana untuk itu ya misalnya saja sekarang sudah banyak apa namanya keputusan-keputusan yang perguruan tinggi itu menjadi lebih otonom. Ya

macam-macam dari yang sederhana pengelolaan korporinya, lalu dari seragam, lalu juga pendanaan itu lebih ditekankan bagaimana perguruan tinggi itu sendiri mencari dana. Lalu misalnya sudah ditentukan dalam *statement* bahwa nanti rektor itu dipilih oleh senat dan nanti bukan seperti dulu dilantik dan menunggu SK dari presiden, nanti hanya disahkan oleh menteri, disahkan, ya sedangkan dekan itu yang menandatangani SPA-nya rektor saja enggak perlu ke atas ya ada proses *deeselonisasi* jadi ya jauh lebih otonom sekarang

TP : lalu ini Pak apa namanya mengenai pelaksanaan reformasi sendiri menurut Bapak sampai saat ini apakah sudah pada rell yang sesuai dengan itu juga atau memang enggak?

IA : Memang reformasi seperti tadi saya katakan tidak bisa ditentukan relnya siapa yang akan menentukan rellnya ya kan? Karena kalau ada orang seorang atau satu kelompok yang menentukan realnya ini yang betul itu berarti bukan demokrasi. Demokrasi itu pada dasarnya adalah kompromi dari kekuatan-kekuatan politik yang ada. Nah karena itu sekarang tidak seorang

pun bisa menyatakan di mana rellnya reformasi. Nah karena itu memang ini satu keadaan yang sulit ya. Berbeda dengan zaman 66, Pak Harto pada waktu itu istilahnya itu dikasih cek kosong untuk mengisi. Jadi apa yang diisi oleh Pak Harto semuanya itulah realnya. Tidak bisa begitu lagi. Kalau begitu lagi itu berarti bukan demokrasi, Jadi kita memang menunggu tuntutan dari masyarakat ini, apa yang dikehendaki.

TP : lalu ini Pak, apa namanya, sekarang kan banyak Bermunculan partai-partai ya pak, bagaimana Pak? prediksi bapak kedepannya pak.

IA : Kita kemarin membicarakan, jadi memang pemilu yang akan datang itu tidak semudah pemilu-pemilu yang lalu, yang sudah semuanya ditentukan.Itu akan banyak tergantung seperti apa yang dilakukan oleh magister di Gajah Mada banyak tergantung pada peserta pemilu sendiri apakah peserta pemilu itu sadar bahwa ini adalah kesempatan yang paling baik, sebab kalau pemilu ini sampai tidak berhasil, dan peserta pemilu itu melakukan hal-hal yang justru menakutkan masyarakat dengan misalnya kampanye yang pake sepeda motor mengganggu ketertiban dan

sebagainya maka ya jangan lagi mengeluh (suara telpon berdering) nanti kalau pada akhirnya orang lain yang memegang itu ya halo. Waalaikumussalam Apa? Oh iya, iya. Jadi apa tadi?

TP : Soal pemilu nanti Pak.

IA : Jadi harapan kita, bahwasannya karena ini satu-satunya cara, sekali lagi kita sudah miss pada apa namanya presidium. Nah kita sadari sekarang ini adalah satu-satunya cara untuk membuat pemerintahan yang legitimit. Tanpa itu semua orang memprediksi nanti bukan hanya politik yang kacau tapi ekonominya dan sebagainya *Other speaker* nah karena itu Ini adalah harapan terakhir dan kalau kita tahu itu semuanya hendaknya kita ada limited consensus gitu ya atau minimum consensus bahwa kita harus mengendalikan diri untuk menyelesaikan pemilu itu dengan baik.

TP : Bapak mencermati ini gak Pak, perkembangan pembahasan RUU pemilu di DPR?

IA : Oh ya.

TP : Bagaimana Pak?

IA : Ya selama ini kan beberapa hal akhirnya belum bisa diputuskan ya tentang pegawai negeri dan sebagainya. Dan itu mestinya bisa dibicarakan lebih luas lagi. Karena kalau hanya di DPR saja, ternyata memang sulit karena dia kepentingan-kepentingannya sangat kontras sekali, itu menyangkut pada undang-undang kepegawaian dan itu yang belum disinkronkan gitu ya mungkin harus ada satu semacam seminar atau dialog atau apapun yang mengkhususkan terhadap masalah itu.

PT : Padahal dari segi waktu sudah sangat mepet Pak.

IA : Ya itu sudah sangat mepet, ini saya tidak ngerti sejauh mana itu move dari DPR itu ya

TP : Iya.

IA : Heem.

TP : Ya tunggu aja kalau kepalanya sudah…

IA : Iya.

TP : Baik Pak, sudah cukup banyak yang kami peroleh, sehingga kami terima kasih banyak.

3) Ita Fathia Nadia

a) Profil Singkat Narasumber dan Konteks Wawancara



Ita Fathia Nadia adalah aktivis perempuan Indonesia yang lama bergerak dalam isu hak asasi manusia, kekerasan terhadap perempuan, dan keadilan gender. Ia pernah menjadi Direktur Kalyanamitra, sebuah organisasi perempuan yang berfokus pada komunikasi, informasi, dan advokasi bagi perempuan, khususnya mereka yang berhadapan dengan diskriminasi struktural. Pada masa kerusuhan Mei 1998, Ita Fathia bergabung dalam Tim Relawan untuk Kemanusiaan (TRK) dan kemudian dalam subdivisi khusus penanganan kekerasan terhadap perempuan, Tim Relawan untuk Kekerasan terhadap Perempuan (TRKP). Dalam kapasitas ini ia turut mendampingi para korban kekerasan seksual, sekaligus menjadi salah satu suara perempuan yang penting dalam narasi Reformasi 1998. Perspektif kemanusiaannya menjadi sangat relevan di tengah krisis politik dan ekonomi yang mengguncang Indonesia pada periode tersebut.

Sebagai aktivis dan pengamat sosial, Ita Fathia dikenal memiliki sensitivitas tinggi terhadap isu keadilan sosial, kesetaraan gender, dan perlindungan hak-hak kelompok rentan. Wawancara dengan Ita Fathia

dilakukan untuk mendokumentasikan pengalaman perempuan dalam gerakan reformasi, termasuk tantangan yang mereka hadapi, kontribusi mereka dalam aksi-aksi mahasiswa, serta pandangan mereka mengenai perubahan politik yang berlangsung.

Transkrip wawancara memuat kisahnya secara langsung, mulai dari kesaksiannya menghadapi ketidakpastian krisis ekonomi, pengamatannya terhadap dinamika politik yang memengaruhi kehidupan masyarakat sehari-hari, hingga refleksinya mengenai pentingnya solidaritas, kepedulian kemanusiaan, dan keteguhan perempuan dalam menghadapi kekerasan dan ketidakadilan. Catatan reflektif yang menyertai wawancara menegaskan bahwa perspektif perempuan seperti Ita Fathia memperkaya pemahaman tentang Reformasi 1998, bukan sekadar sebagai momen pergantian kekuasaan, tetapi sebagai gerakan sosial yang menuntut keadilan, partisipasi inklusif, serta penghormatan terhadap hak asasi setiap individu.

b) Transkripsi Wawancara

Transkrip Wawancara
Dengan
Ita Fathia Nadya

Tema : Reformasi dan Lengsernya Soeharto
Pengkisah : Ita Fathia Nadya (IF)
Pewawancara : Langgeng Sulistyo Budi (LS)
Tempat : Jakarta

LS : Hari ini kamis tanggal 29 April tahun 1999 akan diadakan wawancara dengan Ita Fathia Nadya dari KN 6 Mitra dengan pewawancara Langgeng Sulistyo Budi. E… Pertama mungkin (terdengar suara benda terjatuh dan mangkuk penjual bakso di luar) sebetulnya sejak kapan gitu layanan mitra dan (kembali terdengar suara mangkuk penjual bakso) berawal dari jenis kegiatan apa. Karena (terdengar hentakan kaki) gimit sekarang soalnya kan ehem apakah memang benar itu Layanan Mitra hanya mengurusi tentang (suara mangkuk penjual bakso) Gerakan perempuan ataukah lebih luas daripada…(terdengar seorang wanita berbicara)

IF : Ya e… sebetulnya layanan mitra (terdengar suara mangkuk penjual bakso) sendiri didirikan 1984 (terdengar suara kresek-kresek dari alat perekam) oleh lima perempuan yaitu (terdengar suara seperti dijeda rekaman) Dosen Besar (LS menjeda dengan kalimat "Sekarang di Belanda ya Bu") di belanda, (suara mangkuk penjual bakso) dia doctor. Kemudian, Syahrifah syahbarudin, itu e. pengajar kriminologi UI (LS, "adiknya ada di arsip"), heeh adiknya ada di anri. Kemudian, Sita Arif Purnami, psikolog ya, (rekaman seperti terjeda dan tidak terdengar jelas) jadi transfer dari orang-orang. Nah, awal dari layanan mitra sendiri sesungguhnya adalah untuk menjawab persoalan-persoalan perempuan yang muncul pada tahun 1980-an. ketika itu belum ada organisasi perempuan di Jakarta. Waktu itu sudah ada tahun 1983 yaitu di YASANTI, Yayasan Annisa Swasti di Jogja, itu di Jogja ada tuh mengurusi buruh-buruh perempuan. Nah kalau kalian *angtra* waktu itu sesungguhnya adalah ketika diadakan konferensi internasional Nairobi, perempuan internasional di Nairobi dan diangkatnya soal-soal perempuan (terdengar orang berbincang) tingkat internasional dan dipublikan.

Nah disinilah Indonesia waktu itu memang belum ada organisasi perempuan dan belum ada kementerian urusan perempuan (berbicara bersamaan dengan LS). Nah Layanan Mitra padahal waktu itu sudah muncul persoalan persoalan (terdengar seperti speaker masjid) buruh perempuan (terdengar anak kecil menjerit) yang bekerja di daerah *tritripson industry* ya di Jakarta Utara. Disitu terjadi pelecehan seksual, disitu terjadi diskriminasi perempuan, disitu terjadi perkosaan, dan segala macam. Nah disinilah kami Layanan Mitra kemudian e. mencoba untuk memberi jawaban terhadap persoalan-persoalan perempuan yang muncul waktu itu tentang apa, menyuarakan soal-soal diskriminasi upah, kekerasan terhadap perempuan. Kemudian adanya diskriminasi gender dan sebagainya. Nah, 84 itu, itu awal berdirinya dan kemudian bergerak terus dan ketika itu kita memang pada tahap awal ada mendampingi para perempuan yang menjadi korban dari kekerasan, terutama (terdengar suara speaker) di industri seperti itu. Kemudian berkembang lagi e. ada tunjukan ketika itu dimana perempuan masuk di dimasukan terutama di Indonesia yaitu menj-

dalam program program pembangunan, *women in development.* didalam *women in development inilah*, e.. terjadi *problem-problem* bagaimana sih sesungguhnya apakah perempuan ini menjadi dimasukan sebagai elemen tambahan di dalam program atau emang dia dibutuhkan. Nah, proses-proses semacam inilah yang dicoba untuk dikritisi oleh kalian (terdengar suara orang berbicara) sehingga waktu tahun 87-an kalian nanti atas bantuan dari badan dana … dari Belanda mengintrodusir pelatihan *gender* gitu. *Gender Analysis Training, Gender Analysis Training* adalah me-melihat e… konstruksi sosial yang dibentuk untuk laki-laki dan perempuan. *Gender Analysis Training* ini diperlukan untuk melihat keterlibatan perempuan di dalam ... perempuan dalam pembangunan. Nah, didalam proses melihat atau menganalisis itu e… melihat adanya ketimpangan dimana didalam proses WID *women of development* itu perempuan hanya dijadikan satu substitusi saja atau sebagai penunjang dari seluruh kerja dari e… atau aktivitas dari perempuan eh dari laki-laki. Jadi untuk untuk tambahan aja, tetapi perempuan sendiri sebagai, sebagai manusia

subjek itu tidak pernah dilihat. Nah, disitulah kalian nanti itu terus melakukan kritik terhadap e… *policy* itu. Nah, seiring dengan itu terjadi kebutuhan untuk mengumpulkan informasi baik buku ataupun cetakan ataupun apa tentang persoalan perempuan dan waktu itu belom ada. Sama sekali belom ada ataupun terungkap informasi yang mengolah tentang perempuan (LS, kisah studi perempuan di Indonesia) belom ada, belom ada, belom ada. Nah, sehingga ... akhirnya memutuskan untuk membuka satu perpustakaan atau pusat informasi dan dokumentasi untuk perempuan. Artinya apa? Artinya adalah kita mempunyai membangun apa-mendirikan perpustakaan khusus tentang perempuan.

LS : Di daerah?

IF : Di sini, di Jakarta di … dan eee perpustakaan itu juga, dengan perpustakaan itu kita juga punya divisi penelitian yang meneliti persoalan-persoalan perempuan mulai dari buruh gendong, mulai dari … mulai dari BRT, pekerja sisanya… untuk kemudian diangkat setelah penelitian itu ke dalam bentuk komik. Penerbitan komik, nah komik ini sebagai bagian dari divisi penerbitan. Masih dalam kerangka

informasi dan dokumentasi untuk memberikan pemahaman tentang apa itu persoalan dalam bentuk komik. Selain itu, kami merasa bahwa ... ketika harus menulis tentang persoalan perempuan jadi persoalan kemanusiaan, persoalan politik sosial, budaya dari perspektif perempuan atau dari perspektif feministri itu di ditolak oleh sebab itu kami mengambil jalan dengan membuat *newsletter* sendiri namanya Mitra Media. *The Newsletter* inilah sebagai satu arena media untuk berbicara ya tentang apa itu … (LS menjeda, "ya untuk menulis tulisan waktu itu dari mitra?" Dari kalyanamitra semua dan dari orang tua eee pertopik ya (ada suara anak kecil) tetapi kemudian *newsletter* ini dari tahun 88 tahun 94 ini September itu dibredel oleh Harmoko. Sebetulnya itu berbarengan dengan pembredelan Tempo (LS menyela tetapi kurang terdengar jelas) itu sebetulnya Mitra Media itu yang dibredel. (LS bertanya, "dengan alasan?") dengan alasan tidak punya izin. Tidak punya izin (LS menyela tetapi kurang terdengar) Oh ada semua tapi yang lucu jadi tidak, saya katakan tidak punya izin tapi diikuti dengan interogasi saya (terdengar suara anak kecil berteriak) sebagai penanggung

jawab padahal ngga. Saya masuk ... 93. Nah, kembali pada perjalanan kalyanamitra. Kemudian kalyanamitra juga punya divisi *training* pendidikan (suara anak kecil berteriak keras) yang mengintrodusir tentang *gender analysis training*. Nah, *gender analysis training* pertama kali buka untuk para pekerja LSP. (suara anak kecil berteriak). Nah kemudian selain itu, selain penerbitan, penelitian, dokumentasi informasi kita punya perpustakaan kita juga secara aktif untuk menyebarkan apa isu-isu perempuan itu. Yang pada saat itu memang sangat sulit sekali dalam kondisi Soeharto yang demikian (audio seperti terjeda) merasa kecewa waktu Tempo itu, apa-mitra-mitra kami tidak disebutkan sebagai bagian dari apa dari apa *newsletter* yang dibredel oleh Harmoko. (LS menjeda, "padahal bentuknya *newsletter*") *newsletter.* Tapi, itu dibredel dan saya mendapatkan surat interogasi dan (... terdapat anak kecil berteriak) Nah itu kalo yang nanti ... dari situ dari situ kita dari tahun 90-an kita berubah. Selain informasi dari kejahatan, kita kemudian merubah misi kita atau fokus kita dengan eee dengan memfokuskan pada e kekerasan terhadap

perempuan. Nah kekerasan terhadap perempuan ini kekerasan terhadap perempuan ini menjadi fokus dari kalyanamitra dan dengan beberapa kegiatan-kegiatannya yaitu mendampingi perempuan dan melakukan *mapping* identifikasi persoalan (terdengar suara barang terjatuh dan orang berbicara) perempuan di Indonesia. Persoalan kekerasan terhadap perempuan tidak saja di- (audio terjeda) tetapi kita melihat juga bagaimana di tingkat domestik, di tingkat ... Jadi tingkat rumah tangga bagaimana kekerasan terhadap perempuan, pemukulan terhadap istri, pacar, anak oleh ayah dan semuanya sampai pada tingkat *state* ... melakukan pendampingan, bukan pendampingan- membantu teman-teman di Aceh, untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan kekerasan di sana. Kemudian tahun 95, kalyanamitra membantu mengidentifikasi persoalan-persoalan terhadap perempuan ini (... kurang jelas terdapat orang berteriak di belakang) jadi kita sesungguhnya persoalan bulan Mei itu bukan persoalan baru- itu karena sudah melakukan, tapi memang kalyanamitra untuk seperti Timor Timur kita tidak boleh melakukan itu sendiri. Kita

hanya membantu LSM di sana, kelompok di sana. Tetapi yang harus bersuara adalah mereka sendiri bukan kalyanamitra. Kalyanamitra memfasilitasi itu gitu. Nah (LS menjeda, "ya jadi berarti di beberapa daerah itu memang sudah ada LSM perempuan mungkin?) Iya heeh.

LS : *Problem* mereka kenapa harus mitra yang-

IF : *Problem* mereka bukan kalyanamitra yang berbicara *problem* mereka. *Problem* mereka adalah mereka belom tau tentang bagaimana membuat verifikasi, membuat dokumentasi, membuat laporan yang sesuai standar hak asasi seperti itu. Sekarang kita punya kelebihan gitu misalnya. Kita sering (suara orang berisik berbicara) diundang kita tanya akses informasi dari luar seperti itu. Itu itu yang memudahkan kita dan inilah yang kemudian kita sebarkan keluar heeh ke daerahlah dan teman-temanlah sekarang ini yang muncul yang berbicara dan kita cukup hanya memfasilitasi mereka tapi kita tidak boleh me- apa (LS, ",muncul") kita yang muncul, begitu. Nah, selain itu di ... kami juga membuka pendampingan yang di tempat kami itu banyak, itu dari ini dari justru dari miskin, kaum miskin.

Pembantu rumah tangga yang diperkosa, ibu rumah tangga yang diperkosa, ibu rumah tangga yang dipukuli oleh kelompok- itu justru yang datang di kalyanamitra. Jadi kami sesungguhnya setelah diam-diam sudah membantu kelompok lapis bawah. ...

LS : Jadi mungkin mungkin sekarang muncul pendapat seperti orang awam mungkin melihat bahwa LSM misalkan semua misalkan termasuk kalyanamitra apakah yang tampak soalnya ciri terhadap perempuan di perkotaan dan pedesaan mungkin e. belom terpantau apakah *statement* semacam ini e. benar atau salah gitu? Wawasan kalyanamitra sendiri.

IF : Sebetulnya itu keliru, sebetulnya di pedesaan di tingkat daerah itu kita juga membantu pemantauan itu untuk pelanggaran hak perempuan. (LS menjeda, "yang paling spesifik biasanya di desa itu…" Di desa itu misalnya kalo biasanya, sebetulnya di desa itu sudah digarap oleh apa-solidaritas perempuan misalnya untuk naik ke mitra ya itu kita lepaskan. Tetapi misalnya masalah apa e… revolusi hijau (suara orang ngobrol) bagaimana marginalisasi perempuan di sana. Akibatnya

kemudian perempuan harus masuk ke e… buruh, pekerja seks, dan semuanya itu itu kita kita kita soroti tidak hanya persoalan-persoalan yang di tingkat kota tapi lagi-lagi kita selalu bekerja sama dengan LSM yang mempunyai binaan di desa sehingga desanya… LSM yang punya binaan itu kan itu LSM yang *income generating*. Yang untuk ekonomi, tetapi bagaimana kemudian ketika mereka kerja untuk *income generating* di pedesaan ketika terjadi kekerasan terhadap perempuan, perkosaan, mereka tidak tau apa yang harus dikerjakan. Nah, disinilah peran kalyanamitra, membantu mereka meng… menggabungkan kerja apa *income generating* dengan kerja penguatan e… perempuan di dalam melawan segala bentuk kekerasan. Di sinilah kalyanamitra bekerja dengan LSM A misalnya di Klaten misalnya Klaten, kita bekerja untuk itu. Nah, sehingga mereka ketika bekerja dengan ibu-ibu petani di Klaten misalnya kita udah 3 kali, itu e… misalnya koperasi di Klaten (suara ibu-ibu minta tolong) Nah yang di … Nah itu kita bisa, bagaimana mereka bekerja untuk *income generating* tetapi ketika terjadi pemukulan terhadap istri (LS menyela, "mereka

juga…") mereka juga bisa mengerjakan itu, mengadvokasi itu gitu, lho. Nah caranya dengan cara kita memberikan *training-training* kepada meraka. Tidak hanya *training gender* tapi juga *training* tentang bagaimana cara menanggulangi kekerasan. Jadi seperti itu sehingga LSM itulah yang kemudian mampu bersama masyarakatlah yang mampu untuk memperkuat dirinya. Kalyanamitra hanya memfasilitasi seperti itu dan itu kita sudah ke Kalimantan, ke Sumatera.

LS : Sudah ter*cover* semua seluruh Indonesia?

IF : Iya, he'eh he'eh Lombok, Jawa Timur, Timor Timur tuh bagi beberapa wilayah.

LS : Itu *problem* mendasar bagi kalyanamitra ketika masalah terbaru itu sebetulnya sikap pemerintah sendiri…

IF : Sikap pemerintah sendiri misalnya ya, kita memang ya visi kita adalah mo. apa kita adalah menentang segala bentuk otoriter yang… (audio kurang jelas seperti rekaman tergeser)

LS : Iya, mungkin perang yang harus dihadapi dengan sikap pemerintah. Karena kan kita lihat sejak awal mungkin pemerintah juga punya legitimasi melalui

organisasi wanita yang dia bikin. (audio terjeda) Mereka buat begitu, ibunya secara punya…

IF : Iya, nah sebetulnya *policy* dari dari kebijakan dari kalyana itu adalah menentang segala bentuk otoriter, otoriterialism, militerisme, dan struktur yang patriarki. Itu menentang semua dan biasanya alatnya dengan kekerasan. Nah itu adalah *statement.* Nah disitulah kalyanamitra menolak, sehingga *policy-policy*nya kalyanamitra selalu menentang *policy* negara yang seperti itu. Di sinilah kita selalu mau menghadapi benturan. E. misalnya saja, ketika kita harus mendapatkan dana, kita harus akreditisasi di departemen dalam negeri. Itu kita ngga, udah ngga bisa seperti itu. Kalyanamitra dianggap radikal kalyanamitra dianggap ekstrim seperti itu. Tapi apa… kebijakan politik ini memang terus menerus menjadi pegangan kita di dalam e.. program-program apa yang kita pilih sampai sekarang. E… apa yang juga menjadi bagian dari gerakan kalyanamitra juga kita masih tergabung dengan tim relawan kemanusiaan gitu kan, ngurusin Mei, kasus Mei. Tapi juga tidak kasus Mei, tetapi juga masalah koperasi untuk penggalangan gerakan

masyarakat, masalah e… apa e.. gerakan swardila, bagaimana terus masyarakat itu bisa membela diri lewat organisasi rakyat. Itu rela *training-training* diskusi-diskusi yang juga dimotori oleh kalyanamitra juga ikut bergabung di situ, semacam itu. Kalyanamitra juga sekarang menerbitkan beberapa buku-buku dan e… *guidelines* tentang apa itu kekerasan terhadap perempuan, apa itu perkosaan seperti itu ya. Jadi itu bagian dari… Nah ketika proses ini secara, secara umum aja. Proses gerakan demokrasi sesungguhnya kalyanamitra itu sudah masuk terus. Sebelumnya juga kita ikutin. Ya, kita waktu pembredelan Tempo dan Detik itu, itu kita sebetulnya motor dari KP KP ya. KP KP itu Komite Perempuan untuk kebebasan pers ya. Nah ini juga menjadi motor, salah satu motor dari berapa motor untuk menentang itu ya, pembredelan dan sebagainya. Anti dari pemberangusan tes dan semacam itu, nah itu lah yang dikerjakan kalian nanti sebetulnya sejak dulu. Jadi, memang sebelum waktu suara itu peduli kita sudah secara-

LS: Tapi dihubungan dengan masing-masing universitas, seperti Gajah Mada, seperti UI, kan juga punya

pusat studi (LS: "pusat studi wanita, pusat studi perempuan") perempuan, bagaimana hubungannya?

IF: Hubungannya cukup baik, (LS: "iya") hubungannya baik.

LS: Ada perbedaan mendasar?

IF: Oh, tentu. Perbedaannya sangat mendasar sekali karena PSW itu dibentuk sebagai suatu, sebagai kebijakan dari negara dalam me. program tentang *women and development* (LS: "ohh"). Heeh. Jadi, *women and development*-nya ini nanti saya sebetulnya mau, saya harus liat data-data lagi. *Women and development* bagian dari kebijakan pendidikan adalah membangun pusat-pusat studi wanita untuk bagaimana, apa, keterlibatan perempuan itu distudi, dipelajari bagaimana pembangunan itu tapi tidak melihat bahwa perbedaannya dengan LSM adalah bahwa LSM adalah melihat *policy-policy* pemerintah yang mendiskriminasikan perempuan, kalo ini adalah sebagai bagian *recall policy* pemerintah di dalam melihat, apa eee, keterlibatan perempuan di dalam proses pembangunan dan bagaimana itu studinya

yang pas gimana secara antropologis, sosiologis, semacam itu.

LS: Dan, kalo yang mitra mengambil manfaat dari ... dari sisi.. dari sisi…

IF: Dari sisi kita meng-*introduceer* tentang gerakan feminisme itu seperti apa, jendral. Perspektif seperti apa, dan kita dulu waktu pertama PSW itu tidak ada, belum punya perpustakaan yang cukup komplit hampir seluruh PSW, baik dari Surabaya, dari Jogja, dari Jakarta ... dan sampai sekarang kita boleh katakan bahwa perpustakaan pertama yang terlengkap adalah di (LS: "di tempat ini?") iya. 7000 di apa, 7000 koleksi.

LS: Rata-rata bantuan mitra kecil?

IF: Bantuan dan juga kita dari kita, menyediakan kita.

LS: Seperti untuk kegiatan itu kan ada pengembangan metodologi penelitian (IF: "oh iya") apakah dengan LIPI? atau dengan-

IF: Oh, tidak. Kami. karena lipi sendiri kadang pengembangannya untuk studi wanita kurang, sehingga kita mencoba sendiri.

LS: Tapi untuk ilmu-ilmu lain di sana juga …

IF: Oh, iya. Misalnya iya saya dari sejarah, Sita dari psikologi tapi tamatan *master* dari LSI, terus Mira dulu waktu sebelum itu dari psikologi tapi dari ASS, si Ratna meskipun di Belanda tapi tetep aktif di sini. dan kita juga bukan kemudian hanya gerakan tapi kita juga masih bagaimana konsep, teori, itu menjadi *background* dari seluruh analisis kita dan itu menjadi syarat utama dari Kalyanamitra dengan cara kita punya satu tradisi untuk bedah buku setiap (suara mengecil) untuk membahas satu tema tertentu dengan mengajukan ke buku-buku yang terbaru dan biasanya kami mendapatkan *set-book* kayak begitu ya, buku-buku yang paling baru yang di luar belum ada, kami bisa mendapatkan itu.

LS: Dalam arti bukan terlalu ekstrim begitu Kalyanamitra mengoposisi pemerintah, dari misalnya dengan lembaga penelitian dengan itu.

IF: Iya, kita punya heeh. Kita punya … dengan S2-nya UI kami sangat dekat sekali. Pusat-pusat … itu dekat sekali dengan kami karena kami ada hal-hal tertentu di mana kami juga harus melakukan satu, satu, satu, satu studi juga ya dan itu studi itu bagi kami syarat utama. Kami tidak pernah kita hanya (suara melambat) tapi kita basisnya adalah basis dari studi,

tidak boleh kita hanya itu. Jadi, memang apa. eh udah dapet? (IF berbicara dengan orang lain) sebentar saya- (audio terputus). Kita sebetulnya bukan *practicing theory* tapi kita *theorizing practice,* bagaimana dari tingkat lapangan kita panggil menjadi satu teori dan itu menjadi bagian dari studi kita. Saya meskipun belum masih memahami, apa, tapi kita (terdengar suara orang teriak-teriak dan berbicara) ya.. sekilas seperti itu. Misalnya karena kami juga bagian dari organisasi-organisasi internasional ya di Asia Pasifik, saya jadi anggota komite dari eee hak asasi manusia Asia Pasifik di eee *women, law, and development* Asia, kemudian di India, dan diskursus yang menjadi anggota itu kan kayak … Jadi, itu kita juga harus kayak *check up* dengan teori-teori karena mereka kalo berbicara sudah (LS: "praktis, ya?") praktis tapi dari praktis bagaimana itu diabstraksikan, gitu. Nah, itu terutama teori-teori feminis yang baru itu harus kita kuasai betul dan itu wajib itu.

LS: Kendala, kendala secara ... ketika harus berimbang dengan mereka ada kendala seperti itu?

IF: Sebetulnya kendala nggak ada, kendala nggak ada karena kita ada tradisi studi di Kalyanamitra tidak

hanya aktivis dan kritik ideologi, kritik filosofi, nah itu kita tuh biasa, biasa sekali. Di sini bahkan kadang-kadang orang-orang bilang sadis gitu, kita ngocok betul soalnya.. soalnya sekarang adalah bagaimana itu juga bisa ditangkap oleh organisasi lain, juga bisa disebarluaskan, juga supaya kita tidak terlalu elitis terlalu di ... itu yang menjadi soal, bagaimana konsep mutual itu dikomunikasikan dengan secara sederhana, itu yang menjadi (LS: "itu yang mungkin bahkan lebih sulit daripada-") itu sulit sekali, sulit itu. Nah, di sini lah sesungguhnya yang menjadi kendala Kalyanamitra tetapi juga ini sekarang dengan kita sekarang justru lebih aktif di bagaimana mendampingi- bagaimana memberikan *training* tentang apa itu kekerasan, termasuk kekerasan ... bagimana cara mengatasinya, itu hampir seluruh di Indonesia, buyut itu yang koordinatornya.

LS: Dan mungkin, tentunya banyak organisasi yang men*support* gerakan.. apa, hal-hal yang dikerjakan oleh Kalyanamitra. Ee itu rata-rata itu dari organisasi sejenis itu atau mungkin seperti PBB…

IF: Sebetulnya Kalyanamitra tidak bisa berdiri sendiri, kita ini adalah jaringan, kita bisa bekerja begini dengan jaringan dan jaringan-jaringan ini, itu juga jaringan perempuan, organisasi perempuan, tapi juga jaringan yang organisasi *menslaag.* Kita tidak melihat bahwa feminisme itu suatu yang transparan gitu, perempuan tok, tapi kita melihat feminisme apa akar atau musuh dari feminisme itu adalah struktur atau sistem yang patriarki jadi kita melihatnya struktur (LS: "bukan laki-lakinya?") bukan laki-lakinya. Nah, yang menjadi korban dari struktur atau sistem patriarki bisa laki-laki, bisa perempuan tapi dalam hal ini kita fokuskan perempuan karena dia secara gender, dia dalam posisi yang *double burden,* sebagai perempuan kan masuk dalam struktur itu. Nah, itu menjadi ini kita ya, menjadi.. menjadi perlawanan kita ya, apa hal-hal yang harus kita lawan sehingga sungguh sangat salah kalo dikatakan bahwa feminis itu yang kita atur (LS: "melawan laki-laki?") melawan laki-laki, tidak. Di sini kami semua hampir misalnya, Ratna tadi menikah, anak saya menikah dua anak, Sita menikah, semua-semua di sini menikah. Jadi, persoalannya adalah bukan soal itu, persoalannya adalah kita anti-struktur dari sistem

yang me.. mengeksploitasi, ya, perempuan dan juga laki-laki ya, ketika itu laki-laki kita juga harus bela. Nah, persoalannya adalah bagaimana itu menjadi-bagaimana itu bisa di.. di.. soalnya adalah setelah ini kan mensosialisasikan pikiran itu, itu kendala. Kendala dengan kultur kita yang masih seperti-

LS: Mungkin sekarang sudah menjadi isu internasional begitu ya feminis? tapi yang semacam ini kan tadi tidak banyak orang tau begitu ya, jadi susah untuk disosialisasikan, nah apakah ada perbedaan prinsipil antara (audio terputus).

IF: Perbedaan prinsip nggak tahu karena di dalam, di aliran feminisme banyak alirannya ya, dan aliran itu tidak bisa berdiri sendiri, monolitik gitu. Itu dalam aliran feminisme itu terjadi satu yang bersinggungan, baik yang marxism, yang liberal, yang sosialis, maupun sekarang yang dunia ketiga. Ada aliran sendiri yaitu dunia ketiga. di.. perbedaannya dengan dunia barat yaitu mereka bisa dikatakan sebagai feminis liberal yang lebih menekankan pada hak privat individu, tetapi di sini hak privat individu bagaimana itu terkait dengan struktur globalnya. Eee kita lebih cenderung pada feminis dunia ketiga yang menolak atau anti-struktur atau sistem yang-

LS: Mungkin menurut mba Ita lebih *cruel* permasalahannya ya di dunia ketiga, mungkin sangat halus sekali teorinya yang harus diterapkan.

IF: Iya, jadi misalnya saya lebih- kalo saya lebih pada program, program, apa fokus apa yang menjadi.. menjadi prioritas dari feminis dunia ketiga yang kami anut. Prioritas utama adalah sistem atau struktur yang menindas. dilihat lah struktur yang menindas militarism, otoriterism, yang menggunakan- dan program *problem*-nya adalah kemiskinan, pelanggaran hak-hak kekerasan itu. Kalo di negara barat, *problem* utamanya adalah tentang pilihan seksualitas dia, dia menjadi kawin, atau menjadi lesbian, apa- itu *problem* pertama tentang tubuh dia.

LS: Individual banget.

IF: Individual sekali. Nah, oke, hak reproduksi itu penting ya, sangat penting, tapi berbedanya kenapa berbeda dengan di Indonesia, hak reproduksi di sini kita menentang KB bukan soal tapi itu mengenakan perempuan, tapi bahwa reproduksi perempuan tidak pernah dianggap atau tidak pernah dihargai sebagai hak perempuan karena reproduksi perempuan atau rahim perempuan menjadi milik negara, artinya apa? alat-alat KB yang harus dipakai perempuan bukan

pilihan perempuan, tetapi dipilih oleh negara dan dipaksakan oleh negara untuk digunakan yang itu-(audio terputus). Bahwa itu meringankan beban perempuan, betul meringankan beban perempuan, tetapi di sana kan (audio pecah) secara pendidikan sudah, jadi memilihkan mereka informasi terbuka dan dia bisa memilih, itu mengenakan perempuan. Kalo di sini berbeda, ini dipakai sebagai alat untuk mengeksploitasi tubuh perempuan. Di sana adalah sebagai pilihan untuk kebebasan dia.

LS: Jadi, ketika mba Ita tadi mengatakan … jadi peringatan tentang beberapa bulan yang lalu menulis tentang … mba Ita sama (audio hilang). (IF: "Darma wanita?") itu maksudnya bagaimana?

IF: Ya, ini juga satu (audio hilang) dari Kalyanamitra adalah anti struktur yang otoritarian. Dalam struktur Indonesia yang otoriterian, itu kan semuanya mau (audio hilang) dikasihkan. Nah itu, sesungguhnya itu berangkat dari sejarah. Kita balik ke belakang, tahun 70-an, ketika sesudah gerakan 30 September gagal, itu ada satu usaha untuk apa mendepolitisasi seluruh politik, organisasi politik rakyat ya … semua undang-undang politik (terdengar suara motor lewat). Lima undang-undang politis sesungguhnya ditambah

dengan satu keputusan, undang-undang perkawinan dan keputusan dari Menteri Dalam Negeri no. 4 Tahun 1974 yaitu tentang fungsi dan peranan perempuan di masyarakat yang tertuang di dalam Panca Dharma Wanita. Nah, di dalam Panca Dharma Wanita, perempuan itu diharuskan untuk punya 5 fungsi, sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga, sebagai penerus keturunan, sebagai pengelola ekonomi keluarga, dan sebagai warga negara. Menjadi warga negara kita harus memenuhi kriteria yang 4. Nah, Panca Dharma Wanita ini, ini juga kemudian menjadi semacam *basic* ideologi dari organisasi-organisasi yang dibentuk oleh pemerintah untuk pegawai negeri itu adalah Dharma Wanita, untuk perempuan biasa itu PKK, untuk istri itu Dharma Pertiwi. Nah, sesungguhnya apa, ini adalah depolitisasi perempuan dengan mendomestikasi perempuan, jadi peran perempuan itu bukan di publik tapi di domestik, dalam rumah. Nah, tetapi apa yang terjadi, sementara dia dimasukkan di tingkat domestik, biar diikat kakinya di dalam rumah saja tapi pada satu sisi dia ditawarkan untuk kepentingan industri yang sedang dibangun oleh Indonesia sebagai buruh murah. Jadi satu kaki dia

sebagai ibu, didomestikasi, satu kaki harus dijadikan ee buruh murah terutama untuk kelompok (LS: "sama-sama sengsara berarti") sama-sama sengsara. Nah, karena apa, dengan mendomestikasikan perempuan berarti perempuan tidak dianggap sebagai pencari nafkah utama, perempuan itu sebagai pencari nafkah tambahan. Dengan begitu, ketika perempuan dijual, dikomoditikan sebagai kita punya sekian stok buruh murah di … dan garmen, elektronik, sepatu Nike, Reebok, semuanya, semua buruh perempuan dan penggajiannya berdasarkan dengan *policy* dari pemerintah padahal ini *multinational corporation* jadi artinya bahwa pemerintah Indonesia menjual perempuan sebagai komoditi untuk buruh murah, untuk *multinational corporation*. Standar rupiah dan bahwa perempuan bukan pencari nafkah utama sehingga gajinya itu lebih rendah daripada laki-laki. Nah, di situ lah diskriminasi yang paling luar biasa dan tidak ada perlindungan sebelumnya tidak ada, di situ perempuan diperkosa malam hari, dia dilecehkan, tidak ada perlindungan sama sekali dan tidak pernah diangkat ketika. Perempuan dimasukkan dalam rumah, didomestikasi bentuk lah

Dharma Wanita, ketergantungan pada suami dan semuanya tergantung pada suami itu dibuatkan lah program-program yang mendomestikasikan perempuan, membodohkan perempuan. Kalo perempuan. kita bukan anti ibu rumah tangga, ibu rumah tangga itu adalah pilihan dan kenapa kita anti domestikasi adalah karena ibu rumah tangga itu tidak pernah dianggap, dinilai bukan dinilai dengan uang tapi dinilai waktu yang dia berikan untuk mengelola rumah tangga, dia dari pagi sampai malem dia itu untuk tapi urusan keluarga, tapi dia tidak pernah dilihat bagaimana waktu yang telah dia berikan tapi dia masih juga dipukulin, dia masih juga diinjak-injak haknya, itu tidak pernah. di sini lah hak-hak perempuan lah yang muncul. (LS: "mungkin itu mendasar"). Mendasar dan Dharma Wanita melegalkan ini dan mau mentradisikan ini sebagai satu ideologi yang harus diterima, manut, nurut, kodrat perempuan ya harus manut nurut.

LS: Solusi yang ditawarkan oleh Kalyanamitra mungkin apakah memang harus ada semacam itu, jadi kan ditampilan kita soalnya ada penyeragaman juga (IF: "bukan seolah-olah, penyeragaman semua unitarian"). Itu mungkin solusi sementara dengan

kondisi Indonesia semacam itu, semacam ini lah yang sekarang kita …

IF: Iya, makanya kita karena ideologi, kepercayaan kami adalah bahwa kita anti, unitarianism itu, anti penyeragaman karena-

LS: Sebetulnya hal itu bisa dijalankan selama otoritariansme.

IF: Iya, karena ini sifat dari- salah satu sifat dari militerisme. unitarianism ini, penyeragaman ini adalah sifat dari militerism, begitu pula dengan pada perempuan.

LS: Mungkin berarti, dalam arti bukan anti organisasinya tapi dalam tingkat prakteknya itu yang …

IF: sistem ini yang mau dirampungkan sehingga kita adalah kita pluralism. Orang boleh memilih kalo mau diapain atau diapain itu hak dia dan orang mau bekerja atau nggak itu hak dia, memilih dia dan juga Dharma Wanita itu bukan satu, kalo sekarang kan kewajiban istri harus begini kalo nggak suaminya nggak … ini kita bongkar.

LS: Kultur yang paling mempengaruhi itu apa? selain-

IF: Itu kultur Jawa, sangat mendukung proses itu, kultur feodal Jawa itu sangat mendukung itu. Mungkin

nanti, ya saya ada beberapa *paper-paper* yang dikeluarkan oleh Kalyanamitra yaitu nanti bisa dipakai di dalam, ini bagian dari ideologi Kalyanamitra sehingga ini juga tercermin di dalam gerakan-gerakan itu.

LS: Ini mungkin kapan kita bisa ketemu lagi jadi malam ini mungkin akan sampai … kapan saya telpon.

IF: Saya berada di.. di luar kota itu dari (audio terputus).

4) R. H. Lili Sumantri

a) Profil Singkat Narasumber dan Konteks Wawancara



R.H. Lili Sumantri (15 Januari 1928 sampai 25 Juli 2021) merupakan salah satu tokoh penting yang mampu menjembatani hubungan antara negara dan masyarakat sipil pada masa peralihan menuju Reformasi 1998. Pernah menjabat sebagai Bupati Bandung pada periode 1969 sampai 1974, Lili juga dikenal sebagai tentara sekaligus pejuang kemerdekaan Indonesia. Dalam perannya sebagai pengamat politik dan aktivis sosial, ia memiliki kemampuan analitis yang tajam dalam membaca dinamika politik nasional serta kepekaan yang tinggi terhadap aspirasi masyarakat. Wawancara sejarah lisan yang dilakukan dengannya bertujuan merekam pengalaman Lili dalam memfasilitasi dialog antara pemerintah, kelompok masyarakat, dan gerakan mahasiswa, serta pandangannya mengenai mekanisme transisi kekuasaan yang aman dan demokratis. Transkrip

wawancara menampilkan narasi langsung dari Lili Sumantri, mulai dari pengamatannya terhadap ketegangan politik, strategi komunikasi antara negara dan masyarakat, hingga refleksi mengenai peran aktor sipil dalam mendorong reformasi tanpa kekerasan. Catatan reflektif yang menyertai wawancara menegaskan bahwa perspektif Lili memberikan kedalaman penting dalam memahami Reformasi 1998, khususnya mengenai perlunya keterlibatan seluruh pihak, keseimbangan antara stabilitas nasional dan tuntutan demokrasi, serta pembangunan fondasi pluralisme dan partisipasi masyarakat yang lebih kuat. Dengan demikian, suara Lili Sumantri menjadi bagian berharga dari arsip sejarah lisan yang mencerminkan dinamika sosial-politik Indonesia pada masa yang krusial.

b) Transkripsi Wawancara

Transkrip Wawancara
Dengan
Lili Soemantri

Tema	: Reformasi
Pengkisah	: Lili Sumantri (LS)
Pewawancara	: Tato Pujiarto (TP)
Tempat	: Jakarta
Tanggal	: Kamis, 27 Agustus 1998

TP: Pada hari ini, Hari Kamis tanggal 27 Agustus tahun 98, Saya Tato Pujiarto dari Arsip Nasional Jakarta akan mengadakan wawancara dengan bapak Lili Soemantri di rumah kediaman beliau di jalan Progo No 21 Bandung, Jawa Barat. Tema Wawancara ini adalah Reformasi Pak.

LS : Heemm

TP : Jadi Bapak Sebagai Tokoh Masyarakat Jawa Barat dan juga Pernah menjabat anggota MPR ya pa ya,

LS : Iya,

TP : Bagaimana pak, bapak melihat fenomena politik berakhirnya pemerintah orde baru, katakanlah gerbang orde reformasi ini pa?

LS : Hmm. (Tertawa kecil) Baik pak, Selamat Malam Terimakasih atas kehadirannya. Sebetulnya saya lebih cerita apa ya, karena semua orang bicara soal reformasi ya.

TP : Iya, begitu

LS : Saya sebagai seorang pimpinan di Jumpiteun di Jawa Barat, yang membawahi ya 100 ribu lebih anggota, dan satu hari ada 600 ribu anggota lah ya,

TP : Iya

LS : Jadi tentu saja menyambut baik adanya seorang reformasi (serta merta ini ya 1.30), tapi tentunya reformasi yang tepat dan benar bukan reformasi yang kebablasan, sebab itu kita merasakan bahwa adanya ketimpangan-ketimpangan yang memerlukan sekitarnya perubahan-perubahan ke arah perbaikan yang penting dan kita harus berani juga melakukan mereformasi diri masing-masing. namun demikian ya, saya juga harus bisa mengendalikan anak-anak yang kebingungan zaman sekarang ya, terlalu banyak apa yang disampaikan,

terlalu banyak artinya petokoh bicara, yang kadang-kadang ya mereka harus jadi ya harus ya bertanya bagaimana sikap-sikap mereka yang tidak bisa mengikuti dan sebagainya. ya contoh kecil dalam situasi ini, itu bicaranya banyak di tingkat nasional. artinya apa namanya? barisan nasional barisan Nusantara gitu ya, dengan sikap yang terkesi maupun koreksi melakukan suatu oposisi ya, kita di Jawa Barat sebaliknya ya, itu pertama ya, kita ingin memberi kesempatan pemerintahan untuk berbuat sebaik-baiknya untuk menyelamatkan keadaan yang krisis yang kepanjangan ini dan tentu saja sebagai seorang yang beragama tentu terpikir kenapa kita tidak ber Fastabiqul Khoirot, ya kita harusnya partisipan lah gitu ya, ya itu yang penting, jadi kita sebaiknya yang paling, orang mengatakan yang paling mudah melakukan kritik, yang paling mudah muter posisi, tapi yang, yang justru yang kita harapkan semua orang itu bisa langsung berbuat sebanyak-banyak. Saya pengalaman, baik di ANRI maupun Kepala Daerah, saya juga pengalaman melebihi dari 29 kepala daerah, Dari dulu saya selalu mengatakan, keatas cukup sekali aja kalau lihat, tetapi kita semua harus 5 kali melihat ke bawah.

Artinya, begitu banyak melihat keadaan masyarakat ya, dalam ya kehidupan sehari dan sebagainya, jangan hanya ya kita awalnya hanya Lihat kenyataannya suaranya tapi kenyataannya, (ya supaya saya juga lah yang Menderita 3.53), itu lah yang penting yang bagaimana, nah sekarang keadaan sekarang nih, ada contoh beginilah, di TV rakyat melihat apa antre ngangkut beras apa beras, kok beras makin harga meningkat, yang disalahkan karena gagal panen ya, karena hama. Lantas kemana operasi yang masuk dari sekian negara, import-import an, nah pokoknya gitu ya, kok bingung ya. Sekarang di TV melihat orang harga ya beras ada yang beras murah ada yang 1.000 katanya 2.000 ya, sampe kapan nih ya? Dan sampai berapa jauh terjangkau kemampuan tuh ya (tertawan kecil)? masih bertanya. kita lihat di kota, tidak ada pernah restaurant yang kosong, kalau anda malem jalan ke jalan Dago, sekarang di Bandung, ya waduh sedang maraknya orang jualan cafe cafe cafe (tertawa kecil), orang yang ber apa yang makan-makan, yang jualan atau kita masuk ke mana saja orang ramai yang berbelanja, tapi kalau di desa, apa yang mereka lakukan? Karena yang dibelikan aaa itu yang kedua

itu hal hal yang penting saya yang bagaimana saya menciptakan lapangan kerja lebih-lebih sekarang tantangannya, maka semakin banyak orang yang di PHK, masih banyak pengangguran dan segala macam, itu memang yang memperihatin kan. nah berbuat banyak lah kita ya untuk memberikan kail nya kepada masyarakat, bukannya kita sekedar kita bagi sembako akan ketergantungan ya, nah itulah, jadi maka itu kita ingin memberikan kesempatan pemerintah kita untuk bekerja keras lebih keras lagi walaupun ada orang paling mudah untuk memberikan kritik ya. tapi saya katakanlah pemilu sudah dekat, tinggal 9 bulan lagi ya, selalu saya katakan berilah kesempatannya gitulah, kalau abis cuman pejuang yang res-res an mati yang cuma sisa hidup ini ya, ingin berbuat baik lah ya gitu yaa bermasalah, contoh lain, setiap orang pernah menyatakan (motor/kereta lewat) mewujudkan rasa kesatuan, persatuan, rasa kebersamaan, tapi toh kenyataannya makan ya bukannya makin bersatu (tertawa kecil) makin ber ya yaa walaupun kita negara demokrasi, gitu aja dulu, memang wajar kalau sekarang ada 50 lebih partai, udah bingung rakyatnya ya, apa namanya, belain apa? Gimana? ya

gitu nah gitu. Tapi itulah keadaanya. Barangkali kembali bahwa reformasi harus yang cepat dan berarti perlu ada kendali gitu, jadi nanti seorang bisa lakukan sekarang dengan dalil reformasi ya, tapi apa yang dilakukan nya sebetulnya tidak untuk kepentingan masyarakat banyak dengan golongan sandi ini, itulah hal, itu yang saya katakan bagi saya bingung mau ngomong apa, terlalu banyak para pakar para ahli-ahli ya, saya juga bukan seorang ahli, saya hanya seorang masyarakat biasa yah, yang membina rakyat ya anggota-anggota yang pra-sejahtera semua ya, tapi itu saja yang ya bisa ya melakukan beroperasi dengan benar, sejahtera, bersabar dan bertawakal sambil ya berupaya semampu kita kan begitu ya. Jadi tidak, tidak ada keinginan muluk-muluk yang bahkan yang mengharapkan, jangan terlalu dibingungkeun lah gitu ya kan ya..

TP : Iya, Pak

TP: Lalu, dikatakan bahwa reformasi sebaiknya yang benar, artinya yang yang terkendali pak ya, artinya ada yang selama ini ada sektor- sektor yang tidak benar gitu yah, itu bagaimana pak, sebenarnya di

pihak mana pak, atau bagaimana pa yang tidak benar itu pak?

LS: atau contoh begini sekarang, ya kita membaca dalam pakar reformasi ini, katakanlah orang sekarang, pokoknya katakanlah menggugat seorang kepala daerah pokoknya ya, memang ada yang benar ada yang, tapi kadang-kadang contoh di Indramayu umpanya, wah begitu ramainya, begitu maraknya, ternyata ya dari pihak yang lain, orang katakan itu golongan tertutup, bukan tertentu tapi yang banyak tidak benar kan, ya akhirnya ada perlawanan, akhirnya kan timbul lah jadi bisa saja nanti adanya apa tauran ya kan gitulah ya, jadi kalau orang orangnya yang diwaspadai ya walaupun inikan semua juga harus ada koreksi diri, harus meng koreksi diri semua pemerintah ya, untuk betul-betul kembali saya bisa katakan lima kalilah melihat ke bawah gitu ya, dan kemudian ya nanti kena kalua memang dia merasa ada (suara motor) artinya instrospeksi itu, nah itulah saya bilang contoh itu yah. Atau hmm.. mungkin juga ya, dengan dalil-dalil yang sama demikian tapi dibelakang itu ya ada maksud-maksud tertentu kadang-kadang saya begini, pernah pada saya datang ke dalam usaha dia

dalam keadaan sekarang ini hampir menutup perusahaan karena bahan baku tidak ada ya dan kerja baku dia tidak bisa mengurusi itu tapi buruh itu menutup tuntutannya yang melampaui kemampuan yang berlebihan ya, sehingga ya harus bagaimana, loh saya juga tidak mengerti ya, ya kalau kita saya juga ingin kalau perlu yang lelang, tapi juga salah kirakan mencukupi kalau apa yang mereka itu ya minta sekian kali lebih besar lebih jauh sekali nah, ternyata ya ada yang padahal mereka tu sederhana nya tadinya ya ingin perbaikan tapi kemudian diajak orang untuk mengajukan jangan-jangan, haa biasanya begitu, Padahal ia juga mencari keuntungan dari pada itu suatu saat kalau berhasil, nah umpanya gitu ya. Nah hal-hal demikian, kadang-kadang sekarang-sekarang masa, apa namanya kasus pertanahan tu ya, ada upaya upaya juga yang memang benang murni, tapi ada yang pemanfaatannya sehingga jadi menjadi menjadi kebablasan itulah ya pokoknya begitu, itu harus ada kendali nomor satu, walaupun kadang kali ya, ya kalau sudah mereka gunakan secara masal ya, apa namanya tapi sesungguhnya asal mulanya sederhana-sederhana gitu, tapi itu ada orang

berkemampuan untuk berbuat supaya ini menjadi marak ya, karena ingin ya, jangan sampai sepi-sepi pak (tertawa kecil), ya umpanya gitu ya. saya kira banyak contoh-contoh lain, itulah mas yang supaya cepat memang perlu ada perbaikan, tapi hanya ke arah perbaikan kalau tidak ada perbaikan untuk apa ya, nah itulah begitu..,

TP : Pak, melihat realitas sekarang pak ya, keliatannya antara masalah ekonomi dengan masalah politik, dua duanya itu menjadi rumit pak, Ekonomi menjadi anjlok, jadi darurat, masih banyak ketidakpuasan para tokoh yaa, bapak cenderung bagaimana pak sebaiknya pak kalau untuk..

LS : Sekiranya happy saya, sebetulnya ekonomi itu jauh lebih itu ya, sebab kalau udah perut lapar itu barangkali yang akan menimbulkan eksis yang lebih bahaya ya gitu, namun demikian ya, orang barangkali ada juga yang sengaja menimbulkan kekeruhan kekeruhan supaya orang tidak percaya, satu contoh lah, apakah benar atau tidak barusan di TV saya lihat, semua cerita kebohongan soal kasus ini, kasus itu yang, ya walaupun benar ada pada kali ya, contoh masal kasus perusahaan di China, itu foto-foto cerita yang disebarkan berita timor timur zaman

dulu dijadikan seolah seolah kejadian Jakarta padahal yang itu tidak benar. Seorang yang berexperience yang ahli di dalam intel itukan mencari fakta, faktanya cuma katanya katanya katanya, katanya tidak benar umpanya gitu ya. Nah, dengan demikian timbulah sampai luar negeri, sampai penghujatan dan lain-lain setelahnya kepada kita hanya karena itu, barusan juga saya mendengar di TV, Bagaimana kita menjelang 17 Agustus seolah-seolah akan terjadi kerusahan, padahal ya itupun oleh pengusahan-pengusaha ya perhotelan ataupun biro perjalanan asing yang untuk supaya orang sana tidak ke Indonesia, nah itu ya.. jadi timbul ketidakpercayaan ketidakpercayaan karena kepandaian melemparkan ya isu-isu, yang positif yang negatif ya, nah itulah kadang kadang itu, jadi padahal, kalau ini senang barang kali, ya kita bersyukur Hanya suatu saat, mereka kita tuntut supaya tidak percaya lagi aduh.., gitu ya pengacuan pengacuan, padahal kita ingin internasional percaya kepada kita, kepada negara kita, walaupun kita juga bisa mengendalikan diri bisa aman, supaya ekonomi lebih lancar lagi, lebih-lebih barang kali saya wanti wanti ya, betul betul kita segera memperbaiki

kehidupan rakyat itu, ya karena kalau udah laparr ya membahayakeun,

TP : Tapi yang ironisnya begini pak, semakin katakanlah pemerintah itu mengeluarkan kebijakan distribusi dan lain sebagainya simple, tapi kenyataannya justru malah membumbung tinggi, sebenernya ada apanya begitu pak?

LS : Lah itu ada gap-gap seperti contoh distributor ya kita memang saat peralihan ya tentu oleh karena kita, kalau kita bersikap kita, kita di luar kesempatan tidak mungkin dalam tempo 3 bulan, pemerintah kalau begitu mengembalikan telapak tangan ya, tapi yang penting kita lihat kenyataannya yang betul ada kerja ada kesungguhan ya, tapi bahwa hambatannya ia berhadapan, contoh begini, kalau sekarang contoh pemerintah menghendaki (telepon berdering) agar koperasi berdiri segala dan tokoh, apa tidak angkat tangan bah, orang juga tidak senang karena direbut porsi mereka sekarang hanyalah koperasi, apalagi dengan tuduhan koperasi tidak berpengalaman, tidak, SDM nya yang lemah dan sebagainya, tidak ada ya. Nah di samping itu Mereka juga kenyataan itu, ya tentu berbuat ya berbuat tapi tidak murni 100%, sehingga ada aja penyimpangan atau contoh

begini, kalau dia dapat mungkin jatah, gula atau minyak ya 5 ton karena ya mereka kurang modal dan sebagainya ya, ya begitu ya, nah ini tantangan yang ya mereka sehingga terjadi sekarang yang artinya bertepatan siapa yang tidak benar-benar, akan di stop lah gitu ya, nah itu umpanya, contoh contoh begitu tapi ada ada ada sebab, ada upaya ya sekarang, seperti di Bandung yaaa…kemarin, berapa harga minyak goreng, harga minyak goreng 4 ribu, disana masih 6 ribu tapi ya sedeng bisa 4 ribu ada sampai juga ya, tapi ya belum rata tapi ada usaha kali itu, ya itu nah itulah memang tidak mungkin sekaligus akan lancar hanya yang menjadi pertanyaan kita selalu begitu tadi, makanya orang hati-hati kalau lihat di TV, ada kapal antre kapal dududu(tertawa kecil). Tapi kenapa kok, beras semakin banyak ada apa, itu ya, itu semua tentu menjadi kewenangan kewajiban, bukan saja pusat betul sampai secara hierarki bahwa semua juga harus salah mengendalikan hanya karena dulu kita menganut ekonomi bebas segala bebas ya, kalau tidak ada barangkali apa namanya, kalau dulu ada polisi ekonomi bahkan tidak ada sekarang ya, jadi harga tidak ada istilah harga iset, harga ya pasar aja

semua kan gitu ya, ah itu seolah-olah yang mau beli silahkan kalau tidak ya gapapa (tertawa kecil), jadi, tapi kalau lihat saya di petani ya, masyaAllah.. harga itu tetap aja dibawah, tapi sekian tangan sekian tangan di bawa ke pasar harga sayuran pun meningkat demikian, tapi kalau di tempatnya, apa yang mereka rasakan keuntungannya, gada, itu terlalu banyak itu aja tengkulak-tengkulak seberapa pintar karena tekanan itu ya, tengkulak itu sebenarnya koperasi betu-betul diperankeun dan diberi kekuatan modal, bisa melakukan segala yang tepat lebih banyak yang tepat supaya mereka cepat kembali kepada usaha yang jadi memperdayakan masyarakat, atau memberdayakan dengan tulus dibantu dari segi skill dan modal kan gitu ya, ya kita perihatin kan. mudah-mudahan akan ada surutnya kan gitu.

TP : Inii pak apa namanya, ciri menonjol atau ungkapan ungkapan menonjol bahwa, pemerintahan orde baru ke reformasi ini justru, istilah KKN ini sendiri pa, Bapak sebagai katakanlah mantan kepala daerah, bagaimana pa bapak melihat, gejala KKN pada waktu bapak katakanlah pa itu kolusinya kolusinya apakah

memang itu pukul rata, atau memang bagaimana bapak? (Tukang es)

LS : Saya jawab, kita kan merasakan bagaimana pun jadi bisa menonjol dari para putri ya gitu yaa.. hampir di segala bidang tidak ada satu yang lolos kan ya, di..apa seolah diambil, dengan itu saja dia mengambil ya juga barangkali bagian-bagian yang sebetulnya seharusnya bisa menambah dia akan menanggung beban biaya, kan terasa sekali, kan kaya gitu.. tapi yaaa seolah yaa semua (tertawa kecil) pembantu-pembantu babeh itukan dimana mana kan tidak ada yang pernah berani menggantikan segala sesuatu ya, nah itu yang sekarang kadang yang dulunya orang orang katakanlah istilah nya ada didalam ada didalam yang pernah menikmati universitas merasa dia yang paling reformis, ini yang saya katakan tadi ya, misalkan gitu, barangkali mereka menikmati pangkat tinggi, sekolah tinggi itu justru terjadi di zaman orde baru, sebab contoh kecil gitu. Kalau para para insinyur kita yang berpangkat recehan recehan pada zaman bung Soekarno masih berpangkat kolonel rata-rata gak ada yang hamper-hampir kecuali hanya pangkat tinggi aja pak. Simatupang gitu ya, ini hanya kok

dialami pada zaman orde baru kan tuh ya, lah apa yang mereka telah lakukan itu ya, setelah menikmati segala-galanya, tapi sekarang kan sotoy yang menentang orde baru, padahal mereka yang paling menikmati gitu ya kadang kadang, mahasiswa murni mereka ya, kadang-kadang dengan aspek gitu kurang begitu, gitu ya, ini yang membingungkan itu wah ceritanya hebat ya bekas menteri-menteri ini yang sekarang, baru mereka turun berapa bulan, kalau sekarang sudah huahh, untuk apa katanya ada pemilu, kalau untuk apa katanya lebih baik reshuffle, untuk apa katanya ini apa namanya sidang umum istimewa sidang istimewa, kalau bukan hanya untuk kalau tidak menuntut pertanggung jawaban pa Harto, kan begitu kan, ya kenapa tidak berani kesempatan, untuk apa perhotelan sudah direstui restui wakil rakyat (batuk), ya tunggu pemilu, tunggu sidang istimewa, tunggu adanya sidang umum ya.. umpanya begitu, sewaktu ada yang mengungkapkannya justru orang-orang yang yang kita lihat ya semestinya mereka itu orang yang bertaubat ya (tertawa kecil), kan gitu

TP : (Tertawa) Tapikan sekarang sebetulnya gini pak, reformasi total artinya memang kaum-kaum yang

kelas-kelas ini menginginkan supaya disegala bidang sosial gitu pa, itu bagaimana bapak melihat katakanlah sekarang kebijakan kebijakan yang dialami oleh di jalur Habibie apakah sudah memenuhi harapan?

LS : Belum-belum, tetapi ada ke arah itu ada upaya tapi hambatannya tidak sedikit ya, kalau kita lihat sekarang, apa yang dikerjakan para Ali Sasono oleh menteri perdagangan, oleh menteri ya beberapa tuh ya, aduh, kita respect pa, ada loh ada kehendak kehendak perbaikan dsb gitu, tapi juga saya ga paten yaa mereka serba salah, sedikit apa salah posisi, ya… katakanlah ya ini mereka ingin, segala ya undang undang ini ditinjau undang undang ini dan itu sebagainya, berjalan dan sebagainya ya jadi tidak semudah begitu tapi saya yang penting ada ada upaya kalau tampak mereka yang tidak menonjol, ya baik mereka diberhentikan, kalau mereka ada upaya yang benar benar sungguh-sungguh untuk betul-betul, yaaa…. memperdayakan masyarakat banyak dsb ya mengapa tidak diberikan kesempatan, tapi tentu saja, tidak mungkin bahwa, kalaupun mereka ingin merombak apapun, apakah ada konsep yang tepat saya tidak percaya ya, mereka punya konsep-

konsep yang jitu, yang bisa menyelesaikan dalam waktu dalam 3 bulan, dalam 3 bulan mereka ga akan ada, omong kosong, mustahil, sampai disitu juga barangkali ya, berserah diri kepada tuhan, itu ujian juga, kita kembalilah kepada ya.. artinya percaya bahwa ada yang maha mengatur, bisa bikin kita bekerja keras, yang kokoh kan gitu, ini berpikir saya sebagai seorang bekas prajurit aja gitu ya yang tidak mau menambah mungkin keributan yang penting ingin ber fastabikulhoir, apa yang harus saya lakukan semampu saya, untuk membantu gitu kan..

TP : Menurut pandangan bapa pa, beralihnya kepemimpinan dari pa harto ke pa habibi itu, bagaimana pa itu, apakah itu jalan terbaik pa ?

LS : Saya kira itu jalan terbaik ya, maksimalnya diganti itu pasti biar apa, saya kira itu yang paling baik ya, saya kira itu, jadi itu barangkali masih disebutkannya reformasi damai, pantas saja ada yang reformasi kan itu ya ya, sudah juga menyusut, pa hatta beliau mundur katanya tapi intinya beliau sama ingin reformasi dan merasakan juga kan gitu, bahwa kan sudah kurang dukungan ya, hanya saya bilang saya ingat kembali kepada golkar, kenanya fiqih sedalam dalamnya ya, saya ini udah tua, apa betul betul apa

tidak semu menurut sayakan itu ya, kenapa harus dipaksakan Ama beliau seolah-olah haaaah… itu ya, itu semestinya pun harus tanggung jawab, itu yang sudah digunakan pa Harto sendiri harus tanggung jawab sudah merasa jenuh juga lewat omong kan begitu kan ya. Ingat ga tang? Nah kita-kita ini kan banyak yang menjadi ABS ABS nah itu yang seharusnya bertaubat, harus minta maaf, kan gitu

TP : bapak Sebagai ketua dari Jawa Barat ya pa ya ? yang membawahi ratusan ribu anggota, itu bagaimana pa bapak melihat para anggota NKRI dalam menyikapi reformasi ini pa?

LS : Mereka itukan merasakan pejuang sepanjang masa dan sudah biasa menderita, ya sudah biasa hidup prihatin apalagi kita orang tua yang merasakan barangkali anda tidak pernah menciptakan bagaimana perlawanan di masa kita di zaman Jepang, saya harus sekolah dengan pake ban sepeda ban depan, makan harus makan bubur sekeluarga , hordeng habis dipakai bikin bahan baju, kemeja dikrapas,pake sepatu bekas booth militer, yang mati sepanjang jalan, tiap hari ada aja dijalan yang mati, orang dikampung berkain dari bagon, dari karung dari karet ya, sekarang tidak ada begitu ya,

walaupun tapi orang kan merasa sengsara tapi tidak pernah kesengsaraan yang dialami sebagai apa yang dialami di zaman Jepang, berugi itu ya. Gimana ini kita orang mati di jalan itu tu, tapi sekarang ya kalau sekarang ya kita artinya sekarang dianggap makan sekali udah sengsara, kalau dulu orang tidak makan ya, lalu itu umpamanya, jadi hak kita tuh mengalami ya, pahitnya itu zaman Jepang. Pemerintahan zaman Griliya kita lari kesana, lari kesini ya, kapan di mana kita bisa nemu makan, ya kalau tidak ya paling tidak kita harus berjuang itu sudah biasa, orang kita biasa hidup prihatin, jadi kadang kadang kita senyum aja, kalau orang mengeluh padahal dia punya apa-apa (tertawa), ah.. itu barangkali ya

TP : Lalu ini pak, dalam mengisi katakanlah reformasi ya pak ya, sebagai PPRI juga cukup banyak pa, itu bagaimana pak MPR sendiri untuk mengisi artinya melakukan langkah-langkah apa untuk mengisi orde reformasi ini pa?

LS : ya kebetulan seperti istri saya sendiri sebagai ketua istri-istri veteran ya , di ketua PPRI pokoknya, ya kita sekarang sudah kita netralisir anggota anggota veteran yang betul-betul dalam keadaan yang sangat-sangat sederhana tadi, kita ya.. setiap bulan

bisa keliling membantu untuk, tidak banyak 50 orang di desa, ditetapkan 50 orang ini, itulah semua kabupaten melakukan hal demikian, ya bantu-bantu ya berupa ya sembako dan sebagainya, hasil ya apa namanya kita iuran, gotong royong dari mereka dan ada yang mampu dan ada artinya mampu maupun ada mereka yang ya mempunyai ya keikhlasan berkorban ya itu kita lakukan umpamanya, itu satu yang pertama, yang kedua kita juga melibatkan diri untuk turut serta dalam bakti bakti sosial ya, sekarang di Jawa Barat ini diselenggarakan oleh keluarga besar abri khususnya dalam prakarsa solidaritas solihin ya itu ya, kita mengikut, siapa yang punya apa, pakaian bekas kek atau dana berapa saja, kubuh keun tu (28.55) berikan sembako dari veteran yang di pusat, terus itu berjalan seperti kalau anda barangkali di hotel corner (Suara Telepon) BPS ini ya, ikatan pelajar siliwangi ya mereka meng kordinir bantuan-bantuan itu apa itu pokoknya, juga ada kebagian sampai kita juga membantu ya, anggap saja gitu. Kemudian ya foto veteran, bahkan saya punya dokumen veteran yang menjadi ketua koperasi di kampungnya ya, selangkas, penandoan, polisi ya tapi dia berkemampuan bisa gerakeun

bantuan masyarakat ya istilahnya beras perelek atau apa, sehingga bisa menolong di desa di kampungnya tuh tidak ada lagi orang yang artinya tidak makan gitu ya, nah itu salah satu kan gitu, diantaranya gitu. Ya ada hal yang cukup menarik gitu ya, nah itu jadikan contoh di beberapa daerah bisa begitu, jadi saya menerima laporannya ya, kita mensyukuri bahkan pernah dimuat dalam satu majalah kepolisian. Karena ada satu anggota veteran yang rela bisa berbuat begitu mulia dengan sederhana tapi sangat disyukuri lah oleh ya macam begitu ya, nah itu hal-hal yang sangat sederhana aja, kemampuan yang ada, kita juga melihat darimana kita juga tidak punya dana apa-apa kecuali ada sekedar bantuan biaya untuk biaya rutin dari PEMDA tapi ya kita manfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan pembinaan anggota gitu ya. Tapi kita masih mampu tiap tanggal 17 apel kesadaran, boleh kalau apel tanggal 17 hadir, pasti ada apel kesadaran, kadang kala bawa tim doang, tapi orang-orang itu sudah jompo, sudah ompong, anda kira saya begitu bukan?

TP: Kalau dari segi kesehatannya si, masih baik, 55?, tapi saya tahu, 70 an ada?

(Bagian Diah)

LS: Saya 71 ya, coba? tapi walaupun di usia diatas 70, kita rasa-rasa kita itu kadang-kadang kala tidak ingin kalah dengan yang muda-muda. Jadi karena apa? hanya modalnya semangat. Semangat untuk berkorban, semangat untuk membantu, nah itulah saya. Ya itu lah resiko kita menjadi pembina, ya, jadi kita harus fisik, harus supaya bangun pagi-pagi saja olahraga, supaya kita bisa kuat. kalau saya sering ke daerah, sering berkunjung, yang penting melihat bagaimana kehidupan mereka. Walaupun dalam keadaan begini, karena itu tadi pengalaman keprihatinan sudah kebiasaan, kita tidak lagi hal yang aneh. Nah, kita pernah mengalami pengalaman yang jauh, itu bedanya bagi kita kali ya.

TP: Untuk ini Pak, menyongsong katakanlah pemilu tahun depan, FPL ini kan kekuatan kan maksudnya banyak, ratusan ribu belum keluarganya, itu bagaimana Pak sikap bapak FPL ikut menyongsong pemilu?

LS: Saya tegas begini, jangan mengambil kesimpulan apa-apa, anggota kita tunggu kira-kira bulan November atau sampai sekarang sulit untuk kita menentukan, iya toh? ajakan luar biasa, saya diajak oleh partai didikan saya pun diundang, tapi saya

menyampaikan selamat dan terimakasih. Saya tidak bisa hadir undangan dari yang partai tadi, tapi saya mengatakan pada staf saya, yang pertama, kita lihat, jangan mengambil kesimpulan, wait and see, kita dengar, tapi saya kira-kira cukup waktu supaya kita bisa berpikir jangan sampai kita nanti salah langkah, coba cek dengan anggota sama.

TP: Jadi tidak ada kekhawatiran lebih, malah mereka mencoba menarik anggota langsung..

LS: ohh ngga Sudah sudah, sudah, tapi malah kita jadi ikutan, sekarang ya belum lama juga dia November akan lahir partai yang baru, mengharapkan bahwa kita ini veteran-veteran bisa masuk, kita ingin melihat mana ya toh? Mana yang beruntung, kalau proklamasi baik juga orang-orangnya, dan benar-benar mereka yang punya reputasi baik. Bisa saja orang yang tahu diri, orang-orang yang tidak pernah merasa apa-apa, wait and see saja dulu nanti untuk November barangkali saja jika ada kesempatan, masih jauh, masih ada 9 bulan, mau lihat mana yang paling benar. Bahkan, saya bisa bukan hanya veteran, panglima, PETA, itu bisa rapih di jawa barat, namun saya juga salah satu seorang pengurus

pondok salafi, kita juga tidak pernah tergoyah, tidak ada.

TP: Terus mengenai ini Pak, mengenai angkatan 45 Pak, itu kan di pusat malah agak eksis ya…

LS: Itulah bedanya Jakarta dengan Jawa Barat.

TP: Emangnya tidak ada koordinasi?

LS: Harusnya tahu, tapi silahkan pusat ya pusat, daerah daerah gitu, abri silahkan, kita di jawa barat baru selesai pemilihan ketua golkar jawa barat dimenangkan oleh PABRI.

TP: Artinya kan tidak ada.

LS: Artinya kan seolah-olah digunakan seolah-olah, "coba PABRI gitu nyah?" yang penting orang percaya pada PABRI, bagus sekali. Itu jawa barat, golkar pusat (tertawa) selain pusatd, lain, jadi silahkan datang. Orang jakarta pamer cerita, begitu-begitu…. kita ceritakan, kita engga, tapi kita punya pendirian gitu.

TP: Jadi, langkah-langkah para jenderal senior yang ada di Jakarta begitu gigih, tidak berpengaruh apapun?

LS: Tidak pengaruh apapun, apalagi mereka hanya sebagai barisan masyarakat, kan tidak ada di daerah kan ya, yang ada mungkin nanti ada partai yang

keadilan, itu pun datang ke Jawa Barat, insyaallah, kan nanti kita lihat saja semua.

TP: Tapikan minimal penokohan pem viguran dari pusat ke daerah itu akan ada pengaruhnya tidak ya Pak? misalkan lah Pak Edi Sudrajat kan tokoh nasional Pak ya, itu kadang-kadang di daerah kan, setidaknya kan ada pengaruh Pak, pengaruh secara, artinya kan karena….

LS: Iya kan kita menghormati beliau ya, kita memahami mengapa beliau begitu. Padahal beliau ada di tempatnya Pak Gusdur, diundang barangkali. Kalau diundang, hadir, kalau tidak ya tidak hadir. Beliau ada di para barisan keadilan atau gimana gitu ya, tapi kita tidak mengartikan tidak, tidak ada. bahkan kita lebih dengar, kadang-kadang kita memperhatikan justru bagaimana kamu mengiyakan kami, justru mengapa, nah kita karna sudah tidaknya ABRI itu pun walaupun orang banyak tapi masih mau menyampaikan perhitungan mustahil untuk dimasukkan untuk menyelamatkan bangsa dan negara, nah itu peristiwa nya kita lihat itu.

TP: Lalu di pihak ini Pak, pihak keluarga besar ABRI itu sendiri suara-suara katakanlah beda pendapat atau

yang ada bagaimana Pak? apakah katakanlah ada tidak perpecahan dalam tubuh KBA di Jawa Barat ini?

LS: Waduh, boleh ada Pak, tapi jangan kata saya, saya setiap hampir bertemu, saya merasa juga selalu ada pertemuan, koordinasi, anak kantor ABRI bertemu dengan ketua PABRI, angkatan 45 bercerita, saling tukar informasi, cukup. Jadi silahkan di cek kalau apa ada ataupun terdengar atau anda mendengar, saya ingin tahu kalau ada umpamanya adanya..

TP: (Menyelak) Atau mungkin bentuknya bukan perpecahan kali Pak ya, beda pendapat, katakanlah tokoh A lebih cenderung bagaimana, atau kelompok B bagaimana, nah gitu..

LS: Iya ada satu dua orang yang terus merespon, tapi sekedar ditanggapi saja gitu ya, tidak membawa apa-apa. "ah itu wakil sekarang, kita harus kita kritis, harus menyampaikan" tapi saya bertanya, apa yang kita perbuat buat bangsa untuk rakyat begitu. Paling mudah itu menjawab kritik, paling mudah kan (Tertawa). Kan begitu kan prinsipnya, tapi salah kalau kita tidak berpatokan pada itu, amal kita kan?

TP: Lalu ini Pak, bapak kan mantan anggota MPR, tapikan ada pemikiran bahwa ketua MPR kan 5 th sekali se waktu waktu kan luar biasa ya full kalua

MPR? Namun kan demikian bahwa ketua MPR dan DPR kan dalam artian dipisah, MPR akan eksis dalam kerjanya itu bagaimana Pak bapak melihat mekanisme itu, emang harus begitu? coba Pak..

LS: Ya, berpisah, tidak berpisah, tidak masalah, kan MPR cuma 5 tahun sekali bukan satu tahun sekali, kan hanya sewaktu-waktu, sangat luar biasa ya. Kalau anggota DPR kan bekerja terus, 5 tahun full, MPR coba? kerja nya hebat, kadang-kadang 5 tahun sekali di sidang istimewa, tapi tidak ada masalah, mau dipisah ataupun tidak. Bagi saya tidak ada masalah, kan begitu. kan itu kan hanya isi dentil saja. Kepentingan nya apa, kalau mau ada, presiden mengeluarkan anggaran dasar sidang MPR, kalau tidak kan DPRD saja. Ini kan berjalan kan, tapi itu kalau dulu kan cuma 5 tahun sekali, saya pernah kan jadi anggota DPR, tapi cuma sekali saja. cuma terima honor kan lumayan, nah (Tertawa) begitu soalnya. jadi tidak ada masalah.

TP: Jadi perubahan, katakanlah perubahan itu tidak mendasar kalau begitu Pak?

LS: Tidak mendasar, soalnya kan MPR, DPR, MPR, atau DPR plus unsur golongan kan ya, tapi yang saling menguasai kan pimpinan DPR. itu kan lembaga

legislatif ya, kalau sekarang mau dipisahkan? kan demikian kan gitu kan ya. fasilitasnya tambah (Tertawa) tambah mobil, tambah rumah, mungkin ada masalah akan terjadi yang pentingkan yang kerja pada pekerja yang tadi setelahnya pada rapat mungkin berapa hari? rapatnya 3 hari barangkali persiapan ini nya saja para wakil pekerja walaupun hanya sebulan kalo udah mulai nah itulah.

TP: Jadi ada pikiran pengamat tujuannya justru agar MPR itu betul-betul lembaga tertinggi yang membawahi lembaga tinggi, jadi kalau misal ada masalah yang crucial minimal ada rapat koordinasi atau bagaimana...

LS: Anggotanya pun sama DPR anggota yang paling tinggi sekarang anggota mau di pisah juga? nah kalau pemimpinnya tidak sama kenapa? kalau sama memangnya kenapa? tidak terlalu menjadi masalah. Sebab, sidang MPR itu apa doktrin nya? sidang MPR untuk 5 tahun di meja untuk memikirkan konsep 5 tahun yang akan datang, kecuali kalau dalam keadaan negara yang terlalu kacau. Kalau normal, bawaannya kalau bagi saya, tapi itu, itu hak pusat yang punya wewenang para politik, bagi saya tidak begitu memikirkan, tapi DPR harus seperti itu,

bahkan harus seperti itu. untuk DPRD, di daerah harus apa itu harus kuat? harus betul-betul kemampuan koordinasi bagi wakil-wakil rakyat, nah itu yang penting. Nah itu yang penting seleksi itu keanggotaan itu bisa membawa aspirasi rakyat dan menilai kemampuan untuk ya mensukseskan segala sesuatu yang penting untuk kepentingan umum masyarakat yang bisa mensejahterakan rakyat. Itu lah yang penting. Jangan masalah anggota, saya juga demikian masih banyak anggota, barangkali ya sekedar hadir saja nah itu salah satunya.

TP: Ya ini yang terakhir ya Pak ya, bagaimana Pak katakanlah saran atau usulan bapak terhadap katakanlah pemerintahan Habibie ini, apa yang harus dilakukan sebenarnya Pak? itu saja Pak.

LS: Jadi, program-program yang sekarang dicanangkan baik dengan bantuan negeri untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat itu harus betul-betul ditekankan, jangan sampai ada kebocoran dikendalikan dengan baik dan tepat sampai sekarang. Itu artinya program bantuan pendidikan, program bantuan kesehatan, bagi daerah-daerah yang tertinggal, itu lah barangkali yang harus kita prioritaskan. Dan ini sudah menjadi program

pelaksanaan sangat menyetujui bantuan sampai ke rakyat itu pada program yang demikian, nah itu yang harus di inikan demi memperdayakan rakyat, supaya rakyat itu bisa punya kegiatan, punya penghasilan, minimal ada pada kardial, itu tolong lah begitu, apalagi sekarang untuk mengatasi barangkali yang menjadi korban-korban kena PHK, pengangguran dan sebagainya. Nah itu barangkali. Yang keduanya, barangkali ya program pengawalan masyarakat itu harus ditingkatkan, oleh sebab sekarang ini kadang-kadang jangan di usul rakyat harus jadi korban, karena ya perbuatan-perbuatan yang penyimpangan, yang kebablasan, dan tadi itu, kasian dong rakyat, itu pun harus dilindungi. Dan saya mempunyai kepercayaan, bahkan saya ingin katakan sekali baik-baiklah kita berikan kesempatan, bantulah, jangan sampai baru melangkah sekali, salah-salah, kapan kita akan punya konsep yang jitu? bagi saya kiranya, kan gitu. Dulu Pak Harto, apa Pak Habibie juga kan barangkali kalau ada yang tidak benar kan tidak akan seperti yang kemarin, saya dengar berita hari ini apa? bulog sekian lama, bagus tapi, kalau dilihat-lihat ada yang kurang, tiba-tiba menteri mana ngomong begitu-begitu, mengada-

ngada, ganti lagi, reshuffle, apa itu? (Tertawa) jadi kan ya kadang-kadang mengapa harus begitu, apa mereka sudah punya konsep-konsep yang nanti orang baru yang sama sekali tidak tahu sekarang, kapan mau jalan-jalannya lagi kan ya? tapi langkah ini harus ada speed up gitu ya, tapi dengan jiwa-jiwa yang betul-betul tanpa pamrih, perlu yang harus bersiap untuk jadi korban lah ya, korban itu artinya kehilangan prioritas tapi yang penting dia berbuat, jangan mencari, jangan mencari pujian. Kalau perlu di caci, kita berhasil. Begitu barangkali. resiko memang resiko.

TP: Sebagai ini Pak, purnawirawan ABRI, bapak bagaimana bapak melihat sikap ABRI di bawah bapak Wiranto ini dalam arti masa-masa akhir ini?

LS: Saya menilai, sungguh berat tanggung jawab dan kewajiban Pak Wiranto sebagai penanggung jawab keamanan negara, sangat. Begitu ya. Dan, sejak setiap langkah ya beliau juga diawasi oleh rakyat, tidak ada yang menganggap dia benar, seperti itu orang kurang baik. Begini, peran, bagaimana peran tulisan Wahid Hasyim apa namanya itu, tokoh NU yang memuji sikap Prabowo, kan ada itu? kan begitu? mereka kan suruh orang menghujatnya, ada

orang yang mengatakan beliau punya sikap yang betul-betul tidak berani bertanggung jawab, resiko sebagai begitu lah ya. Jadi tidak pernah ada orang yang setiap langkah itu benar, sebagai contoh sekarang orientasi bahwa mengatasi cara mengatasi masalah administratif itu sudah luar biasa bagi yang saya lihat. Tapi akhirnya saya yakin kalau sudah punya bekal latihan mungkin Pak Wiranto menghalangi, tidak mungkin. Pak Wiranto juga mendengar dari arsip-arsip, apa nasihat-nasihat apa saat ini, saat itu lah harus pokok dulu, tapi itulah tidak menutup pemeriksaan yang lain. (tidak jelas) Apalagi militer setiap hukum militer sepertiga lebih tinggi daripada hubungan orang biasa, kan begitu. tapi kita harus juga, pengalaman saya sebagai kepala KORPS AYB menghukum yang berhak dihukum. Yang penting dalam administratif, bahwa dia mempunyai tindakan kriminal, silahkan saja Pak, silahkan. Tapi, saya menghukum dulu pasalnya, itu kan biasa. Dan begitu lah rata. Tapi bagi saya, harus tidak sama sekali sehingga bagaimana kita mensupport pemeriksaan agar lanjut, umpama nya. Kita berpikir, perseorangan segala nya harus cepat-cepat. ya, memahami lah, tidak akan ada langkah apa, salah

usia nya orang itu, pernah semua orang sekaligus, itu lah puas, dan itulah resiko. kan begitu ya barangkali.

TP: Ada kesaksian dari kelompok masyarakat dan pengamat bahwa katakanlah masih ada unsur Soehartois. ada sekarang ini bagaimana bapak melihat sebenarnya mampu tidak kita melangkah untuk memperbaiki semua kecurangan yang ada?

LS: Pak, orang yang mana? orang yang tidak Soehartois? orang mana yang Soekarnois? sekarang mana lagi karnois-karnois? apalagi bagi saya Soekarno masa lampau. Pak Harto masa lalu, Habibie masa sekarang, dan kita kan melihat masa yang akan datang. Bagi saya, Soekarno masa lampau, Soeharto masa lalu, Habibie masa sekarang. pikir kita masa yang akan datang tapi tidak ada istilah semua orang ngomong begini-begini, itu lah yang saya ngeri. Soal zaman reformis, dia lah yang menikmati fasilitas zaman Soeharto. Baik pangkat, jabatan sampai sekarang itu bagi saya ya artinya silahkan gitu ya, tapi jangan terlalu sok, hanya berani menghujat tapi tidak pernah berbuat apa-apa. Dan apa yang mereka katakan, kesempatan itu dari dulu, coba jadi orang besar, jadi orang yang paling gede apa saja yang

mereka perbuat toh semua juga petunjuk-petunjuk bapak, segala petunjuk bapak siapa yang tidak Soehartois? tolong, jauh kan begitu. Rakyat oleh rakyat kecil, aduh saya bisa sembahyang karena ada masjid, jadi apa-apa kasihan Pak, saya bunting, ada puskesmas, ada bidan desa, Pak anak saya sd, ada yang kurang murid? Pak saya ada rakyat kecil, rassnya itu yang harapan tapi semua yang di atas itu salah semua. itu pernyataan-pertanyataan dari kita, jangan diambil dulu kesimpulan. Kita hati-hati yang penting.

TP: Jadi yang saya tangkap bahwa, yang berarti bukan Soehartois nya Pak yang berarti? yang penting perubahannya itu ya Pak?

LS: Iya perubahan, segalanya. Maka untuk apa kalau tidak ada perbaikan-perbaikannya, nah itu hasil itu ya.

TP: Oke, Pak.

LS: Jadi tentu, tentu beda, lain-lain, itu kan hanya pandangan saya, kemampuan saya juga terbatas, mohon maaf bila, namun saya melihat sederhana sekali saya sebagai pejuang untuk apa yang penting saya tidak munafik saja, namun banyak yang munafik kan ya? cerita ke satu-satu tapi mereka

menimbulkan perpecahan, menjauhkan satu sama lain, tapi lain cerita bagi itu. Itu lah yang kadang-kadang orang yang menghuJat Soeharto apalagi yang tidak dari dulu pun jadi orang yang paling taat, yang menjadi selalu jadi ada petunjuk, nah itu kan apanya ya gitu ya.

TP: Baik Pak, ini sudah banyak informasi yang diperoleh Pak, ternyata menarik juga Bapak wawancara kita hari ini, mungkin kapan-kapan kita bisa ketemu lagi.

LS: Boleh-boleh. sekarang saja saya punya banyak keterbatasan, hanya pandangan saya saya bukan penafsir, saya bukan ahli, saya bukan pakar, hanya itu yang saya bisa katakan dan apa yang kita, yang penting saya harus bisa merasakan penderitaan dibawah dalam diri saya selalu, begitu, cukup sekali saja ya, jangan terbalik.

TP: Jangan terbalik kan Pak, nanti…..

LS: Oh, ya dulu kan lain, dulu kan orang dibiarkan, itu kan kelengahan kita terjadi kesenjangan karena selalu apapun ter tumpuk.

TP: Baik, Pak.

5) Ridwan Rasyid Baswedan, SE, MBA

a) Profil Singkat Narasumber dan Konteks Wawancara



Ridwan Rasyid Baswedan (11 Juli 1973 sampai 27 Mei 2017) merupakan salah satu suara penting dalam narasi Reformasi 1998. Ridwan Rasyid Baswedan, yang juga adik kandung Anies Baswedan, dikenal sebagai tokoh mahasiswa UII Yogyakarta dan pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Mahasiswa UII pada periode 1996 hingga 1998. Pada masa itu, ia menjadi bagian dari generasi mahasiswa yang memperjuangkan perubahan politik dan menuntut hadirnya pemerintahan yang lebih transparan, adil, dan menghormati hak-hak sipil. Wawancara sejarah lisan yang dilakukan dengan Ridwan Baswedan bertujuan merekam pengalaman langsungnya dalam memobilisasi gerakan mahasiswa, menyuarakan aspirasi publik, serta menghadapi tekanan politik di tengah krisis ekonomi dan ketegangan nasional. Transkrip wawancara menampilkan kisahnya secara rinci, mulai dari keterlibatannya dalam demonstrasi dan aksi moral, strategi organisasi mahasiswa dalam merespons kebijakan rezim Orde Baru, hingga refleksi pribadinya mengenai risiko dan tantangan

yang dihadapi para aktivis. Catatan reflektif yang menyertai wawancara memperlihatkan bagaimana energi moral, idealisme, dan semangat kolektif mahasiswa menjadi penggerak utama perubahan, sekaligus menegaskan pentingnya integritas, keberanian, dan kepekaan sosial dalam menghadapi situasi krisis. Dengan demikian, suara Ridwan Baswedan menjadi bagian penting dari arsip sejarah lisan Reformasi 1998, yang merekam dinamika gerakan mahasiswa sebagai aktor kunci dalam transisi menuju kehidupan demokrasi yang lebih inklusif.

b) Transkripsi Wawancara

TRANSKRIP WAWANCARA
DENGAN
RIDWAN BASWEDAN

Tema : Reformasi
Pengkisah : Ridwan Baswedan (RB)
Pewawancara : Tato Pujiarto (TP)
Tanggal : 16 Desember 1998

TP : Pada hari ini hari rabu tanggal 16 Desember tahun 98 saya Tato Pujiarto dari Arsip Nasional Jakarta akan mengadakan wawancara dengan mas Ridwan Baswedan di kediaman nya Pasar Minggu Jakarta. Bagaimana mas Ridwan melihat reformasi yang sudah mulai didirikan dan melihat dari kacamata Mas Ridwan sebagai seorang aktivis atau mahasiswa UII dan juga…., silahkan mas.

RB : Sebetulnya, Klimaks 20 Mei hari…, klimaks yang perrama itu, itu merupakan gerakan panjang yang dilakukan pada tahun 96 sejak mulai awal tahun dalam konteks Gerakan. Sebelumnya memang banyak hal-hal yang pernah dilakukan disini

sebabnya gerakan-gerakan keraguan lebih milih mengalah dari pada begininya namun hasilnya tidak mau diutarakan, itu merupakan saya melihat bulan mei kemarin itu merupakan memenuhi syarat puncak rusuh beberapa hal yang pernah dilakukan , Kalau saya melihat temen-temen di Jogja khusus ya, karena aturan saya juga disana, atau ruang lingkup saya juga lebih banyak berputar di Yogya bisa dikatakan hidup saya disana katakana. Pada awal atau teman-teman adik mahasiswa UII melakukan turing Gerakan mengenai *game government,* salah satunya juga menyelamatkan masalah terkait Soeharto menjadi Presiden, terus teman-teman disana juga melakukan referendum pergantian presiden dan juga beberapa hal yang sidah awam. Dan memang ketika menjalankan tugas ini ada sedikit apa ada sedikit alasan keraguan apakah ini bisa dilanjutkan atau tidak tapi ketika mulai aksi-aksi banyak begitua, dan ada beberapa kampus yang tetap konsen dengan permasalahan supresi, meskipun tidak berani lebih menekan pada zaman Soeharti, beberapa kampus tetap konsen dengan Gerakan, beberapa kampus mungkin masih banyak permasalahan turunkan

harga yang di apa turunkan harga tritura, zaman dulu tritura itu ya, mengganti kebinet karena cabinet dahulu juga termasuk alasan ada beberapa hal yang berhubungan. Lalu mencapai kristalisasi saya melihat awal, atau awal Mei barangkali baru mengkristal gitu sekarang kan susah banyak yang semangat nya semangat yang perjuangan untuk mendobrak status guo lebih pada arah-arah ekonomi. Nah permasalahan ini mungkin baru awal Mei saya melihat sudah mengkristal , sebelumnya memang bukan mau bukan takut ya, tapi saya piker, berpikir Panjang gitu untuk mengangkat suksesi itu di angkat lagi , nah saya melihat memang reformasi kemarin artinya, sehingga grup Soeharto kemarin itu menjadi pintu saja untuk melakukan reformasi yang lain, karena syarat reformasi bagi Soeharto bukan reformasi itu grup Soeharto bukan. Jadi saya melihat memang ada sedikit kegagatan diantara teman-teman gitu pasca Soeharto turun itu lalu ada yang dilakukan. Karena memang tiba-tiba Panjang yang diwariskan atau yang berkembang dan diskusi-diskusi itu selalu pemasok pada Soeharto , problematiknya Soeharto-problematik nya Soeharto tapi apa

setelah Soeharto turun itu masih menjadi perdebatan yang cukup panjang sehingga saya melihat bahwa itu hanya sebagai syarat saja untuk sekarang kan artinya digagalin Masyarakat sipil, masyarakat demokratis, masyarakat sipil dan demokratis, sehingga kalau kesana step-stepnya lalu, step-step nya apa misalnya gitu kan. nah ini yang saya melihat kolerasinya kemarin seperti naik apa bukit yang tinggi gitu yang di sana ada pintu bergerak kesana saya naik ternyata jurang nah aku kan rindu. itu yang saya lihat dengan gerakan yang memuncak dan globalisme ini.

TP : Sebenarnya apa yang mendorong katakanlah, UII sudah mencoba dengan poin mengenai gagasan sebetulnya, dasarnya apa? Apakah karena sudah terlalu lama, atau memang sistem yang dikembangkan Soeharto itu tidak baik atau bagaimana?

RB : Ya itu adalah kajian yang cukup panjang yang sudah menjadi kesimpulan kita sama-sama, bahwa korupsi, kolusi, monopoli dan nepotisme (KKMN), itu menjadi masalah untuk saat ini negara ini untuk menuju ke arah *game goverment* dan ketika korupsi itu juga di bahas secara menyeluruh sampai

runtut apa itu memuncaknya gerak-gerik presiden itu dirinya sendiri. Korupsi kolusi pun begitu, monopoli begitu dan nepotisme juga dalam lingkaran itu. Sehingga empat hal ini yang menghambat proses menuju era reformasi dan itu harus dihapuskan harus dihilangkan tapi menghilangkan empat hal ini berarti maka kesimpulan kita harus dengan mengganti presiden, ini sebetulnya proses yang bagi saya sekarang sangat realistis kalau saya melihat IMF itu sangat realistis bagaimana menduga mempertimbangkan itu dengan kepentingan lain kebutuhan. Nah barangkali itu ya yang coba untuk digagas dan kemarin itu kan berhubungan dengan mencoba untuk mengangkat gerakan ini dengan mencari ikut jadi masa mahasiswa tapi artinya bukan sekedar gagasan dari kelompok elit tapi sekedar teman-teman pengurus kalangan dewan mahasiswa aktivis bukan hanya aktivis di UII.

TP : Oh lain ya, sama aja ini nya kan, artinya …

RB : Sama , intinya sama Cuma tidak ada hubungannya dengan rector.

TP : Bagaimana jadinya SNPT nya ya?

RB : SNPT tidak ada di UII.

TP : Artinya, di yang ke rektor SNPT?

RB : SNPT. Jadi mencoba untuk membangunkan atau menggerakan menuntun mahasiswa ini dengan mencoba mengangkat tentunya dari mahasiswa poolingan jumlahnya lebih banyak ada 3.000, 2.500. Hitungan pooling kan cukup besar, untuk mengangkat, menarik gitu ya dan sekaligus untuk mendorong bahwa ini suara sekian banyak mahasiswa, gitu bukan hanya keinginan sebagian orang melainkan suatu statement tanpa berbasis data. Itu yang sudah kita lakukan kemarin dan memang sempat turun begitu iramanya gitu, karena keinginan kita kemarin itu di tempat kita bahwa di DPR juga itu belum hari raya itu sempet ada dimana ya jawabannya selalu seperti yang sebelum kita ketahui, mereka ingin tapi mereka ingin yang kita publikasikan kepada teman-teman silahkan di Indonesia itu dari apa yang kita lakukan sehingga lebih pada peran-peran, ketika, peran-peran, ketika memang maksudnya, dan menjelang Ramadhan tahun lalu menjelang puasa apa itu, selama Ramadhan gerakan seperti ini cukup (…..menit 09.37-09.48). Sehingga kalau saya lihat, ya kita apa yang sudah dilakukan teman-teman itu

ya mencoba untuk mencari dulu susahnya dimana si, ternyata empat hal ini yang kita permasalahkan masalah ekonomi kita tidak dibenci juga masih belum masuk disitu, akhirnya kita diskusi tapi tidak menjadi penghambat untuk game goverment.

TP : Kalau menurut pada tanggal 20 Mei kegiatan ini bagaimana Pak?

RB : Jadi gini ini kan cerita panjang ya agak panjang bermula ketika sepulang dari selesai jadi gini terus mulai garap dengan teman-teman, ini Panjang gapapa?

TP : Gapapa

RB : Bermula ketika itu kita STPMS sudah ada pembicaraan banyak artinya sebelum bulan puasa itu di bulan ada namanya salah bentuk tim dokumen seperti pergantian presiden, ada STPMS itu ada teman-teman seperjuangan staff untuk mengadakan pertemuan dan salah satunya mendukung dominan Soeharto beberapa teman-teman yang ketemu muncul terus dan mendapatkan statement menolak tuduhan disana karena menganggap dipolitisir tidak pada tempatnya perguruan tinggi melakukannya.

TP : Yang mengatakan siapa waktu itu?

RB : Bapak SBY.

TP : Dimana? Di kampus atau bagaimana?

RB : Di sana, di Cibitung.

TP : Di orang Jakarta ya. Oh Yang waktu Pak Wiranto menggagas itu ya?

RB : Iyaa.

TP : Iya betul betul betul,

RB : kalau ga salah pernah juga dengan mahasiswa nya

TP : Iya iya iya

RB : Terus ketika itu berdiri lagi, teman-teman karena itu pernah bertemu terus ketemu lagi diantara teman-teman. Saya waktu itu di bagian strategis ya, jalin komunikasi sama temen saya ketika itu. Mengumpulkan beberapa teman-teman untuk untuk ngobrol-ngobrol lagi kasus itu, masalah ini. ada beberapa keraguan yang teman-teman untuk ya apakah keinginan untuk kesana memang mentok. Tapiiii, apa maksudnya dengan proses Tritura, karena kita waktu itu masih mengadopsi gerakan sebagai simbol pergerakan, sebagai apa simbol pergerakan 66 pun Tritura tidak mematok langsung ke arah beberapa, mengarah pada kalau

nggak salah ada enam statement, lalu dikelukan melihat respon publik tidak begitu besar dengan apa yang dirumuskan ini … (13.21) bagaimana kita melakukan aksi simpatik ada beberapa hal yang sifatnya terlalu mengarah kepada sisi simpatik lalu, ini kan banyak kerusakan-kerusakan atau ini harga-harga tinggi orang-orang menyerbu, kadang-kadang terjadi penjarahan-penjarahan, itu coba dilakukan. Dan beberapa hal itu yang Alasannya yang kita gagas adalah aksi, lalu teman-teman yang digagas mulai, gimana caranya mulai 1 April, 1 Maret sampai dengan klimaksnya 11 Maret sebetulnya itu Film satu kampus ke kampus lain mahasiswa mengadakan aksi, lalu disepakati dengan teman-teman, "oke kalau gitu kita aksi," tanpa adanya perjanjian cukup jelas artinya. Pokoknya begini maunya apa ya pokoknya terserah begitu, akhirnya seperti itu, monggo aksi, mari aksi, apa itu diserahkan penanggung jawab dalam aksi itu. melaksanakan SNPT, jadi kan masih, dekan-nya … (14.50) mahasiswa formal, itu pun juga ada elemen-elemen non-formal atau komite-komite. Berjalan, lalu digilir lalu bagaimana kampus, di nasional itu mulai ya ternyata tanggapan. Itu

membuat respon yang cukup baik itu apa memberikan angin gitu dari temen-temen yang kemasukan waktu itu ngeri kita pun pernah mau membuat ada namanya tabligh akbar gitu, melakukan beberapa mimbar bebas gitu, ada kekhawatiran juga diantara kami untuk melakukan itu nah itu sudah bergulir, ternyata mimbar bebas cukup bagus gitu. Rentetannya itu satu jalan satu, semuanya nyanyi di jalan, saya melihat kalau nggak salah mulai sidang itu, mulai hari minggu, sidang umum …

TP : Iya pembukaanya hari minggu…

RB : Itu direspon mulai hari selasa, selasa rabu juga, kamis itu juga ada, kalau nggak salah rabu elemen internal, kamis-nya elemen eksternal, hari jum'at itu ada, hari sabtu juga ada. Lalu kita melaksanakan ini. setiap 10 Mei memang, ingin mendekati akhir-akhir, 9 10 kampus kita terpisah-pisah seluruh fakultas di enam lokasi, lima lokasi, waktu hari tanggal 10 itu di kampus pusat, langsung pindah dari kampus pusat (terdengar suara motor). terus tanggal 11 nya mencoba untuk mengumpulkan teman-teman se jogja nya di menteri sana nah ini ketika itu ternyata kesiapan penyelenggaan

terhadap, apa, tidak merespon atau tidak menghitung merespon dari teman-teman mahasiswa Sebagian besar, sehingga ketika tanggal 10 selesai kita tanggal 9 ya kalau tidak ketemu lagi gimana? Tanggal 11 kaya gini ya? Akhirnya sedemikian besar karena kurang lebih tuh, karena tempatnya udah di UGM, cukup besar, agak ragu ini bisa ga ini (pengkisah tertawa), artinya apakah kita bisa mengkader sekian puluh ribu masa, sedangkan sekian puluh ribu masa waktu itu, puluhan ternyata di respon seperti itu ya teman-teman anak UGM melihat bahwa, alhamdulillah kita masih ada beberapa momentum di depan salah satunya Adalah masalah PGMA, masalah…

TP : 1 April …

BR : Terus, hal ini ya sudah kita tidak melakukan acara itu secara formal harusnya tadinya berencana mengundang seluruh elemen itu secara formal datang kesana, jadi yang mengadakan UGM, UII, IAIN, dan sebagainya, akhirnya hanya diberitahu secara informal bahwa nanti disana ada aksi, tapi tidak diberi tahu bahwa ini aksi bersama dan memang ternyata tidak aksi bersama, akhirnya klimaksnya tanggal 11 waktu itu, jadi pada waktu

itu sampai kalau nggak salah, di tempat gedung pusat UGM, sampai sekitar, hitungannya 20.000, 25.000 orang, saya rasa aksi paling besar yang ada di Jogja, (pengkisah batuk) karena sesudah itu aman. Nahh pasca 11 itu mulai sampai teman-teman mulai sulit untuk lagi, karena kan presiden sudah terpilih yang baru, sempat ada beberapa pertemuan teman-teman nasional bertemu di Jogja, ada satu kesimpulan dari teman-teman tim papua ini agak terbuka. Surabaya, Bandung, Purwokerto, Semarang, Solo beberapa daerah di Jogja bahwa ini adalah momentum yang paling baik bagi kita karna kita menginginkan ada pergantian presiden karena pada saat ini ekonomi kita drop, sehingga itu bisa dijadikan isu perekat kepada public, perbaikan presiden adalah cara untuk memperbaiki step yang harus dilalui untuk memperbaiki kondisi itu, itu tidak mudah untuk di publikasikan karna pada waktu itu kepikiran beberapa teman-teman ada yang terperangkap karna membakar patung Soeharto secara tidak sengaja sehingga yang istilahnya apa pergantian presiden itu agak tabu waktu itu dibicarakan di publik tapi yang bergulir dengan itu pertemuan-

pertemuan lagi teman-teman saya pikir seingat saya bulan Maret itu tidak terlalu banyak ya lalu dimulai menjelang 1 Maret eh 1 April, 2 April ada satu gerakan besar di Jogja kelompoknya KPRB (terdengar daring suara telepon).

TP : KBRB itu apa pak?

RB : Komite Perjuangan Rakyat apa gitu …

TP : Bukan mahasiswa bukan ya?

RB : Mahasiswa

TP : Mahasiswa juga ya

RB : Mahasiswa. Lalu terjadi bentrok dipelupa sekian banyak korban dan itu bentrok pertama lalu besoknya ada lagi liga mahasiswa muslim muncul lagi. Terjadi aksi dan keos juga hari jum'at itu cukup besar memberikan pengaruh pada teman-teman Gerakan, dua peristiwa itu tanggal 2 dan tanggal 3 April (terdengar suara dering telepon), kejadiannya masa menginginkan untuk keluar tapi ditahan oleh aparat terjadi negosiasi tetapi aparat tidak menyepakati hasil negosiasi akhirnya disepakati 20 menit waktu untuk ditarik tapi hanya 5 menit sudah diserbu begitu

TP : Pakai apa itu

RB : Disiram pakai gas air mata pake air comberan itu lalu (terdengar suara ayam) pemukul pentung dan beberapa orang sempat tertangkap waktu itu sekitar 50 an orang dan puluhan orang dirawat di rumah sakit, sampai salah satu anak dari sastrawan Jogja itu memberikan imbas cukup besar juga kepada selanjutnya lalu gerakan-gerakan mulai tumbuh sesudah itu, tumbuh akhirnya kita mencoba mengumpulkan teman-teman di Jogja lagi (terdengar suara ayam) untuk bicara seenaknya, karena yang lainnya juga sudah mulai jalan, komite apa mau mengadakan aksi dimanapun (pengkisah tertawa) sudah mengadakan aksi dimana itu kan hampir tiap hari gitu bulan April (terdengar suara dering telepon), lalu teman-teman FKSMY kumpul, oke kita sepakati mengadakan aksi ,kalau tidak salah tanggal 27 April waktu itu disepakati oke kita adakan aksi bersama diikuti oleh 27 perguruan tinggi se Jogja dan hal yang menarik adalah ketika aksi itu teman-teman mencoba untuk membuka baju jaketnya dan kita sekarang atas nama mahasiswa itu juga tidak orasi pakai jaket lalu dicopot jaketnya lalu di apa ditarik bersama-sama juga sekarang sudah atas nama mahasiswa tidak

lagi membawa almamater karna pada waktu itu masih ini ya masih apa namanya imbas teman-teman di Jakarta itu juga bisa dengan aksi-aksi almamater itu nah coba untuk ini dilepaskan lah jadi kita gerak sama-sama lepas siapapun yang mengadakan pokonya ini aksi mahasiswa berarti aksi kita sama-sama. Ada satu yang menarik juga ketika itu aksi mahasiswa itu dengan sebutan aksi masyarakat ada satu keinginan besar dari kita untuk melakukan *People Power* pada waktu itu. *People Power* syaratnya publik harus paham apa yang kita perjuangkan dan *People Power* adalah proses ber aksi damai tidak bisa *People Power* menggunakan kekerasan untuk anarkis dan akan sangat mudah untuk di reda, artinya proses pembelajaran terhadap publik itu semakin besar publik semakin banyak dikaitkan dalam proses itu, itu kita lakukan jadi aksi-aksi baik kampus lain fakultas lain mencoba mengangkat pasca tanggal 27 itu aksi masyarakat perlu itu dan selalu menampilkan apa tukang becak, atau supir taksi, atau pedagang, atau siapapun untuk tampil disana. Sesudah itu, itu mulai memudar prosesnya, mengkristal prosesnya, teman-teman FKSMY pada

kelompok kecil memang menggagas 5,6,7. Satu gerakan besar yang di Jogja tapi sekali lagi gerakan besar hanya ada 2 pilihan berhasil atau tidak dan kalau berhasil seperti apa konsekuensi nya kita tau sama-sama kalau tidak berhasil kita tidak tahu bahwa sekali gerakan besar publik tapi berbicara kearah sana sering dilakukan kita lakukan beberapa kali sampai itu sekitar awal Mei, menjelang hari Pendidikan Nasional 2 Mei, mulai 2 Mei atau 1 Mei kalau ga salah itu di Jogja mulai ada aksi diluar kampus orasi besar, saya juga sempat orasi disana jadi mulai membawa isu-isu dari luar kampus ke dalam publik ya kita respon betul, teman-teman mahasiswa beberapa atau bahkan saya pikir cukup banyak gitu dan itu kita sempat bicarakan juga di acara pemuda tahunan dengan teman-teman mahasiswa sebelumnya, jadi membawa gerakan dari luar tidak hanya milik kampus Jogja. Tanggal 2, kami juga di UUI mengadakan poster-poster itu ditempel di mana-mana jadi tanpa ada aksi spanduk-spanduk itu ditempel itu dikampus, kampus itu penuh dengan spanduk gitu, proses perlawanan yang bukan hanya pada publik tapi juga pada pengerahan masa tapi pada apa

istilahnya itu propaganda-propaganda tertulis itu kita sudah lakukan pamphlet tulisann itu, untuk mencoba melakukan proses pengajaran karena terus menerus karna ketika itu milik publik mahasiswa itu mulai apa teman-teman elite pergerakan mulai tinggi semangatnya begitu teman-teman mahasiswa mulai kelihatan aksi-aksi itu kan udah mulai berkurang teman-teman apa mungkin stagnan gitu lalu terus sampai dengan itu aksi terus saya ingat sesudah tanggal itu kita aksi terus ada kerusuhan di giant, ada kerusuhan di ranah kampus, ada beberapa kasus aksi terus sampai sejak tanggal 4 Mei sampai dengan tanggal 15 Mei 16 itu tiap hari sekarang udah tiap hari melakukan orasi di satu aksi ke aksi yang lain karna memang itu yang biasa kita lakukan untuk support jadi bukan mereka sendiri ada yang lain nya juga mendukung setiap aksi. Kebetulan 15 (terdengar suara ayam berkokok) kita juga mengadakan aksi tanggal 15 waktu itu tanggal 20 juga ada lalu selama tahap itu aksi-aksi besar kita, tanggal 20 Maret lalu tanggal tanggal 20 maret 20 April sudah itu banyak juga aksi-aksi yang kita lakukan, sampai

klimaksin tanggal 15 waktu itu aksi kita pertama nyetop di jalan…

TP : Ya untuk apa itu?

RB : Jadi jalan itu kita penuhi karna kampus radio itu tidak terlalu besar akhirnya dari mulai radio kita tutup yang tidak di ini oleh aparat tidak di apa biasanya di aksi-aksi kita yang keluar kampus itu selalu berhadapan dengan aparat waktu tanggal 15 itu mungkin karna peristiwa 12 13 Jakarta lalu di stop itu sepanjang jalan kadipiro meskipun pada waktu itu di Jogja agak mulai rawan kondisinya karna kerusuhan solo sudah merambat ke daerah Barat kita khawatir di Jogja juga kena jadi memutuskan untuk aksi tanggal 15 pada waktu itu begitu sulit karna berhubungan dengan emosi publik tapi ya oke harus jalan 15 lalu sudah itu kita juga gagas bersama gagasan tanggal 20 Mei di Jogja itu tidak banyak tidak membutuhkan waktu lama saya pikir hanya seminggu digagas, rapat pertama saya ga datang karna kebetulan sedang garap ini teman saya yang datang. rapat kedua diadakan di SPPMD itu masih hidup saya. Baik elemen formal maupun informal (terdengar suara ayam berkokok) komite-komite kan kesedemikian

banyak lalu ketemu disana membicarakan masalah ini minggu sore selesai lalu disepakati ada 16 titik gerakan menuju alun-alun, masing-masing titik itu ada 1 kampus ada 2 kampus ada juga beberapa kampus. masing-masing membutuhkan jam kira-kira berapa lama terus rutenya dimana gini gak tambahan harus disepakati terus artinya Ketika itu sepakat beberapa orang melihat Sultan untuk mengkonfirmasi Ketika itu Sultan sudah kuasa seingat saya karna sebelumnya kita juga pernah ketemu oleh Sultan itu tanggal 13 kalau ga salah 13 Mei kita bertemu sendiri sama beliau-nya beliau nya bilang bahwa saya mungkin akan buat (menit 32.22-33.02 tidak ada suara) Ya, itu ritual gatot yang dilakukan sampai akhirnya kita datang ke sana malam, malam senin kayanya, ketemu dengan tiga ya ... adiknya sejoli, soal konfirmasi kita akan melakukan aksi, asumsinya kan gini jadi progresif, jadi karena sebelum itu kita ingin datang ke sultan tokoh PP waktu itu istilahnya. PP itu..

TP : PB itu apa?

RB : PB itu jadi kultur di jawa itu kalo ada masalah itu, masyarakat itu datang ke alun-alun, lalu berpanas-panas, kita ingin begitu, skenarionya masih sangat

sederhana, skenarionya seperti itu terus lalu disepakati misalnya, mungkin direspon baik karena mereka mengundang beberapa elemen pemuda untuk membantu dan mengundang kami juga untuk membantu proses ini, jadi oke tanggal 20 jalan , lalu nanti ada sultan disana menerima utusan masyarakat juga lalu, apa namanya sampai proses itu selesai katanya pelan pelan datang memberikan llau pulang lagi tadinya mau PB tapi ternyata di respon katanya sultan tidak akan keluar, sudah selesai lalu dibicarakan disana kan bahwa nanti dibantu teman temen pengusaha ,ya responnya cukup baik. Nah, tanggal hari itu hari senin aksi lagi, hari selasa aksi lagi beberapa aksi lagi, klimaksnya itu hari rabu ketika itu di Jogja, kita pertemuan lagi senin malem ketemu teman teman seJogja, selasa malem juga ketemu lagi, selasa malem merumuskan aksi itu seperti apa, bentuk nya bagaimana. Meng apa, ini teknis ya, bahasan teknis akhir berarti, ya abis sekitar jam 9 malem itu, aksi yang bagi saya luarbiasa bahasan aksi ini mungkin sangat teknis ya, tapi mendapat dukungan begitu besar dari pengusaha publik, aksi itu tidak pernah yang namanya ada rokok tersebar, ketika itu dus

dus an datang kemarin itu ada acara *tecnical meeting*, tapi lalu makanan berbagai macam supply beras, supply apa, disini juga ada pizza, Ada snack-snack mie soba, ada apa namanya rokok rokok itu, lalu apa namanya, apa kain kain untuk spanduk berlimpah ruah, aksi yang bisa dibilang seperti mengambil aja, kalau mau ke toko Ya sudah si supply, makanan itu sekian ribuan snack gitu, yang dateng berkali kali dari bank ini bank itu, ngasih semua ...

TP : Dalam rangka apa?

RB : Ketika pelaksanaan pada hari H nya begitu, pada tanggal 22, lokasi lokasi yang jadi tempat lewat itu dan situ kebetulan ada toko atau apa, itu dipenuhi dengan makanan pinggir jalan, sehingga memang sebenarnya terkesannya (suara batuk) pada saat klimaks itu seperti apa, siang menyenangkan gitu, tanpa ada apa namanya, tanpa ada, itu sebelumnya kan tidak, sebelumnya aksi itukan penuh dengan apa namanya perjuangan untuk saling mendorong, saling apa antar aparat. Pada hari itu mungkin tidak ada, tidak sama sekali, meskipun pada teman teman elite seperti itu, saya mungkin elite tidak pasif, tapi teman teman yang melakukan

pembicaraan untuk merencanakan mereka scoopnya udah se-Jogja? Itu agak sedikit ragu bukan ragu, khawatir karena disuruh drop-dropan dari Jakarta, diisukan dirusuhkan aksi ini oleh beberapa kelompok, sampai pada waktu itu ada kesepakatan antara beberapa preman di Jogja, kalo ada apa apa itu bukan tanggung jawab mereka, karena dan mereka akan bersedia mengamankan seluruh aksi, pada waktu itu mereka cuma bilang kalo ada apa apa yang akan di serbu pertama kalo misalnya ada kerusuhan gitu tanggal 20 Mei, itu adiknya Pak Harto yang dimusuh kira-kira, itu masih besar waktu itu pengaruhnya di Jogja, sebagai konsentrasi, artinya itu sebetulnya itu bukan sekedar simbol bagi saya, seberapa besar membangun gerakan People Power pada tanggal 20 Mei di Jogja dan berhasil sekian, saya ga tau apakah sampai satu juta orang tapi yang jelas alun-alun penuh orang dan Jogja itu mati total. Seluruh rakyat di Jogja itu memberikan konsentrasi pada acara ini, jadi semua mendengarkan, semuanya mengikuti, meskipun tidak semuanya berani turun begitu, itu yang terjadi sampai dengan tanggal 20 Mei.

TP : baik ini kan, kemudian.. (terdengar seperti suara suguhan jamuan air minum) terimakasih.... Reformasi-kan intinya tadi KKMP, KKMN ya, artinya itu hanya seakan akan kalau Pak Harto turun, tapi ternyata setelah Pak Harto Turun , turun masih banyak agenda-agenda yang harus diisi, dalam artian samoai sekarang masih, katakanlah masih pro-kontra itu, apakah mahasiswa kurang punya konsep yang menyeluruh sehingga begitu Pak Harto turun sampai saat ini masih pro-kontra atau bagaimana itu?

RB: Jadi, memang begini perseteruan atau pertikaian itu, sejak mulai apakah mahasiswa gerakan moral, apakah gerakan politikm, lalu (terdengar suara benturan gelas), teman teman sebagai gerakan moral itu banyak juga yang bilang gerakn politik, maka ketika itu saya sampai sekarang masih percaya gerakan moral itu gerakan politik karena harus lepas dari segala macam tedensi politik kultural dan sebagainya. Bahwa gerakan impres politisi meluruhkan Soeharto salah satu gerakan moral meskipun gerakan politis sangat politis gitu, seorang kepala negara itu disuruh, karena itu pergerakannya mulai sejak itu kita yakinkan bahwa

ini adalah sebuah *pressure group* mahasiswa, mahasiswa memerankan seluruh *pressure grup*, dan memang buat konsep mahasiswa harus punya konsep yang matang dan sebagainya, nah itu sudah pekerjaan mahasiswa, apa gunanya kita punya sekian banyak orang orang terdidik, profesor dan sebagainya ketika tugas ini dilimpah kan ke mahasiswa, harusnya kita mempuyai pressure group, ada juga intelectual group, ada yang namanya konseptor ya, konseptor itu ada juga yang menyelesaikan proses proses itu, itu harusnya bersanding begitu bersama-sama, ketika itu kan mahasiswa, intelectual, ekonomi, ekonomi kuat, lalu ABRI, itu harus jadi satu, ketika itu doktrinnya begitu di kita, sehingga ABRI harus ditarik terus, sehingga ABRI sama kita, meskipun tidak pernah juga ya dan kita mencatat mau membuat sejarah baru bahwa gerakan yang kita lakukan itu menghapus emua mitos yang ada dalam kepala, dalam otak masing masing dari kira orang orang gerakan terhadap, bahwa geraka 66,74,78 itu hapus semua dari kita sekarang punya satu trek baru polagram. Dulu luar biasa, itu sebagai idola gitu, gerakan itu, nah saya masuk pada konsep ini

memang pendapat itu bisa bermacam macam perlindungan dan pertahanan. Akhirnya memang saya juga menuntut pada sejarah kepada sisi ceritanya gitu, ketika itu memang keinginan Soeharto turun, lalu sesudah Soeharto turun terjadi apa problematik, kita menghadapi masalah dipublik bahwa ada beberapa desa yang mulai diserbu karena kelaparan sehingga konsentrasi dimana? Teman teman Jogja waktu itu berkumpul dan sedang membicarakan masalah, bahwa sebaiknya kita mengarah pada hal hal yang sifatnya yang pangan gitu, memperbaiki kondisi, sampai sempat ada rencana dari kita untuk FKSMY pada waktu itu, untuk mengumpulkan teman teman yang untuk meng apa namanya tanah bikin, memanfaatkan tanah menyiapkan petunjuk teknis untuk pemanfaatan tanah kosong diJogja.

TP : itu pada bulan apa pak?

RB: Itu sesudah Soeharto turun, sampai orang-orang sana itu sampai mulai teman teman kalem lagi lalu bicara lagi, jadi sekitar agustus barangkali mulai lagi, agustus barangkali, saya lihat itu apa yang saya tangkap sekarang sebagai sebuah keamanan mahasiswa, tiba-tiba masuk dalam suasana baru,

nah tapi prosesnya saya kira sampai lihat sekarang itu memberi pelajaran bagi kita bahwa harus gerakan mahasiswa harus visioner, artinya memang ketika itu kita tidak bisa menciptakan apa, berangan-angan menuju masyarakat adil dan makmur, karena kita tidak pernah membayangkan bahwa Soeharto turun itu berakibat pada permainan elite politiknya sedemikian besar, kita kan dulu asumsinya Soeharto tidak turun seperti kemarin, Soeharto ada sidang umum, atau sidang istimewa atau menggulingkan Soeharto dan mengganti Soeharto dengan pemimpin baru yang legitimate, karena sesudah SU isunya adalah SI dari pada itu, saya ingat betul teman-teman diskusi-diskusi kita ini sekarang SI pokoknya, kan dulukan ganti presiden di SU sekarang turunkan presiden di SI. Soeharto melakukan itu sungguh mengagetkan diantara teman-teman gerakan sehingga terjadi pengamanan lalu terjadi proses dialog yang cukup besar ada yang mendengar menolak Habibie, ada yang bilang biarkan dulu atau semacam-macam, sampai ke arah sini kita mengerucut beberapa hal cukup yang bagi saya itu cukup visioner, mencoba untuk bicara bahwa kita ini sebenarnya mau

kemana si? Oke masyarakat madani, itu idola kita masyarakat madani itu masyarakat yang demokratis, sesudah masyarakat madani yaitu tujuan kita dengan begitu harapan kita masyarakat adil dan makmur bisa tercapai ketika masyarakat madani itu ada. Kemudian, adil dan makmur itu proses yang dilakukan dalam masyarakat, tapi kita harus menyiapkan kesana, visi kita kesana, untuk itu ada beberapa elemen yang mengganggu, antara lain asas tunggal, ada empat hal yang harus digagas ketika Soeharto turun yang pertama asas tunggal, kedua Dwi Fungsi, ketiga kapitalisme kroni, keempat korporatisme, korporatisme dan kapitalisme kroni itu sudah digagas, meskipun tidak tuntas, tapi sudah mulai tapi dwi fungsi dan ini, dwi fungsi dan apa asas tunggal. Kita melihat itu sebagai bagian yang cukup besar hanya, Soeharto lalu empat pintu ini, sesudah ini banyak lagi ini di bawah, artinya KKN itu, menghapuskan KKN bukan dengan menghapuskan KKN itu tidak bisa juga dengan sistem-sistem , tahap-tahapan, lalu ternyata di depan mata kita ada yang namanya Soeharto ternyata menyimpan sekian banyak uang keininya untuk apa, untuk masa depan

keluarganya, dan sebagainya, dan ternyata ada satu hal juga baru, bahwa Soeharto turun di luar pertanggung jawaban yang cukup jelas kepada publik, pada masa apa, pada rakyat, nah saya pikir itu bagian yang beliau lepas pada saat masuk, itu bukan syarat menuju masyarakat demokratis, tidak, menuju masyarakat sipil demokratis syaratnya melepaskan dwifungsi, menghapuskan asas tunggal, sehingga tidak ada cengkraman dari apa namanya, dari kekuasaan pada rakyat, pada pada, pada rakyat, hanya itu sebagai penghambat pada proses ini karena kita melihat bahwa namanya harta Soeharto itu bukan hanya proses pengadilan Soeharto, bukan pada kriminalitas Soeharto yang pernah dia lakukan, secara apa namanya keuangan sehingga juga bukan pada proses pengembalian itu kekayaan negara, tetapi ini lebih detail ini seperti domino effect, begitu Soeharto turun itu kultur yang ada, orang orang di Indonesia yang pernah terlibat oleh Soeharto dengan pola polemik Soeharto sejak mulai tahun 70-an sampai dengan sekarang, baik di tingkat pusat, daerah tingkat dua sampai kecamatan barangkali, bupati, gubernur, dan kroni-kroni nya itu kalau Soeharto kena, menteri-menteri

dia akan buka mulut siapa saja yang ada disebelah-sebelahnya, menteri menteri juga begitu ga mau salah sendirian, dia cerita juga, ini loh sekian banyak yang terlibat. Ada sebuah revolusi kultural pada sistem di Indonesia. Itu yang menjadi harapan dari kita, itu artinya itu tidak menjadi, karena perdebatan yang memang, ini saya pisahkan dulu mas ya , satu tadi dengan permasalahan menuju masyarakat demokratis dengan pola-pola gradual, sebagian teman-teman juga berbicara bahwa, tidak bisa diselesaikan dengan cara gradual, harus ada sebuah revolusi sosial, karena yang kita hadapi sekarang bukan sistem tapi kultur masyarakat, sehingga kultur harus dihadapi dengan apa hentakan kulture baru, harus dengan revolusi, tidak bisa sistem berhadapan dengan kultur tuh tidak pernah ada, (terdengar suara "ting-ting-ting") atau kalaupun jadi nanti melencengnya kemana gitu? Karenakan terjadi kompromi-kompromi di jalan, nah cuman pola seperti ini, seperti yang saya bicarakan ini, Soeharto sebagai domino effect itu sebetulnya cukup menjawab kekhawatiran beberapa teman-teman bahwa ini tidak bisa diselesaikan secara gradual, bagi saya ini bisa

diselesaikan secara gradual, ketika yang namanya Soeharto itu diadili, dan dia buka mulut, dan terjadi domino effect, saya yakinlah Soeharto di penjara 2-3 hari aja dia pasti akan buka mulut, siapa saja yang terlibat sama dia, dia tidak mau sendirian gitu bersalah itu terjadi, baik orang orang pejabat pemerintah maupun orang-orang swasta di Indonesia ini akan terbuka semuanya, meskipun tidak semua mungkin bisa dijerat secara hukum tapi biarkan publik melakukan justifikasi, biarkan terjadi proses sosial disana, biarkan terjadi proses trauma-trauma politik, trauma-trauma terhadap tindakan-tindakan yang menyeleweng di Indonesia, itu lebih dari sekedar revolusi bagi saya. Nah asumsinya ketika itu, ini adalah, ini sebenernya sama tapi lain strata nya gitu, syaratnya adalah dwifungsi atau beberapa yang saya sampaikan tadi, cuma ini yang juga ini saya pikir pelicin saja, karena juga omong kosong bicara pencabutan revolusi ketika yang namanya Soeharto masih ada, tapi juga omong kosong menghapuskan Soeharto ketika yang namanya dwifungsi itu masih ada, jadi saling berkait saya pikir, karena itukan korporatisme yang terjadi dalam sistem pemerintahan kita, sipil militer,

yang sipil yang menyerbu tempat tempat militer, sipil tanpa komando, sehingga satu persatu melakukan keputusan, militer dengan satu komando yang jelas kepada tempat tempat sipil, bagaimanapun organisasi apapun tidak akan mampu untuk bisa melawan organisasi militer, itu barangkali (terdengar suara hujan). Artinya dengan jalur itu kita menginginkan sebagian masyarakat sipil yang demokratis. Saya pikir gitu, jadi visinya kedepan seperti itu, hanya memang yang menjadi ini adalah, kalau teman-teman di Jogja sekarang inikan sudah ada proses untuk apa, bukan buka baju ya, tapi untuk masing-masing elemen itu kumpul bersama-sama, dan ini sulit untuk mengumpulkan elemen untuk bicara masalah ide gerakan, dulu hanya sekedar pola gerakan yang menyatukan bahwa Soeharto harus turun itu masing-masing gerakan, punya kesimpulan itu sesudah itu baru sudah sepakat baru kumpul masalah gerakannya seperti apa, tapi sekarang tidak, sekarang pada ide gerakannya, itu coba dikumpulkan sehingga mungkin kalau mas lagi liat beberapa aksi yang ada di Jogja, itu ada dari mulai kelompok kanan sampai kelompok kiri, kelompok

mayoritas, kelompok minoritas, artinya ada yang menggunakan nama agama kemudian liga mahasiswa muslim, KAMMI, HMI, sampai mungkin kelompok-kelompok yang apa Timor Leste, diundang juga INFEKTU, mahasiswa sosialis, itu kumpul jadi satu, bukan mencoba untuk melebur ya, tapi saya pikir ini proses dialektika politik yang harus ada, harus tumbuh, artinya gak mungkin jalan sendiri-sendiri, kita belajar pada 20 Mei keberhasilan kita, itu yang coba dilakukan terus meskipun sulit ya, artinya meskipun sampai dengan sekarang kita sepakat pada permasalahan dwifungsi, itu menjadi ide gerakan bersama sama, kita tidak pernah melebur satu forum apa tidak pernah, tapi kita berkumpul tiap apa, seminggu sekali. Dan satu lagi, barangkali yang cukup besar adalah gerakan turunnya Soeharto itu bukan karena, ini saya hanya sekedar mengingatkan ya untuk sebagai catatan, bahwa gerakan turunnya Soeharto itu bukan karena teman-teman berhasil menduduki DPR, MPR, selama tiga hari, tiga malam, tapi itu merupakan gerakan yang bersifat nasional yang telah dilakukan oleh mahasiswa, mahasiswa melakukan proses penyadaran pada masyarakat

sehingga terjadi gerakan yang cukup besar sebelum dan sampai dengan tanggal 20 Mei, klimaksnya disana, bahwa pendudukan DPR itu memiliki daya dorong juga saya pikir semuanya memiliki daya dorong, hanya kadang-kadang lalu, teman-teman gerakan yang memang merintis gerakannya dari awal gitu, korban-korban berawal, coba dilihat di Sulawesi sekian banyak korban sudah lumpuh, di Jogja, di Surabaya di daerah Jawa lainnya, sekian banyak korban gitu, mungkin juga tidak terlalu banyak terekspose gitu, tapi yang penting disini adalah bahwa ini merupakan keberhasilan bersama, sehingga kadang-kadang saya menangkap pers mengklaim bahwa ini, bagi saya ini tidak terlalu, bukan hal yang perlu di, bukan lalu ada, ada tidak bukan iri kesannya tapi saya pikir ini memperjelas ya, bahwa sekian banyak gerakan yang telah jalan dan ini salah satunya kan ini besar peran, tapi ada juga, banyak juga yang lain, saya pikir ini yang selama ini mungkin ngepas sehingga kesannya teman teman di wilayah lain itu hanya sekedar sebagai peran pendamping saja, meskipun kita juga harus sadar sama sama ya, sebesar apapun gerakan yang dilakukan teman-teman di Jogja, atau

di kota lain, kecuali di Jakarta, imbasnya akan kecil terhadap konteks nasional, artinya ketika gerakan itu dilakukan di Jakarta akan memiliki peran yang apa, multiplayernya akan sedemikian besar, kita sadar itu.

TP : tapi khusus yang 25 mei itu cukup besar sekarang? Yang dulunya jadi gembel itu? Cukup besar pengaruhnya terhadap kekuatah di Jakarta juga gitu

RB: iya saya hanya sekedar ini, arena mungkin tebak tebak juga yak karena saya dengan di Surabaya, di beberapa kota juga mengadakan, dan bukan hanya 20 mei itukan rentetan dari sekian banyak,

TP : klimaksnya 20 Mei.

RB : Klimaksnya 20 Mei.

TP: Kalau ini mas ridwan, dikatakan bahwa pencapaian adanya semakin perbaikan sistem dan revolusi kultural itu secara gradual perlu dilaksanakan ya, tapi bagaimana sekarang mas ridwan melihat upaya upaya apa saja yang dilakukan pemerintah disini terhadap perubahan perubahan.

RB: Sekali lagi emang yang memerintah, saya tetap meyakini makanya ketika Gus dur bilang bukannya

mahasiswa harus kembali ke kampus , bagi saya itu ungkapan yang cukup naif gitu ini perlu di giling, ini bukan permasalahan apa, bahwa sekarang sudah selesai, tidak, permasalahan bahwa sudah tidak ada masalah lagi, tidak, ini penuh dengan masalah, kayanya emang yang namanya kekuasaan selalu harus ditekan, diarahkan, untuk mengarah pada hal hal pada keinginan masyarakat, contoh saja SI lah saya teman-teman Jogja, aktifitas semua tidak tau mau mendukung atau tidak pada SI, kita tidak pernah mencoba masuk pada isu isu jangka pendek, sehingga tidak melakukan suatu Political Block. Isu isu jangka panjang yang selalu kita angkat hanya permasalahannya sekarang ketika kekuasaan itu hadir dan dilegitimasi oleh sebuah pemilu yang penuh dengan apa namanya kecurangan hitungan kami kecurangan 2 tahun yang lalu, lalu sehingga orang orang yang duduk disana sebut saja kongret saja seperti FKP itu. Sudah cukup transparanlah tidak perlu basa basi, mempertahankan status Quo, karena kan disitu terang terang mereka, itu yang coba kita lihat bahwa apa yang ada sekarang perlu di awasi terus

gitu, tidak bisa dilepaskan begitu saja, tidak bisa di diamkan begitu, karena itu perlu legislatif, legislatif yang tidak kuat ya, tidak kuat melakukan pengawasan terhadap pemerintah itu peran itu yang sudah diambil oleh mahasiswa. Ketika orang legislatif mampu untuk menjadi pengamat yang sesungguhnya terhadap apa yang dilakukan oleh pemerintah, saya pikir mahasiswa tidak ditugaskan untuk sebagai orang yang, mahasiswa tetap bertugas pada sisi sisi kritis gitu, berani dan kritis gitu, tetapi ketika permasalahan politik sudah ada yang nempel gitu, saya pikir tidak ini lagi untuk mahasiswa, artinya mahasiswa tidak selalu harus turun ke jalan, kan sekarang realistis aja gitu, sampai dengan saat ini itu hal hal seperti itu masih menjadi permasalahan di negara ini, pemerintah baru sudah seperti itu , ternyata pada SI melakukan beberapa hal yang memang bertentangan dengan keinginan rakyat. Real dwi fungsi itu, itu bertentangan dengan keinginan rakyat, coba diambil inilah apa polling atau apa apalah istilahnya pada kelompok masyarakat yang lebih marginal, proseskan dengan beberapa kebutuhan yang ada bukan keinginan penguasa,

saya melihat ini adalah salah satu penghambat yang jelas jelas ada di depan mata, tapi tidak dilakukan karena ini saya pikir gerakan mahasiswa akan tetap harus mengawasi ini, memang masalah gerakan massa yang menghambat publik itu dalam pembicaraan dalam konteks lain, itu hanya masalah gerakan seperti apa yang akan dilakukan karena akses. Karena gerakan mahasiswa adalah gerakan yang membuat opini sebagai peluru ketika turun kejalan memiliki Multiplayer Opinion besar ya, tidak ada kata lain untuk tidak menggunakan media itu, sebagai cara mengembangkan opini tapi kalo turun ke jalan lalu opininya negatif ya tidak dengan pola itu yang menjadi pola pola yang dilakukan oleh mahasiswa. Banyak sekali yang dilakukan oleh mahasiswa yang bisa dilakukan oleh mahasiswa, artinya memang mahasiswa tidak menggunakan peluru, tidak menggunakan sabuk kebijakan?, otoritas melawan kebijakan tapi mahasiswa menggunakan pressure-pressure dalam bentuk opini hanya itu yang dikeluarkan mahasiswa karena itu kan, karena menggunakan opini lalu media publik yang dipakai oleh mahasiswa, pernah aksi-aksi

mahasiswa yang dilakukan dalam suatu ruangan tertutup yang terisolasi itu tidak melakukan opini yang melakukan suatu pressure tidak.

Dari Suara ke Kesadaran Kolektif

Reformasi 1998 bukan hanya tentang pergantian presiden atau runtuhnya rezim yang telah berkuasa selama lebih dari tiga dekade. Lebih dari itu, ia adalah perjalanan panjang menuju kesadaran kolektif bangsa, di mana rakyat, mahasiswa, aktivis perempuan, intelektual, dan tokoh agama menemukan ruang untuk mengekspresikan aspirasi mereka, menegaskan nilai-nilai moral, dan menegakkan prinsip demokrasi. Arsip wawancara dengan tokoh-tokoh seperti Gus Dur, Ita Fathia Nadia, Lili Sumantri, Prof. Ichlasul Amal, dan Ridwan Baswedan menyingkap dimensi yang berbeda dari pengalaman reformasi, sekaligus menunjukkan keterkaitan mereka dalam membangun pemahaman tentang sejarah, etika politik, dan tanggung jawab sosial.

Gus Dur, misalnya, hadir sebagai suara moral yang menekankan bahwa reformasi harus dilandasi prinsip etika dan stabilitas nasional, bukan sekadar kepentingan politik kelompok atau tekanan ekstrem terhadap penguasa. Melalui pengalamannya dalam "Tim Sembilan", Gus Dur menggambarkan dilema moral dan

politik yang ia hadapi, sekaligus menegaskan pentingnya pluralisme dan Pancasila sebagai landasan demokrasi. Baginya, lengsernya Soeharto bukan sekadar simbol perubahan kekuasaan, tetapi pembuka jalan bagi kebebasan sipil, partisipasi masyarakat, dan penegakan prinsip negara hukum.

Di sisi lain, Ita Fathia Nadia membawa perspektif yang berbeda namun saling melengkapi, yaitu suara perempuan dan kemanusiaan di tengah krisis. Melalui Kalyanamitra, organisasi yang ia bina, Nadya menunjukkan bagaimana feminisme kontekstual berperan dalam demokratisasi dan keadilan sosial. Ia menyoroti keterbatasan peran perempuan di bawah Orde Baru, dekonstruksi budaya patriarki, serta pentingnya pendidikan gender dan advokasi korban kekerasan. Suaranya merefleksikan bahwa reformasi sejati tidak hanya terjadi di ranah politik formal, tetapi juga melalui perubahan sosial yang membebaskan semua warga dari struktur yang menindas.

Lili Sumantri menambahkan dimensi etis dan praktis dalam narasi reformasi. Baginya, perubahan harus

dilakukan secara terkendali, bertahap, dan bermoral. Ia mengingatkan agar reformasi tidak menjadi ajang kekerasan, fitnah, atau kepentingan pribadi, dan menekankan bahwa stabilitas sosial, ekonomi rakyat, serta pemberantasan KKN harus berjalan seiring dengan pembenahan moral individu. Pandangan Lili menunjukkan pentingnya keseimbangan antara semangat perubahan dan tanggung jawab terhadap keamanan dan kesejahteraan masyarakat.

Sementara itu, Prof. Ichlasul Amal memberikan perspektif intelektual dan struktural, menegaskan bahwa reformasi adalah kebutuhan historis dan moral bangsa. Melalui gagasan Presidium Nasional, otonomi universitas, dan konsolidasi demokrasi bertahap, ia menekankan pentingnya dialog, musyawarah, dan kolaborasi dalam transisi politik. Pandangannya menegaskan bahwa reformasi bukan revolusi emosional, melainkan proses rasional yang membutuhkan legitimasi moral, keterlibatan masyarakat, dan integritas institusi.

Ridwan Baswedan, sebagai suara mahasiswa dan generasi muda, memperlihatkan bagaimana gerakan

moral dan aksi kolektif di kampus dan jalanan menjadi katalis perubahan. Ia menekankan pentingnya solidaritas lintas elemen masyarakat, peran mahasiswa sebagai pengawal reformasi, serta transformasi dari aksi spontan menjadi gerakan strategis dan konseptual. Suaranya menegaskan bahwa reformasi adalah perjalanan panjang, yang dimulai dari kesadaran kolektif dan pendidikan politik, bukan sekadar kemenangan simbolik atas rezim lama.

Dari keseluruhan wawancara ini, muncul satu kesadaran kolektif bahwa reformasi adalah proses pembelajaran moral, sosial, dan politik bagi bangsa Indonesia. Proses ini menuntut integritas, pluralisme, dan partisipasi aktif semua elemen masyarakat. Arsip sejarah lisan ini berfungsi sebagai penjaga ingatan bangsa dengan merekam pengalaman nyata, dilema moral, strategi sosial-politik, dan refleksi etis yang membentuk arah demokrasi Indonesia. Lebih dari sekadar dokumen sejarah, wawancara ini merupakan narasi hidup tentang bagaimana rakyat, aktivis, akademisi, dan tokoh agama bersama-sama

menegakkan nilai-nilai kebangsaan, membangun masyarakat madani, dan menegaskan bahwa demokrasi bukanlah hadiah, melainkan tanggung jawab kolektif yang harus terus dijaga.

Dari sini dapat dipahami bahwa Reformasi 1998 bukan sekadar peristiwa masa lalu, tetapi berfungsi sebagai cermin bagi generasi masa kini dan mendatang tentang arti kebebasan, keadilan, dan kemanusiaan. Suara tokoh-tokoh reformasi menuntun kita untuk memahami bahwa perubahan sejati lahir dari kesadaran moral, partisipasi aktif, dan keberanian menghadapi tantangan bersama dimana makna akan keberadaan nilai-nilai yang tetap relevan dalam perjalanan bangsa Indonesia hingga hari ini.

Reformasi hanya bermakna ketika kekuasaan dijalankan dengan moralitas, karena yang diselamatkan pada 1998 bukan sekadar kekuasaan, tetapi keberlangsungan NKRI. Perubahan politik tidak berarti apa pun bila struktur lama tetap dipertahankan dan menghambat lahirnya tatanan yang lebih adil. Bagi Gus Dur, demokrasi hanya dapat tumbuh melalui kebebasan, keseimbangan kekuasaan, dan keberanian menegakkan nilai dimana komitmen yang menjadi dasar perannya dalam membuka jalan bagi demokrasi dan pluralisme Indonesia. **(Gus Dur)**

Reformasi sejati lahir dari dinamika sosial dan keberanian rakyat menuntut perubahan, khususnya ketika legitimasi kekuasaan runtuh dan hanya moralitas publik serta partisipasi rakyat yang dapat menopang transisi. Sistem politik yang bergantung pada satu figur selalu rapuh, sehingga mekanisme kolektif menjadi kunci bagi perubahan yang sehat. Legitimasi kekuasaan tidak cukup dibangun oleh keberhasilan ekonomi, melainkan oleh kepercayaan rakyat. Dalam kehidupan politik, demokrasi memerlukan etika melalui kode etik antarpartai agar kompetisi tidak memecah masyarakat. Bahkan di dunia pendidikan, otonomi perguruan tinggi merupakan bagian penting dari reformasi karena pendidikan harus bebas dari dominasi kekuasaan. **(Ichlasul Amal)**

Gerakan perempuan tidak cukup hanya mengobati luka, tetapi harus mengubah struktur yang melahirkan ketidakadilan. Feminisme di Indonesia bertumpu pada perjuangan melawan kemiskinan, kekerasan, dan otoritarianisme yang membatasi ruang hidup perempuan. Karena itu, gerakan perempuan adalah bagian dari perjuangan demokrasi, sebab tanpa kebebasan dan kesetaraan, perubahan sosial tak akan bermakna. Kesadaran gender berarti keberanian menolak peran dan aturan yang dipaksakan negara atas tubuh dan hidup perempuan, menjadikan suara perempuan kekuatan moral di tengah krisis. (**Ita Fathia Nadia)**

Perubahan besar harus dimulai dari reformasi diri dan tindakan nyata, karena kritik tanpa kontribusi tidak akan menghasilkan perbaikan. Stabilitas sosial perlu dijaga agar tidak dimanfaatkan oleh pihak yang ingin memecah bangsa lewat isu-isu bohong, terutama dalam masa transisi dari Orde Baru menuju Reformasi. Transisi kekuasaan yang damai dipandang sebagai cara terbaik agar perubahan tidak berubah menjadi konflik, dan reformasi hanya bermakna bila dijalankan dengan pengendalian moral, bukan kekacauan. Pandangan ini menempatkan etika, stabilitas, dan aksi nyata sebagai dasar untuk menjembatani negara dan masyarakat di masa peralihan. **(Lili Sumantri)**

Reformasi sejati dimulai ketika bangsa membangun kesadaran politik yang jujur dan budaya demokrasi yang matang, yang memuncak pada People Power 20 Mei 1998. Mahasiswa berperan sebagai pressure group moral untuk menjaga arah perubahan agar tidak kembali dikuasai rezim lama. Reformasi adalah hasil perjuangan panjang melawan KKN dan monopoli kekuasaan, sehingga kepemimpinan tidak lagi bergantung pada figur, melainkan pada sistem yang sehat dan diawasi publik. Tanpa etika, gerakan kehilangan legitimasi dan pasca-reformasi, tantangan terbesar bukan sekadar mengganti pemimpin, tetapi membongkar warisan otoritarianisme yang masih mengakar dalam sistem politik Indonesia. **(Ridwan R. Baswedan)**

Penerbit : Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
Program : Wawancara Sejarah Lisan – Seri Reformasi
Tahun Terbit : 2025
Editor : Tim Penyelamatan Arsip Ormas, Orpol, Perseorangan dan Sejarah Lisan
ISBN : [.....]